



**UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM *CERITA RAKYAT*  
*NUSANTARA* KARYA DESY RACHMAWATI SERTA  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI AJAR SISWA KELAS IV**

**SKRIPSI**

Oleh

**Anggun Winny Astuti  
NIM 160210204145**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**



**UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM *CERITA RAKYAT*  
*NUSANTARA* KARYA DESY RACHMAWATI SERTA  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI AJAR SISWA KELAS IV**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program  
Pendidikan Sarjana Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu  
Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh

**Anggun Winny Astuti  
NIM 160210204145**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020**

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat serta karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. Saya persembahkan skripsi ini dengan keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

- 1) Ayahanda tercinta (alm) Suwito dan Ibunda tercinta Nanik Milyasiati yang senantiasa memberikan segala pengorbanan, kasih sayang, perhatian, dukungan, serta doa yang selalu mengiringi langkahku selama menuntut ilmu;
- 2) Bapak Ibu dosen serta Bapak Ibu guru sejak TK, SD, SMP, dan SMA yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada saya dan membimbing saya dengan penuh kesabaran; dan
- 3) Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, khususnya jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang selalu saya banggakan.

**MOTTO**

"Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu.

Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu"

(Terjemahan Q.S. Al Baqarah: 282)\*



---

\*Terjemahan Quran Surat Al Baqarah: 282

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anggun Winny Astuti

NIM :160210204145

Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Unsur-unsur Intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademis jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Juli 2020  
Yang menyatakan,



Anggun Winny Astuti  
NIM 160210204145

**SKRIPSI**

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM *CERITA RAKYAT*  
*NUSANTARA* KARYA DESY RACHMAWATI SERTA  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI AJAR SISWA KELAS IV**

Oleh

**Anggun Winny Astuti  
NIM 160210204145**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Hari Satrijono, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Fitria Kurniasih, S.TP., MA.

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM *CERITA RAKYAT*  
*NUSANTARA* KARYA DESY RACHMAWATI SERTA  
PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF  
MATERI AJAR SISWA KELAS IV**

**SKRIPSI**

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

**Nama Mahasiswa : Anggun Winny Astuti**  
**NIM : 160210204145**  
**Angkatan Tahun : 2016**  
**Daerah Asal : Bondowoso**  
**Tempat, Tanggal Lahir : Ambon, 20 Maret 1998**  
**Jurusan/Program : Ilmu Pendidikan/PGSD**

**Disetujui Oleh:**

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.  
NIP 19580522 198503 1 011

Fitria Kurniasih, S.TP., M.A.  
NRP 760017093

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Unsur-unsur Intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juli 2020

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.  
NIP 19580522 198503 1 011

Fitria kurniasih, S.TP., M.A.  
NRP 760017093

Dosen Penguji Utama,

Dosen Penguji Anggota,

Dra. Suhartiningsih, M.Pd.  
NIP 19601217 198802 2 001

Zetti Finali, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19861023 201504 2 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Unsur-unsur Intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV;** Anggun Winny Astuti; NIM 160210204145; 91 Halaman; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Seorang guru memiliki tugas untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan etika dan sikap (ranah afektif) dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran pendidikan karakter maupun pendidikan moral. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan moral, dimana tujuannya adalah untuk membentuk kemampuan dan kepribadian setiap individu secara terus menerus guna penyempurnaan diri kearah yang lebih baik lagi. Pembentukan pendidikan karakter dan pendidikan moral dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita, salah satunya yaitu cerita rakyat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati dan bagaimanakah pemanfaatan telaah unsur-unsur intrinsik *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati sebagai alternatif materi ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati dan mendeskripsikan pemanfaatan unsur-unsur intrinsik *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati sebagai alternatif materi ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah buku *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati, buku guru, serta buku siswa kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD Semester 1 yang mengindikasikan pemanfaatan hasil penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada

penelitian ini adalah metode dokumentasi. Proses analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap mereduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dari penelitian ini yaitu tema yang terdapat dalam 5 cerita tersebut berbeda-beda. Terdapat tema tentang perbuatan yang tidak baik akan merugikan dan tema tentang perbuatan yang baik akan memberikan keuntungan. Watak dari tokoh utama juga beragam. Pak Toba memiliki watak mandiri dan giat bekerja, namun suka mengingkari janji. Bawang Merah memiliki watak jahat, serakah, dan pemalas, sedangkan Bawang Putih memiliki watak baik hati, penyabar, dan rajin. Malin Kundang memiliki watak rajin, pemberani, dan penyayang, namun sombong. Timun Mas memiliki watak cerdas, pemberani, dan pantang menyerah. Putri Kandita memiliki watak penyabar. Watak dari tokoh tambahan berbeda-beda, yaitu baik hati, jahat, serakah, sombong, menolong tanpa pamrih, sabar, ramah, setia, dan juga penyayang. Latar yang terdapat dalam 5 cerita tersebut lengkap, meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana yang ada dalam cerita. Setiap cerita memiliki pesan-pesan moral yang ingin disampaikan melalui perilaku positif yang dapat diteladani. Pesan-pesan moral dan perilaku positif tersebut biasanya disampaikan dalam amanat.

Cerita rakyat yang dikaji menunjukkan bahwa setiap cerita mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu membelajarkan nilai keagamaan maupun nilai sosial kepada peserta didik. Cerita rakyat ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar di Sekolah Dasar yaitu di kelas IV pada KD 3.5 yang berisi tentang menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya) serta KD 4.5 yang berisi tentang mengomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan yang terdapat pada semester 1 Tema 4 Berbagai Pekerjaan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai bahan alternatif materi ajar di sekolah dasar khususnya dalam materi unsur intrinsik. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat memperbanyak

buku bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan cerita Rakyat Nusantara. Bagi peneliti lain, diharapkan Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian sejenis, yaitu meneliti struktur unsur intrinsik dari karya yang berbeda.



## PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Swt, atas segala rahmat, taufik dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Unsur-unsur Intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, disampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Drs. Hari Satrijono, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Fitria Kurniasih, S.TP., M.A selaku dosen pembimbing anggota yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dengan penuh kesabaran demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
2. Dra. Suhartiningsih, M.Pd. selaku dosen penguji utama dan Ibu Zetti Finali, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran serta perhatiannya dalam memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini;
3. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jember;
4. Kedua orang tua saya, Ayahanda (alm) Suwito dan Ibunda Nanik Milyasiati, serta kakak-kakak saya yang senantiasa memberikan segala doa, kasih sayang, dukungan, motivasi, dan pengorbanan selama ini;
5. Sahabat-sahabat saya yang selalu memberikan dukungan dan motivasi selama ini Gilang, Rosita, Saskia, Pipit, Faisma, Riski, dan Firda.
6. Teman-teman angkatan tahun 2016 Program Studi PGSD Universitas Jember yang telah banyak membantu selama studi.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini, besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Jember, 28 Juli 2020

Penulis



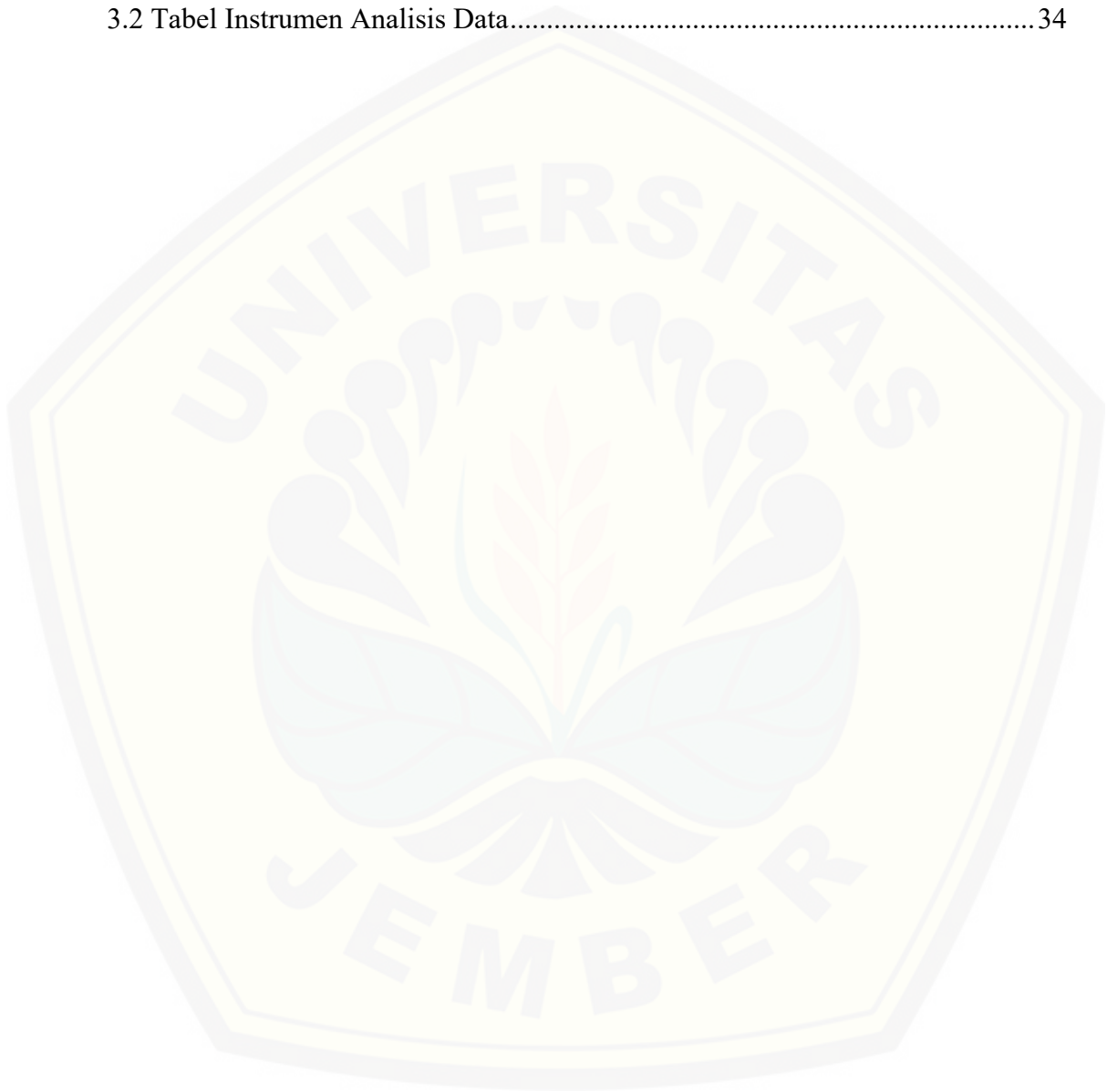
**DAFTAR ISI**

|   | Halaman |
|---|---------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                            | i       |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....                      | ii      |
| <b>HALAMAN MOTTO</b> .....                            | iii     |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....                       | iv      |
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                           | v       |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....                      | vi      |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                       | vii     |
| <b>RINGKASAN</b> .....                                | viii    |
| <b>PRAKATA</b> .....                                  | xi      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                               | xiii    |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....                             | xv      |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                            | xvi     |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                          | xvii    |
| <b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....                       | 1       |
| <b>1.1 Latar Belakang</b> .....                       | 1       |
| <b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....                      | 8       |
| <b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....                    | 9       |
| <b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....                   | 9       |
| <b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....                  | 10      |
| <b>2.1 Sastra Anak</b> .....                          | 10      |
| <b>2.2 Cerita Rakyat</b> .....                        | 11      |
| <b>2.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat</b> .....          | 12      |
| <b>2.4 Unsur Intrinsik</b> .....                      | 15      |
| 2.4.1 Tema.....                                       | 16      |
| 2.4.2 Tokoh .....                                     | 17      |
| 2.4.3 Penokohan.....                                  | 19      |
| 2.4.4 Amanat .....                                    | 20      |
| 2.4.5 Latar .....                                     | 21      |
| <b>2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar</b> ..... | 23      |

|  |    |
|--|----|
| 2.6 Penelitian yang Relevan .....  | 24 |
| <b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....  | 27 |
| 3.1 Definisi Operasional.....  | 27 |
| 3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian .....   | 28 |
| 3.3 Data dan Sumber Data .....   | 29 |
| 3.3.1 Data .....   | 29 |
| 3.3.2 Sumber Data.....   | 29 |
| 3.4 Metode Pengumpulan Data.....   | 29 |
| 3.5 Teknik Analisis Data.....  | 30 |
| 3.6 Instrumen Penelitian .....   | 33 |
| <b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....   | 35 |
| 4.1 Unsur Intrinsik.....   | 35 |
| 4.1.1 Tema.....  | 35 |
| 4.1.2 Tokoh .....  | 42 |
| 4.1.3 Penokohan.....   | 52 |
| 4.1.4 Latar .....  | 63 |
| 4.1.5 Amanat .....   | 73 |
| 4.2 Pemanfaatan <i>Cerita Rakyat Nusantara</i> sebagai<br>Alternatif Materi Ajar di Sekolah Dasar..... | 77 |
| <b>BAB 5. PENUTUP</b> .....  | 86 |
| 5.1 Kesimpulan.....  | 86 |
| 5.2 Saran .....  | 88 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....  | 89 |
| <b>LAMPIRAN</b> .....  | 92 |

**DAFTAR TABEL**

| Tabel                                     | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data..... | 33      |
| 3.2 Tabel Instrumen Analisis Data.....    | 34      |





**DAFTAR GAMBAR**

| Gambar  | Halaman |
|---|---------|
| 3.1 Bagan Analisis Data Menurut Miles dan Huberman..... | 31      |



**DAFTAR LAMPIRAN**

| Lampiran  | Halaman |
|---|---------|
| 1. Matrik Penelitian.....                             | 92      |
| 2. Lampiran Instrumen Pengumpulan Data .....          | 93      |
| 3. Lampiran Instrumen Analisis Data .....             | 120     |
| 4. Lampiran Cerita Legenda Danau Toba.....            | 161     |
| 5. Lampiran Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah..... | 164     |
| 6. Lampiran Cerita Malin Kundang .....                | 169     |
| 7. Lampiran Cerita Timun Mas.....                     | 174     |
| 8. Lampiran Cerita Putri Kandita.....                 | 179     |
| 9. Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....     | 184     |

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan tentang: (1) latar belakang; (2) rumusan masalah; (3) tujuan penelitian; dan (4) manfaat penelitian.

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan manusia. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Para pendidik, terutama guru, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Hal yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yaitu dengan cara meningkatkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual melalui proses pembelajaran yang memadai.

Seorang guru juga memiliki tugas untuk membantu peserta didik dalam menggali minat dan bakatnya serta mengembangkan etika dan sikap (ranah afektif) dalam diri peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sebagaimana telah dirumuskan dalam Kurikulum 2013, merupakan langkah awal untuk memperbaiki tujuan pendidikan di Indonesia (Adisusilo dalam Murniyetti, dkk. 2016:157). Terutama pada anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan masa pertumbuhan dan perkembangan dalam segala aspek pendidikan.

Piaget (dalam Mulyono, 2012:233) mengatakan bahwa pada usia 7-11 tahun, anak sudah mulai berpikir logis, menyusun pengetahuan, mengklasifikasi objek dan memikirkan masalah. Oleh karena itu, pada rentang usia tersebut, peserta didik harus diberikan pengetahuan dan informasi-informasi yang positif guna meningkatkan kualitas dirinya. Perkembangan kualitas dalam diri peserta didik pada usia tersebut meliputi perkembangan kognitif, emosi, dan juga keterampilan anak. Pembelajaran melalui karya sastra, dapat membantu guru

dalam mengembangkan karakter peserta didik. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat (Al-ma'ruf & Nugrahani dalam Lestari, 2017:116).

Karya sastra dipercaya oleh para orang tua dalam menanamkan etika dan mengembangkan karakter positif dalam diri peserta didik karena mengandung nilai-nilai moral. Nilai-nilai moral tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman hidup bagi peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong-royong, disiplin, religi, dan sebagainya. Pembentukan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran cerita, salah satunya yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat adalah salah satu karya sastra atau cerita yang berkembang di kalangan masyarakat daerah tertentu dan disebarluaskan secara lisan dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing sesuai dengan asal cerita daerah tersebut (Maulana, dkk. 2015:3).

Cerita rakyat biasa disebut dengan folklor lisan. Folklor diwariskan secara turun temurun tetapi tidak dibukukan. Folklor dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar, karena folklor dapat memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan kebudayaannya (Rafiek, 2010:50). Sebelumnya, folklor disebar dan diwariskan melalui lisan dari mulut ke mulut. Maka dari itu, folklor setiap daerah memiliki keunikan tersendiri bergantung pada keberagaman budaya dan bahasa di daerah tersebut. Cerita rakyat memiliki struktur cerita yang tidak terlalu rumit, sehingga dapat dipelajari pada semua jenjang pendidikan. Cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai moral yang berguna untuk pembentukan karakter anak, contohnya seperti tolong-menolong antar sesama makhluk hidup, nilai rendah hati, tidak sombong, patuh, dan lain-lain. Penanaman pendidikan karakter melalui cerita rakyat kepada anak, diharapkan dapat membangun karakter generasi penerus bangsa Indonesia yang baik. Suatu cerita juga terdiri dari beberapa unsur-unsur lainnya yang ikut membangun cerita tersebut.

Cerita yang diteliti dalam penelitian ini diambil dari buku Cerita Rakyat Nusantara karangan Desy Rachmawati yang diterbitkan oleh Andaliman Books tahun 2019. Peneliti menggunakan buku tersebut sebagai bahan penelitian

dikarenakan buku tersebut merupakan buku yang baru saja diterbitkan. Selain itu, buku karangan Desy Rachmawati tersebut memiliki cerita rakyat yang bervariasi dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Alur di setiap cerita yang ada juga menarik dan tidak berbelit-belit.

Guru kelas 4 yang telah diwawancarai dari sekolah yang berbeda-beda juga mengatakan bahwa buku karangan Desy Rachmawati ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran, karena isi dari setiap cerita tidak terlalu panjang dan kalimat yang digunakan dalam setiap cerita juga mudah dipahami. Guru yang telah diwawancarai berasal dari SDN Kepatihan 03, SDN Baratan 01, SDN Dabasah 01, dan SDN Kotakulon 01. Setiap guru dari sekolah yang berbeda juga mengatakan bahwa cerita rakyat cocok diberikan pada pembelajaran di Sekolah Dasar karena pesan moral dari setiap cerita dapat membantu mengembangkan karakter positif pada anak. Misalnya pada cerita Bawang Merah dan Bawang Putih yang berasal dari Riau. Pada cerita ini, tokoh Bawang Putih memiliki sifat penyabar dan juga baik hati, sehingga dari pesan moral tersebut anak-anak dapat menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Dongeng Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati memiliki 34 variasi cerita yang berkaitan dengan setiap daerah yang ada di Indonesia, diantaranya yaitu sebagai berikut.

- 1) Putra Mahkota Amat Muda (Aceh)
- 2) Legenda Danau Toba (Sumatra Utara)
- 3) Bawang Merah dan Bawang Putih (Riau)
- 4) Malin Kundang (Sumatra Barat)
- 5) Putra Lokan (Kepulauan Riau)
- 6) Raden Alit (Sumatra Selatan)
- 7) Putri Gading Cempaka (Bengkulu)
- 8) Si Kelingking (Jambi)
- 9) Sidang Belawan (Lampung)
- 10) Legenda Panglima Angin (Bangka Belitung)
- 11) Legenda Condet (DKI Jakarta)
- 12) Putri Kandita (Jawa Barat)
- 13) Pangeran Pande Gelang dan Putri Arum (Banten)

- 14) Timun Mas (Jawa Tengah)
- 15) Bandung Bondowoso dan Seribu Candi (D.I. Yogyakarta)
- 16) Calon Arang (Jawa Timur)
- 17) Asal Mula Buleleng dan Singaraja (Bali)
- 18) Putri Anam dan Putri Bussu (Kalimantan Barat)
- 19) Hampang Datu (Kalimantan Selatan)
- 20) Ambun dan Rimbun (Kalimantan Tengah)
- 21) Siluq dan Kedua Adiknya (Kalimantan Timur)
- 22) Raja Bunu (Kalimantan Utara)
- 23) Ratu Adioa ( Sulawesi Utara)
- 24) Sesentola Melawan Burung Garuda ( Sulawesi Tengah)
- 25) Anak Gadis Nining Kubaea (Sulawesi Tenggara)
- 26) Ambo Upe dan Burung Beo (Sulawesi Selatan)
- 27) Panglima To Dilaling (Sulawesi Barat)
- 28) Asal Mula Danau Limboto (Gorontalo)
- 29) Ratna Ayu Wideradin dan Monyet (NTB)
- 30) Lona Kaka dan Lona Rara (NTT)
- 31) Batu Berdaun (Maluku)
- 32) Batu Belah (Maluku Utara)
- 33) Buaya Ajaib Sungai Tami (Papua)
- 34) Asal Usul Burung Cendrawasih (Papua Barat)

Cerita yang dijadikan sebagai bahan penelitian terdiri dari 5 cerita, yaitu Legenda Danau Toba (Sumatra Utara), Bawang Putih dan Bawang Merah (Riau), Malin Kundang (Sumatra Barat), Timun Mas (Jawa Tengah), serta Putri Kandita (Jawa Barat). Cerita-cerita yang akan diuji tersebut diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru kelas 4 yang berasal dari SDN Kepatihan 03, SDN Baratan 01, SDN Dabasah 01, dan SDN Kotakulon 01. Beliau-beliau mengatakan bahwa beberapa dari cerita-cerita tersebut merupakan cerita yang familiar di kalangan siswa dan siswi Sekolah Dasar dan pernah diajarkan ketika pembelajaran berlangsung. Alasan lain mengapa 5 cerita tersebut yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu, karena pada setiap cerita memiliki amanat (pesan

moral) yang berbeda-beda yang ingin disampaikan kepada pembaca. Cerita-cerita yang dijadikan penelitian juga dipilih dari pesan moral yang cocok disampaikan kepada anak Sekolah Dasar.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami karya sastra anak. Hal tersebut adalah unsur-unsur penyusun karya sastra itu sendiri, salah satunya yaitu unsur intrinsik. Unsur intrinsik dapat dikatakan sebagai salah satu unsur yang penting dalam membangun sebuah karya sastra anak. Pradopo (dalam Lestari, dkk. 2016:186) menyatakan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik ini terdiri dari alur, tokoh, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa (Waluyo, 2002). Akan tetapi, dalam penelitian ini hanya akan memfokuskan pada analisis tema, penokohan, latar, tokoh, dan amanat. Lima hal tersebut yang paling utama dalam memahami sebuah karya sastra. Berikut adalah cuplikan cerita yang berjudul Legenda Danau Toba dari buku Cerita Rakyat Nusantara karangan Desy Rachmawati yang mengandung unsur intrinsik mengenai tokoh.

“Aku bersedia menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapa pun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,”kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahinya.

“Baiklah, aku berjanji,”jawab Toba. Mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. (Legenda Danau Toba : 19)

“Hei, Samosir! Bangun!”bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir. Karena kaget, Samosir langsung bangun.

“Ada apa, Ayah?”tanya Samosir dengan takut.

“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?”

“Semua makanan sudah habis kumakan.”jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. (Legenda Danau Toba : 19)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh utama dari cerita Legenda Danau Toba yaitu Pak Toba, Istri Pak Toba, dan Samosir. Istri Pak Toba adalah jelmaan dari seekor ikan mas, sedangkan Samosir adalah anak dari Pak Toba dan istrinya.

Selanjutnya cuplikan cerita Legenda Danau Toba yang mengandung unsur intrinsik mengenai tema.

“Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”

Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang. Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berwarna hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras, sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba. (Legenda Danau Toba : 20)

Tema atau ide pokok dalam cerita ini adalah pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan. Pak Toba telah berjanji kepada istrinya tidak akan mengatakan pada siapapun bahwa istrinya adalah seekor ikan. Tetapi, Pak Toba melanggar janji tersebut dan mengatakan kepada anaknya bahwa dia adalah anak ikan. Seketika, istri dan anak Pak Toba hilang dan terjadilah bencana besar sehingga membanjiri wilayah tempat tinggal Pak Toba sampai menjadi danau.

Selanjutnya cuplikan cerita Legenda Danau Toba yang mengandung unsur intrinsik mengenai latar tempat.

Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawanya. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. (Legenda Danau Toba : 19)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat dalam cerita tersebut yaitu di dekat ladang dimana Samosir memakan semua makanan yang seharusnya diberikan kepada ayahnya.

Selanjutnya cuplikan cerita Legenda Danau Toba yang mengandung unsur intrinsik mengenai penokohan.

Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda yang bernama Toba. Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Sehari-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. (Legenda Danau Toba : 17)

Kutipan di atas menunjukkan watak dari Pak Toba yaitu mandiri. Meskipun tidak memiliki keluarga, Pak Toba berusaha memenuhi kebutuhan



hidupnya dengan usahanya sendiri yaitu bekerja di ladang dan memancing ikan di sungai.

“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi” jawab perempuan itu dengan lembut.

“Lalu sekarang apa yang kau inginkan?” tanya Toba menanggapi penjelasan perempuan itu.

“Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang. (Legenda Danau Toba : 19)

Kutipan di atas menunjukkan watak dari Istri Pak toba yaitu baik hati karena ia ingin membalas kebaikan dari Pak Toba yang telah melepaskannya dari kutukan.

Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawanya. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. (Legenda Danau Toba : 19)

Kutipan di atas menunjukkan watak dari Samosir yaitu serakah dan juga tidak melaksanakan tanggung jawab. Serakah disini artinya adalah rakus. Samosir merasa kurang atas makanan yang selalu diberikan kepadanya, sehingga dia tidak memikirkan ayahnya yang lelah bekerja di ladang dan melahap makanan untuk ayahnya sendiri. Samosir juga tidak melaksanakan tanggung jawab yang diberikan oleh ibunya dengan baik.

Selanjutnya cuplikan cerita Legenda Danau Toba yang mengandung unsur intrinsik mengenai amanat.

“Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”

Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang. Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berwarna hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras, sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba. (Legenda Danau Toba : 20)

Kutipan di atas menunjukkan amanat yang bisa diambil dari cerita yaitu jika sudah berjanji kepada seseorang, janganlah melanggar janji tersebut jika tidak ingin celaka. Pak Toba telah melanggar janji yang ia katakan kepada istrinya, sehingga Pak Toba mendapatkan balasan karena telah melanggar janji tersebut.

Buku Cerita Rakyat Nusantara ini menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh anak-anak. Cerita rakyat tersebut juga berasal dari daerah yang berbeda-beda, misalnya cerita Legenda Danau Toba yang berasal dari Sumatra Utara. Hal tersebut membuat pengetahuan peserta didik bertambah, yaitu letak Danau Toba yang berada di Sumatra Utara. Kajian mengenai cerita rakyat tersebut dapat digunakan untuk menunjang pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Pada Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, tepatnya kelas IV KD 3.5 dan 4.5 memiliki keterkaitan dengan pemanfaatan cerita rakyat dalam kegiatan pembelajaran peserta didik di Sekolah Dasar. Isi dari KD 3.5 yaitu menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), sedangkan isi dari KD 4.5 yaitu mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini menelaah unsur intrinsik yang terdapat di dalam Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati serta pemanfaatannya sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Unsur-unsur Intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati?

- 2) Bagaimanakah pemanfaatan unsur-unsur intrinsik *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati sebagai alternatif materi ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati.
- 2) Mendeskripsikan pemanfaatan unsur-unsur intrinsik *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati sebagai alternatif materi ajar untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut.

- 1) Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan bacaan anak sebagai bagian karya sastra.
- 2) Bagi guru, khususnya guru Sekolah Dasar, telaah unsur-unsur intrinsik dalam *Cerita Rakyat Nusantara* Karya Desy Rachmawati diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut dengan bahasan unsur intrinsik dalam buku dongeng lain.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini dikaji teori yang berkaitan dengan penelitian, meliputi: (1) sastra anak; (2) cerita rakyat; (3) bentuk-bentuk cerita rakyat; (4) unsur intrinsik cerita rakyat; (5) pembelajaran sastra di sekolah dasar; dan (6) penelitian yang relevan.

### 2.1 Sastra Anak

Sastra anak adalah karya sastra yang berisi mengenai berbagai masalah kehidupan berkaitan dengan anak dan dunianya. Menurut Nurgiyantoro (2005:6) sastra anak adalah sastra yang pada umumnya dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak disebut sebagai buku yang baik bagi masa perkembangan anak. Budianta (dalam Kurniawan, 2009:7) berpendapat bahwa sastra mempunyai fungsi ganda, yaitu menghibur dan sekaligus bermanfaat. Menghibur karena karya sastra memiliki cerita mengenai kehidupan yang menarik dan menyenangkan, sehingga disukai oleh banyak orang. Karya sastra bermanfaat dalam kehidupan karena terdapat pesan moral yang disampaikan melalui cerita dan dapat direalisasikan oleh pembaca di kehidupan nyata. Tujuan pemberian karya sastra kepada anak yaitu agar anak dapat terhibur sekaligus mendapatkan pemahaman dan pembelajaran tentang kehidupan.

Kurniawan (2009:22) mengemukakan bahwa sastra anak merupakan sebuah karya sastra yang memiliki cerita yang berhubungan dengan dunia dan kehidupan anak-anak, serta bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Selain tentang kehidupan anak, sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan dari makhluk dari dunia lain. Namun, cerita yang dikisahkan tersebut haruslah tetap menempatkan anak sebagai pusat penceritaan. Berawal dari sudut pandang anak dan masih dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Sastra anak juga memiliki karakteristik sederhana dalam kosakata, struktur, dan ungkapan. Bahasa yang digunakan dalam sastra

anak lebih ringan, apa adanya, dan tidak berbelit. Alur cerita yang digunakan haruslah sederhana, mudah dipahami, dan diimajinasikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra anak adalah karya sastra yang ditujukan kepada anak-anak guna memberikan bacaan yang menyenangkan dan menghibur sekaligus memberikan pembelajaran serta pemahaman tentang kehidupan. Penelitian ini memfokuskan pembahasan sastra anak mengenai cerita rakyat. Cerita rakyat juga dapat disebut dengan cerita-cerita tradisional (sastra tradisional). Cerita rakyat merupakan sastra yang diceritakan dan diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan.

## 2.2 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian dari karya sastra yang murni, karena memiliki cerita yang berbeda-beda dan bervariasi sesuai dengan daerah cerita tersebut berasal. Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki cerita rakyat. Macculloch (dalam Bunanta, 1998:22) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk tertua dari sastra imajinatif dan merupakan fiksi tak tertulis dari manusia masa lampau di semua belahan dunia. Cerita rakyat diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Penyebaran secara lisan mengakibatkan cerita rakyat memiliki banyak versi yang berkembang di masyarakat, sehingga sulit untuk membedakan mana cerita rakyat yang asli atau cerita rakyat yang telah mengalami perubahan.

Cerita rakyat memiliki ciri-ciri tersendiri yang membuat sastra ini berbeda dengan sastra lisan lainnya. Menurut Norton dan Luthi (dalam Bunanta, 1998:13-15) ciri-ciri cerita rakyat dari segi intrinsik yaitu sebagai berikut.

- a. Plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan.
- b. Latar waktu dalam cerita rakyat selalu terjadi di masa lampau.
- c. Tema tentang moral selalu mempunyai karakter yang sama dan universal.
- d. Tokoh-tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa tokoh teka-teki.
- e. Gaya bahasa cerita rakyat sederhana dan tidak menggunakan banyak detail cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.

f. Bahasa dalam cerita rakyat diperkaya melalui sajak dan nyanyian.

Berdasarkan uraian tersebut, cerita rakyat berasal dari suatu masyarakat yang bersifat anonim dan dianggap sebagai kebudayaan daerah milik masyarakat yang perlu dilestarikan. Cerita yang disampaikan dalam cerita rakyat juga beragam dan menarik, terkadang juga menyajikan hal-hal yang gaib dan tidak masuk akal. Namun, pesan atau amanat yang disampaikan dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai pedoman hidup karena mengandung nilai-nilai moral yang baik.

### 2.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

William R Bascom (dalam Anafiah, 2017:140) mengemukakan bahwa menurut bentuknya, cerita rakyat terbagi menjadi tiga macam, yaitu mite, dongeng, dan legenda. Terkadang ada satu golongan yang berkaitan erat dengan golongan yang lain. Menurut Bascom, ketiga jenis cerita ini memiliki ciri masing-masing dan diakui sebagai hasil kreativitas masyarakat kolektifnya.

#### a. Mite

Mite merupakan cerita rakyat yang dipercaya benar-benar terjadi pada zaman dahulu dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite dapat disebut juga dengan mitos. Mite (mitos) berasal dari perkataan Yunani “mythos” yang berarti cerita. Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) menyatakan bahwa mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Rosmana, 2010:193), mengartikan mitos sebagai cerita suatu bangsa mengenai dewa-dewa atau pahlawan pada zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri dan diungkapkan dengan cara yang gaib. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam mitos merupakan dewa-dewa, makhluk gaib, ataupun makhluk setengah dewa. Biasanya, peristiwa dalam cerita mitos, terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau (Danandjaja dalam Bunanta, 1998:10).

Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena mendukung sistem kepercayaan atau agama (religi). Masalah yang dibicarakan mengenai hubungan antara manusia dengan dewa-dewa dan itu merupakan cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan yang baik dan jahat (Huck dalam Gusal, 2015:8). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mite (mitos) merupakan cerita rakyat yang menampilkan tentang kepahlawanan, asal usul alam atau bangsa, petualangan para dewa, kisah percintaan, ataupun kisah perang yang didalamnya terdapat perjuangan tarik menarik antara kekuatan baik dan jahat, serta dipahami mengandung sesuatu yang gaib dan suci.

b. Legenda

Legenda merupakan cerita rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Diperkuat dengan pernyataan Danandjaja (dalam Bunanta, 1998:10) yang menyatakan bahwa legenda adalah cerita rakyat atau folklore yang dianggap benar-benar terjadi. Selain manusia biasa, tokoh yang terdapat dalam cerita legenda dapat terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Menurut Mitchel (dalam Nurgiyantoro, 2005:182) menyatakan bahwa legenda dapat dikatakan sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan juga tempat-tempat yang nyata. Tempat terjadinya cerita legenda berada di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau, tidak seperti mite. Namun, sebenarnya istilah legenda itu sendiri sudah mengindikasikan bahwa cerita yang dikisahkan itu tidak memiliki kebenaran sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa legenda memang erat kaitannya dengan sejarah kehidupan masa lampau meskipun tingkat kebenarannya seringkali tidak bersifat murni.

Burhan Nurgiyantoro (2005: 183-190) membagi cerita legenda ke dalam tiga jenis, yakni: (1) legenda tokoh, yakni cerita legenda yang mengisahkan ketokohan seorang tokoh, misalnya kisah Malin Kundang; (2) legenda tempat peninggalan, yaitu cerita yang berkaitan dengan adanya peninggalan tertentu dan atau asal-usul terjadinya sesuatu dan penamaan tempat-tempat tertentu, misalnya

Legenda Candi Prambanan; dan (3) legenda peristiwa, yaitu adanya peristiwa besar tertentu yang kemudian menjadi legenda karenanya, misalnya Upacara Kasada.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa legenda merupakan cerita magis yang benar-benar dianggap nyata, tetapi tidak suci seperti mite dan sering dikaitkan dengan peristiwa dan tempat yang juga benar-benar nyata serta menampilkan cerita dengan tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan supranatural.

### c. Dongeng

Dongeng merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat, dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Dongeng termasuk salah satu cerita rakyat yang dikategorikan sebagai cerita fantasi. Menurut Dudung (dalam Habsari, 2017:23) dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi.

Biasanya dongeng berkisah tentang para peri, dewa-dewi, petualangan manusia maupun binatang. Tokoh yang dihadirkan pun bisa sesama manusia, dewa-dewa atau ditambah makhluk lain, seperti binatang dan makhluk halus yang memiliki karakter sederhana antara baik dan jahat, sesuai dengan ajaran moral yang ingin disampaikan. Sejalan dengan definisi tersebut dinyatakan bahwa, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak yang melukiskan kebenaran, serta berisikan pelajaran moral bahkan sindiran (Danandjaja dalam Bunanta, 1998:10). Dongeng juga dapat berisikan mengenai petualangan tokoh cerita yang penuh pengalaman ajaib dan akhirnya mendapatkan kebahagiaan. Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1997:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat yaitu dongeng binatang (fabel), dongeng biasa, lelucon (anekdot), dan dongeng berumus.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan cerita yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan penuh khayalan, dimana bercerita mengenai petualangan tokoh serta memiliki konflik mengenai ajaran moral baik dan buruk sesuai dengan pesan moral yang ingin



disampaikan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng dipercaya dapat menggambarkan sampai batas manakah seseorang memiliki kepercayaan kepada diri sendiri dalam menghadapi berbagai persoalan dan masalah-masalah di dalam kehidupannya.

#### 2.4 Unsur Intrinsik

Sebuah karya sastra pasti memiliki elemen-elemen penyusun yang membuat cerita menjadi lebih menarik untuk dibaca. Salah satu elemen tersebut yaitu unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (dalam Hudhana, 2015:308) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, dimana unsur-unsur tersebut secara faktual akan dijumpai oleh pembaca ketika membaca sebuah karya sastra. Sehingga, membuat para pembaca dapat membayangkan tokoh maupun peristiwa yang terjadi dalam cerita. Pembaca juga dapat meningkatkan imajinasinya dan menambah pengetahuan ketika membacanya.

Sebuah karya sastra dapat disebut bernilai apabila setiap unsur pembentuknya (unsur intrinsik) tercermin dalam strukturnya, seperti tema, karakter, plot (alur), *setting* dan bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh. Pradopo (2003:4) mengatakan bahwa unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra, pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya pencitraan, dan struktur karya sastra. Para ahli mengatakan bahwa analisis mengenai unsur intrinsik disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang melihat sebuah karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dengan unsur lainnya (Sangidu, dalam Lestari, dkk. 2016:186).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur penyusun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri yang dapat membuat para pembaca berimajinasi mengenai cerita yang dibaca. Unsur intrinsik terdiri dari beberapa macam, yaitu tema, latar, tokoh, amanat, alur, penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Dalam penelitian ini, unsur-unsur instrinsik

hanya dibatasi tema, latar, tokoh, penokohan, dan amanat dikarenakan kelima hal tersebut yang menonjol dari keseluruhan cerita yang ada.

#### 2.4.1 Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang menjadi dasar cerita. Tema memiliki peranan yang penting dalam karya sastra. Karena dengan adanya tema, pengarang dapat membayangkan dalam imajinasinya tentang cerita yang akan dibuat. Hartoko dan Rahmanto (dalam Wicaksono, 2017:96) mengartikan tema sebagai gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks. Sedangkan menurut Brooks, Purser, dan Waren (dalam Wicaksono, 2017:96), tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu yang muncul guna mengembangkan gagasan utama dari suatu karya sastra. Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai gagasan dasar yang telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan sebuah cerita. Tema sebuah cerita tidak disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1998:77), tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung dari segi mana hal itu dilakukan. Pengkategorian tema yang akan dikemukakan berikut dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikhotomis yang bersifat tradisional dan non tradisional, penggolongan dilihat dari tingkat pengalaman jiwa menurut Shipley, dan penggolongan dari tingkat keutamaannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pengkategorian tema digolongkan tergantung dari segi mana hal itu dilakukan. Pemilihan tema dalam sebuah karya sastra bersifat subjektif. Pengarang memilih tema yang menurut pengarang menarik perhatiannya, sehingga merasa terdorong untuk dituangkan dalam bentuk karya sastra.

Tema terkadang tersembunyi di dalam cerita, sehingga untuk menafsirkan tema sebuah cerita harus memperhatikan dan memahami setiap detail cerita yang terkesan menonjolkan sesuatu hal. Hal yang menonjol itulah yang selanjutnya dapat diidentifikasi sebagai gagasan utama yang ingin disampaikan kepada para

pembaca. Dalam cerita rakyat, tema yang diambil biasanya berupa tema tradisional. Pernyataan-pernyataan tema yang bersifat tradisional misalnya berbunyi, “kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, kejahatan yang ditutup-tutupi akan terbongkar juga, setelah menerima musibah, manusia baru akan mengingat Tuhan”, dan sebagainya. Tema-tema tradisional, meskipun memiliki banyak variasi, tetapi selalu ada kaitannya dengan kebenaran dan kejahatan.

#### 2.4.2 Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang memiliki peran di dalam sebuah cerita. Menurut Sudjiman (1988:16), tokoh ialah individu dalam cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita. Sumardjo dan Saini (1986:144) menjelaskan tokoh adalah pelaku yang mengambil bagian dan mengalami peristiwa, sebagaimana peristiwa yang digambarkan dalam sebuah alur atau plot. Menurut beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa tokoh memiliki peranan yang penting yaitu sebagai penggerak cerita, artinya tokoh memiliki tugas untuk menjalin berbagai peristiwa yang terjadi di dalam sebuah cerita. Peristiwa yang terjadi di dalam cerita digambarkan melalui tingkah laku dan pengalaman yang dijalani oleh tokoh atau pelaku selama cerita berlangsung. Pengarang memiliki kebebasan penuh untuk menghadirkan tokoh-tokoh yang sesuai dengan keinginannya yang dapat menghidupkan cerita.

Menurut Nurgiyantoro (1998:176), tokoh-tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang yang dilakukan. Berdasarkan segi peranan tokoh atau tingkat kepentingan tokoh dalam sebuah cerita, maka dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Berdasarkan segi karakter tokoh yang dibawakan dalam cerita, maka dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Berdasarkan perwatakannya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sederhana (*flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Pembahasan mengenai tokoh pada penelitian ini, hanya dibatasi pada tokoh yang dibagi berdasarkan segi peranan tokoh tersebut untuk ada di dalam sebuah cerita.

#### a. Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang banyak diceritakan dan memiliki peranan penting dalam sebuah cerita. Tokoh utama juga disebut sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Sudjiman (1988:18) mengatakan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan dari frekuensi kemunculan tokoh di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Kemunculan tokoh utama mendominasi sebagian besar peristiwa dalam sebuah cerita, sehingga tidak jarang tokoh utama disebut sebagai tokoh *central*.

Tokoh utama pada umumnya merupakan tokoh yang sering dibicarakan dan juga diberi komentar oleh pengarang (Aminuddin, 2002:80). Setiap peristiwa yang digambarkan dalam sebuah cerita akan berpusat pada tokoh utama. Tokoh utama juga dapat dikenali dari alur atau jalan cerita yang tersaji. Alur utama sebenarnya tidak lain adalah cerita tentang tokoh utama, bahkan kehadiran alur-alur lainnya berfungsi untuk memperkuat eksistensi tokoh utama itu juga. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku dalam cerita atau sebagai tokoh yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari seorang, walaupun kadar keutamaannya tidak selalu sama. Keutamaan mereka ditentukan oleh dominasi, banyaknya pencitraan dan pengaruhnya terhadap perkembangan alur secara keseluruhan. Jadi, penentuan tokoh utama dapat dilihat dari banyaknya peristiwa yang melibatkan tokoh utama dan pengaruh tokoh tersebut dalam sebuah cerita. Tokoh utama sering menjadi pusat perhatian apabila bersama dengan tokoh-tokoh lainnya. Setiap adegan maupun dialog yang dilakukan oleh tokoh lain, selalu berkaitan dengan tokoh utama. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan sangat penting dan menjadi pusat dari keseluruhan cerita.

#### b. Tokoh Tambahan

Grimes (dalam Sudjiman, 1988:19) menyatakan bahwa tokoh tambahan merupakan tokoh yang tidak *central* kedudukannya di dalam sebuah cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Tokoh tambahan dapat dikatakan sebagai tokoh pembantu, yaitu tokoh yang berperan membantu

atau menemani tokoh utama dalam cerita. Tokoh tambahan diciptakan untuk mendukung tokoh utama dan memperjelas tema yang diambil oleh penulis. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya menjadi pendukung atau penunjang dari tokoh utama.

#### 2.4.3 Penokohan

Penokohan merupakan salah satu cara pengarang untuk menggambarkan watak atau sifat tertentu suatu tokoh dalam cerita atau lebih menuju pada kualitas pribadi tokoh. Watak atau sifat yang terdapat pada tokoh inilah yang akan dijadikan sebagai pembeda antara tokoh-tokoh lainnya yang terdapat di dalam cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Nursisto (dalam Wahyuddin, 2016:5) mengemukakan bahwa penokohan atau watak seseorang merupakan sikap manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Penokohan juga merupakan cara untuk membedakan peran tokoh satu dengan peran tokoh lainnya.

Penggambaran penokohan pada cerita rakyat berbeda dengan penggambaran dalam novel. Penggambaran penokohan pada cerita rakyat terbatas, maksudnya disini adalah cerita yang disajikan oleh cerita rakyat lebih sedikit dan singkat dibandingkan cerita yang disajikan oleh novel. Tetapi keterbatasan cerita rakyat tersebut tidak membuat peminat pembaca kurang, sebaliknya pengarang akan menggantinya dengan menampilkan kesan yang lebih menarik melalui tokoh yang disajikan.

Penokohan dan alur (plot) memiliki hubungan yang saling terikat. Penggambaran tokoh dapat disajikan melalui alur peristiwa yang terjadi dalam suatu cerita. Plot juga bisa disebut sebagai perjalanan kehidupan tokoh, baik dalam berfikir, bersikap, berperilaku, maupun bertindak secara verbal maupun nonverbal. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998:173) menyatakan bahwa jati diri seorang tokoh ditentukan oleh peristiwa-peristiwa yang menyertainya, dan peristiwa-peristiwa itu sendiri merupakan pelukisan tokoh. Selain itu, penokohan juga dapat digambarkan melalui dialog. Melalui dialog yang dilakukan antar

tokoh, watak dapat digambarkan dalam bentuk perasaan, perbuatan tokoh lain, jalan pikiran, bahkan dapat melukiskan dirinya sendiri. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penyajian watak atau kepribadian yang dimiliki suatu tokoh tertentu yang membedakan dengan tokoh lainnya.

#### 2.4.4 Amanat

Amanat adalah pesan yang berisi nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah karya sastra. Nilai-nilai moral yang disampaikan mengemukakan bahwa melalui amanat, pengarang menyampaikan sesuatu, baik hal yang bersifat positif maupun negatif. Ichsan (dalam Pratama, dkk. 2017:106) mengemukakan bahwa melalui amanat, pengarang dapat menyampaikan sesuatu, baik sesuatu hal yang bersifat positif maupun bersifat negatif. Dengan kata lain amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang berupa pemecahan atau jalan keluar terhadap persoalan yang ada dalam cerita. Jadi, dapat dikatakan bahwa akhir permasalahan atau jalan keluar yang diambil dari permasalahan yang terjadi dalam cerita bisa disebut sebagai amanat.

Menurut Sudjiman (1988:57), amanat dalam suatu karya sastra ada yang disampaikan secara eksplisit dan ada juga yang disampaikan secara implisit. Penyampaian amanat secara eksplisit adalah bentuk penyampaian secara jelas atau secara langsung. Cara pengarang dalam menyampaikan amanat secara eksplisit biasanya disampaikan di tengah atau akhir cerita berupa saran, peringatan, nasihat, larangan, dan lain sebagainya. Selain itu, pengarang juga menyampaikan melalui sifat dan sikap yang dilakukan oleh seorang tokoh. Penyampaian secara jelas tersebut dapat memudahkan pembaca dalam memahami pembelajaran dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam sebuah cerita. Bentuk penyampaian amanat secara implisit adalah bentuk penyampaian yang tidak dinyatakan secara jelas atau tidak langsung. Pesan yang disampaikan secara tidak langsung, biasanya tersembunyi di dalam cerita. Pembaca harus membaca dengan teliti untuk bisa mengambil pelajaran hidup yang terkandung dalam cerita. Penyampaian pesan moral secara tersirat ini biasanya berlaku pada karya sastra dengan tujuan orang

dewasa sebagai objek pembacanya. Hal ini dikarenakan belum tentu semua pembaca dapat memahami pesan yang terkandung dalam sebuah cerita.

Penyampaian amanat dalam cerita rakyat disampaikan secara tersurat atau secara langsung melalui cerita. Hal tersebut disebabkan karena cerita rakyat tidak hanya ditujukan kepada orang dewasa saja, tetapi juga kepada anak-anak. Selain karena memiliki cerita yang menarik, cerita rakyat juga memiliki nilai-nilai luhur yang baik agar dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran oleh anak-anak dalam kehidupan nyata. Tujuan dari amanat dalam cerita rakyat ini adalah sebagai wawasan bagi anak-anak agar dapat membedakan hal-hal yang seharusnya patut dicontoh dan hal-hal yang seharusnya dihindari dan ditinggalkan.

#### 2.4.5 Latar

Pada cerita rakyat hampir semua peristiwa yang dikisahkan membutuhkan kejelasan tempat dan waktu kejadiannya. Oleh sebab itu, deskripsi mengenai latar secara detail sangat dibutuhkan. Fiksi sebagai sebuah dunia dalam cerita, selain membutuhkan tokoh dan alur, juga membutuhkan latar. Latar merupakan kejelasan mengenai dimana dan kapan suatu peristiwa dalam sebuah cerita terjadi, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembaca (Nurgiyantoro, 2005:85). Sedangkan menurut Sudjiman (1988:44), latar ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal tersebut dapat memberikan kesan realistis kepada para pembaca dalam menciptakan suasana tertentu yang benar-benar terjadi.

Latar yang terdapat dalam cerita rakyat biasanya dilukiskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami, juga disertai dengan kejelasan tempat dan waktu kejadian. Hal tersebut dikarenakan cerita rakyat ditujukan kepada pembaca semua umur, tak terkecuali anak-anak, sehingga dapat membantu anak dalam memahami alur cerita. Cerita rakyat biasanya memiliki latar tempat yang bervariasi. Hal tersebut bergantung pada keinginan pengarang untuk mendiskripsikan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar atau setting adalah salah satu unsur intrinsik yang

menunjukkan kejelasan peristiwa yang berkaitan dengan keterangan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Latar atau setting dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi latar tempat, waktu dan juga suasana.

a. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, ataupun lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Deskripsi tentang latar tempat secara teliti dan realistis memiliki peranan penting karena membantu pembaca memahami dan mengembangkan imajinasinya seolah-olah hal yang diceritakan tersebut sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pada cerita rakyat, pemilihan latar tempat yang telah lazim, dapat memberikan pengetahuan serta mengenalkan dan memperluas imajinasi anak sekaligus menimbulkan persepsi baru guna mengembangkan daya pikirnya.

b. Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berhubungan dengan waktu kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Waktu kapan dapat berhubungan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa, tetapi juga bisa berupa penanggalan peristiwa dalam sejarah, penggambaran situasi saat pagi, siang, sore, maupun malam. Hal tersebut tergantung pada pengarang dalam menggambarkan latar waktu apa itu berupa langsung menyebutkan latar pada cerita ataupun melalui penggambaran lingkungan sekitar terjadinya peristiwa. Pada cerita rakyat, latar waktu selalu terjadi di masa lampau. Pada kalimat pertama cerita rakyat seringkali berkaitan dengan waktu yang melibatkan kehidupan orang desa dan juga bangsawan, misalnya kalimat “Pada zaman dahulu kala”.

c. Latar Suasana

Latar suasana adalah latar yang lebih menunjuk pada gambaran situasi atau keadaan yang ada ketika suatu peristiwa terjadi dalam cerita. Latar suasana berfungsi untuk memperjelas latar tempat ataupun waktu yang terjadi. Penggambaran latar suasana ini akan lebih memberikan kesan dan meningkatkan daya imajinasi para pembacanya.



## 2.5 Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Dengan adanya karya sastra anak, dapat membantu tumbuh kembang anak melalui pembentukan budi pekerti, moral, dan etika. Keakraban anak dengan karya sastra juga dapat memperkaya perbendaharaan kata serta penguasaan ragam-ragam bahasa pada anak. Oleh karena itu, perlu adanya pembelajaran sastra dalam kurikulum sekolah.

Pembelajaran sastra di sekolah sering disebut sebagai dengan pembelajaran apresiasi sastra. Peserta didik harus belajar mengenai apresiasi sastra agar peserta didik dapat memahami karya sastra lebih mendalam. Perlunya pembelajaran sastra disekolah, bukan hanya sebatas agar peserta didik mengetahui karya sastra, tetapi peserta didik juga diharapkan untuk dapat menemukan makna yang terkandung dalam sastra tersebut. Kegiatan peserta didik dalam menemukan makna yang terkandung dalam sastra merupakan kegiatan apresiasi sastra. Pembelajaran apresiasi sastra mengajak peserta didik untuk langsung membaca, memahami, menganalisis dan menikmati karya sastra secara langsung. Peserta didik tidak harus menghafal mulai dari nama-nama judul karya sastra atau sinopsisnya, tetapi langsung berhadapan dengan karya sastranya (Wahyudi dalam Susanti, 2015:143). Pembelajaran sastra dapat dilakukan oleh guru melalui konsep-konsep dasar dari pembelajaran sastra.

Menurut Syafi'i (dalam Satrijono, 2005:126- 127) konsep dasar pembelajaran apresiasi sastra, yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sastra bukan penguasaan pengetahuan tentang sastra, melainkan pembinaan dan peningkatan mengapresiasi sastra.
- b. Pembelajaran sastra dilaksanakan dengan memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk terlibat secara langsung dalam proses mengapresiasi.
- c. Peran guru dalam pembelajaran sastra hendaknya menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan manfaat dari membaca sastra.

Guru juga harus memperhatikan syarat-syarat pembelajaran sastra untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi suatu karya sastra.

Hal tersebut dilakukan agar guru dapat mengetahui cara yang sesuai saat akan melakukan pembelajaran sastra, sehingga peserta didik dapat berperan aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat mengenai suatu karya sastra.

Menurut Baedhowi (dalam Wahyuddin, 2016:7) tujuan pembelajaran sastra yaitu agar peserta didik dapat meningkatkan penguasaan bahasa dan sastra secara utuh, serta mengembangkan peserta didik dengan penanaman nilai keagamaan, nilai sosial, nilai afektif, dan sebagainya. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Susanti, 2015:148), pembelajaran sastra anak dapat memberikan nilai-nilai yang penting bagi perkembangan anak, yaitu nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik meliputi: (1) memberi kesenangan, kegembiraan dan kenikmatan (2) memupuk mengembangkan imajinasi; (3) memberikan pengalaman-pengalaman baru; (4) memberikan wawasan menjadi perilaku insani, (5) memperkenalkan kesemestaan pengalaman, (6) menyampaikan penyebaran sastra dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan nilai secara ekstrinsik meliputi: (1) memupuk perkembangan bahasa; (2) merangsang perkembangan kognitif atau penalaran anak-anak; (3) memupuk perkembangan kepribadian; (4) memupuk perkembangan sosial (sosialisasi).

Dari nilai-nilai yang terdapat dalam sastra anak, setidaknya pembelajaran sastra anak dan dalam wujud apresiasinya dapat membentuk karakter anak dalam berbahasa, berkepribadian, dan berinteraksi sosial serta dapat meningkatkan dan mengembangkan wawasan pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, dalam pemilihan bahan ajar sastra terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto dalam Abidin (2012:221) pertimbangan dalam pemilihan bacaan anak harus memenuhi tiga kriteria yaitu kriteria bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

## **2.6 Penelitian yang Relevan**

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Ricky Pratama, Bukhari, Mahmud HR (Jurnal Ilmiah, 2017) dengan judul “Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh”. Penelitian yang dilakukan kepada

siswa sebanyak 63 orang sebagai sampel ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh sudah mampu mengidentifikasi unsur intrinsik cerita pendek, dengan nilai rata-rata yang berada pada kategori baik.

Peneliti yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puput Tri Rahayu dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jember pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Kajian Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen “Gimbal-gimbal Cantik” Karya Laksita Judith Tabina dkk. dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas V dan VI”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini menunjukkan mengenai kajian unsur intrinsik dalam cerpen “Gimbal-gimbal Cantik” yaitu amanat, latar, sudut pandang, penokohan, dan alur. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kajian unsur intrinsik dalam cerpen “Gimbal-gimbal Cantik” dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas V dan VI sebagai media pembelajaran.

Penelitian dengan objek kajian unsur intrinsik juga dilakukan oleh Rika Laelasari, Salman Paris, Yusep Ahmadi F dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Kisah Tiga Kerajaan Lampau” Karya David Victor”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Hasil dan pembahasan dari penelitian ini menunjukkan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerpen tersebut antara lain tema, alur, setting, tokoh dan penokohan, sudut pandang, amanat, dan alur yang dibuat dengan bagian-bagian yang jelas dari tahap awal hingga bagian akhir cerita. Selain itu juga ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen ini seperti kreatif, cinta damai, kerjasama, kepedulian, kerja keras, bersahabat, serta komunikatif. Cerpen ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra prosa di sekolah menengah.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang unsur-unsur intrinsik sudah pernah dilakukan. Hal yang menjadi perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitiannya, yaitu berupa kumpulan Cerita rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati. Perbedaan lainnya adalah penggunaan

fokus penelitian jumlah unsur-unsur intrinsik yang berbeda. Fokus penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dengan fokus 5 unsur intrinsik dari 8 unsur intrinsik yang ada. Unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.



### BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dibahas hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) definisi operasional; (2) jenis dan rancangan penelitian; (3) data dan sumber data; (4) metode pengumpulan data; (5) teknik analisis data; dan (6) instrumen penelitian.

#### 3.1 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahartian dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya definisi operasional. Definisi operasional juga bertujuan untuk memberi batasan pengertian terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional tersebut meliputi:

- a. Cerita Rakyat Nusantara adalah cerita tentang kehidupan masyarakat di masa lalu yang lahir dan berkembang di setiap daerah di Indonesia. Cerita rakyat yang dijadikan sebagai bahan pembelajaran merupakan bentuk lain dari folklor lisan. Penelitian ini membahas cerita rakyat yang berbentuk legenda dan dongeng yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati. Legenda Danau Toba dan Malin Kundang merupakan cerita rakyat yang berbentuk legenda, sedangkan Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Mas, dan Putri Kandita merupakan cerita rakyat yang berbentuk dongeng.
- b. Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur intrinsik yang akan di telaah dalam Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati adalah tema, latar, tokoh, penokohan, dan amanat.
- c. Pemanfaatan sebagai alternatif materi ajar di Sekolah Dasar adalah pemanfaatan hasil telaah unsur-unsur intrinsik dalam Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati sebagai alternatif materi ajar untuk menunjang pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Pemanfaatan hasil telaah unsur-unsur intrinsik pada penelitian ini berupa RPP, LKS, dan juga LKK yang dibuat untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar.

### 3.2 Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sebagaimana Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) yang menyatakan bahwa metode penelitian yang cocok digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan sastra adalah metode deskriptif. Menurut Setyosari (2016:50) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan maupun mendeskripsikan suatu keadaan, objek, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang dapat dijelaskan baik dengan kata-kata maupun angka. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan fakta-fakta tampak atau data secara apa adanya. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek maupun subjek yang diteliti dengan apa adanya secara tepat (Sudaryono, 2018:82)

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Berg (dalam Muhammad 2016:30) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditekankan pada makna, konsep, karakteristik, maupun deskripsi terhadap suatu objek atau masalah yang diteliti. Strauss & Corbin (dalam Syamsuddin & Damaianti, 2015:73) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif dapat disebut sebagai jenis penelitian yang hasil dari penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Oleh karena itu, pengumpulan data pada penelitian kualitatif berasal dari fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang menggambarkan fenomena tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif-kualitatif adalah penelitian yang lebih mengacu pada penggambaran, penjelasan, maupun pendeskripsian mengenai suatu objek, masalah, dan juga fenomena tertentu yang diteliti serta disajikan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat, bukan angka hasil pengukuran. Penelitian ini mendeskripsikan data berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan adanya unsur-unsur intrinsik berupa tema, latar, tokoh, penokohan, dan amanat dalam Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati. Penelitian ini juga

mendiskripsikan data-data berupa kalimat dan paragraf yang menunjukkan KD yang berkaitan dengan pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran sastra di Sekolah Dasar.

### **3.3. Data dan Sumber Data**

Setiap penelitian selalu diupayakan memperoleh data dan sumber data yang sesuai, tepat, dan terpercaya. Berikut merupakan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

#### **3.3.1 Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, tulisan, maupun dialog yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati yang diindikasikan sebagai unsur tema, latar, tokoh, penokohan, dan amanat. Selain itu, data yang dikumpulkan berupa buku guru dan buku siswa kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD Semester 1 yang mengindikasikan pemanfaatan hasil penelitian.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua. Sumber data yang pertama yaitu buku *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati yang diterbitkan oleh Andaliman Books pada tahun 2019 dengan nomor ISBN 978-602-53200-2-6. Buku *Cerita Rakyat Nusantara* ini terdiri dari 34 variasi cerita yang berasal dari daerah yang berbeda-beda. Cerita yang akan dikaji unsur intrinsiknya dalam penelitian ini yaitu 5 cerita. Sumber data yang kedua yaitu buku guru dan buku siswa Kurikulum 2013 edisi revisi 2017 kelas IV SD Semester 1 sebagai bahan rujukan dalam pembuatan RPP, LKS, maupun LKK.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian. Metode pengumpulan data merupakan strategi, cara-cara, maupun teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan

selama penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi.

Metode dokumentasi digunakan karena data dalam penelitian ini adalah buku. Metode ini ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, foto-foto, laporan kegiatan, dan sebagainya. Data dapat berupa tulisan, gambar, maupun karya seperti film dan juga patung. Pada penelitian ini, metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat maupun dialog yang terdapat dalam buku *Cerita Rakyat Nusantara*.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

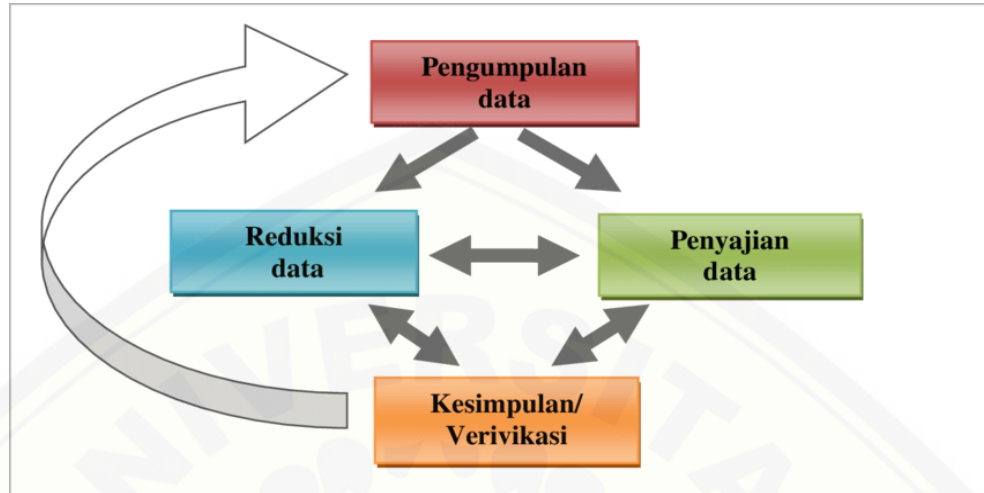
- a. Membaca buku *Cerita Rakyat Nusantara* karya Desy Rachmawati secara cermat dan berulang-ulang.
- b. Membaca kembali data dengan menandai kata-kata, kalimat, maupun dialog yang menunjukkan tokoh, penokohan, tema, latar, dan amanat pada setiap cerita.
- c. Mengumpulkan data yang telah ditemukan.
- d. Memberikan kode pada data, kemudian mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan pembahasan sebelumnya, yaitu berkenaan dengan tema latar, tokoh, penokohan, dan amanat.
- e. Memindahkan data ke dalam tabel pemandu pengumpulan data.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan salah satu hal penting dalam penelitian guna memperoleh temuan-temuan dari hasil penelitian. Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah, serta mengorganisasikan data yang diperoleh melalui pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, catatan lapangan, maupun wawancara, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, dan temuan baru yang bersifat deskriptif. Proses analisis data terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap mereduksi data, penyajian data, dan terakhir penarikan



kesimpulan/verifikasi. Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga tahapan tersebut dalam penelitian ini.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017)

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Setelah melakukan pengumpulan data selama penelitian, pada tahap pereduksian data dilakukan pemilihan data. Mereduksi data artinya yaitu merangkum, proses memilih dan memilah hal-hal yang pokok, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, serta dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati memiliki 34 variasi cerita yang berbeda, 5 cerita diantaranya yang dijadikan sebagai bahan penelitian. Data yang direduksi dalam penelitian ini yaitu data yang menunjukkan unsur-unsur intrinsik berupa tema, tokoh, penokohan, latar, serta amanat yang ada di dalam 5 cerita yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Pada reduksi data tersebut, data yang diperoleh diklasifikasikan dengan memberikan kode pada data-data yang ada. Tujuan dari pemberian kode ini yaitu memudahkan penggolongan data berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Berikut merupakan kode-kode yang digunakan.

**Kode Judul Cerita Rakyat**

|      |                                 |
|------|---------------------------------|
| LDT  | : Legenda Danau Toba            |
| BMBP | : Bawang Merah dan Bawang Putih |
| MK   | : Malin Kundang                 |
| TS   | : Timun Mas                     |
| PK   | : Putri Kandita                 |

**Kode Unsur-unsur Instrinsik Dalam Cerita Rakyat**

|     |                  |
|-----|------------------|
| TM  | : Tema           |
| TK  | : Tokoh          |
| TKU | : Tokoh Utama    |
| TKT | : Tokoh Tambahan |
| PN  | : Penokohan      |
| LT  | : Latar          |
| LTW | : Latar Waktu    |
| LTT | : Latar Tempat   |
| LTS | : Latar Suasana  |
| AM  | : Amanat         |

Setelah melakukan reduksi data dan pemberian kode, semua data yang diperoleh berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog, dan paragraf yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik, kemudian akan dimasukkan dalam tabel pengumpulan data atau instrumen pengumpulan data.

**b. *Data Display* (Penyajian Data)**

Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu penyajian data. Tujuan dari penyajian data adalah menggambarkan informasi yang telah tersusun, sehingga mempermudah peneliti untuk menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendiskripsikan data-data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dialog dan paragraf yang berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam 5 cerita yang telah dipilih sebagai bahan penelitian serta pemanfaatannya sebagai bahan alternatif pembelajaran di kelas IV Sekolah Dasar sesuai dengan acuan Kurikulum 2013 edisi revisi 2017.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan, peneliti memeriksa kembali tahap reduksi dan tahap penyajian data untuk menentukan apakah data yang dianalisis telah sesuai dan tidak terdapat kesalahan. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam 5 cerita rakyat pilihan dan pemanfaatannya sebagai bahan alternatif materi ajar kelas IV Sekolah Dasar.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis instrumen penelitian yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama karena dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pengamat penuh, mulai dari menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, hingga membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan instrumen pendukungnya yaitu instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data.

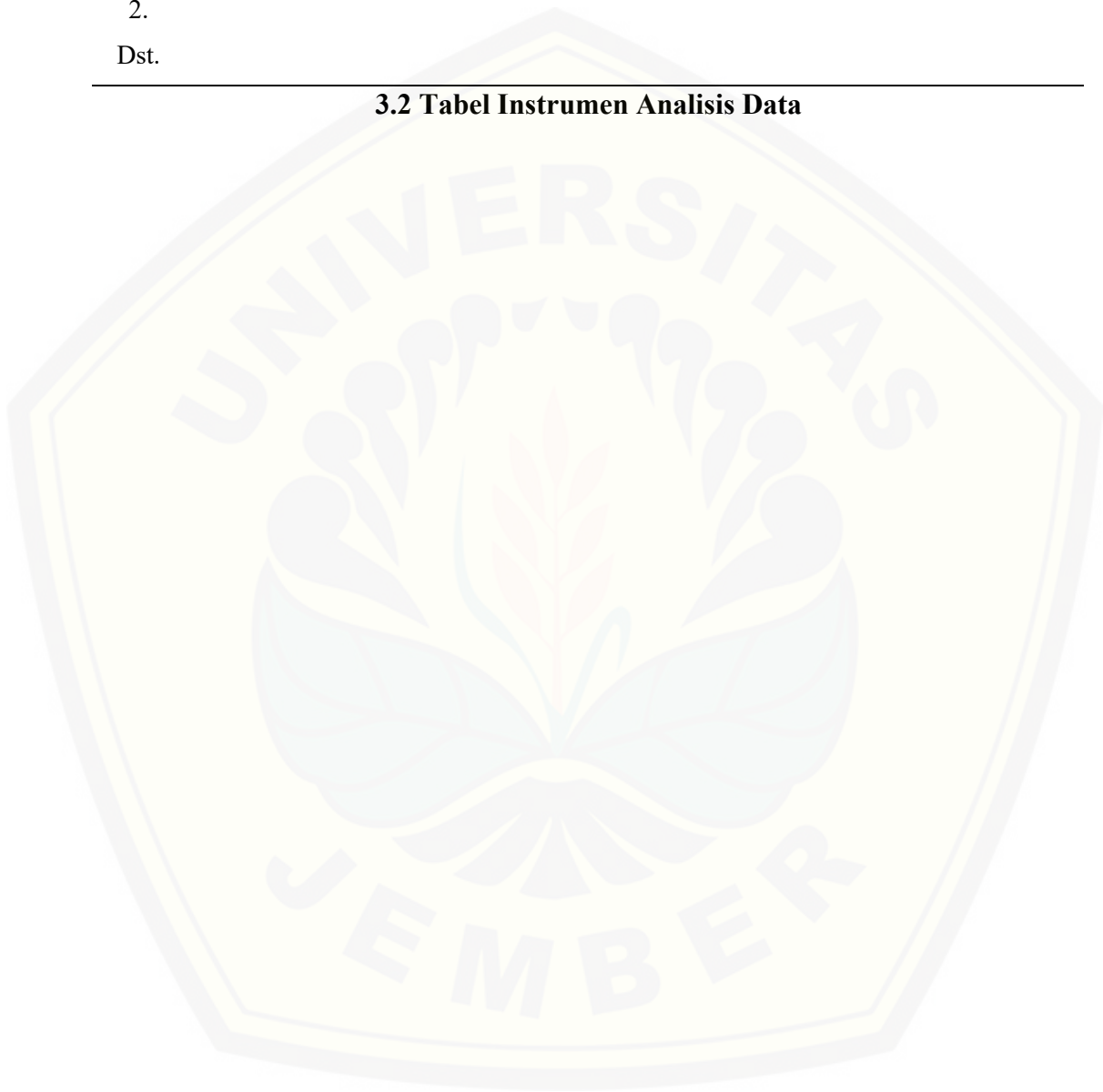
Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel yang berguna untuk menelaah unsur-unsur intrinsik yang ada dalam Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati. Instrumen ini digunakan untuk membantu mengumpulkan data yang dibutuhkan ketika penelitian. Sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mengklasifikasikan data yang akan dianalisis. Instrumen analisis data juga menggunakan tabel yang berisikan klasifikasi dan hasil analisis data yang berupa unsur-unsur intrinsik tema, tokoh, penokohan, latar dan amanat dalam buku Cerita Rakyat Nusantara.

| No.  | Data Cerita Rakyat | Halaman dan Sumber | Kode |
|------|--------------------|--------------------|------|
| 1.   |                    |                    |      |
| 2.   |                    |                    |      |
| Dst. |                    |                    |      |

### 3.1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data

| No.  | Data Cerita Rakyat | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi |
|------|--------------------|--------------------|------|--------------|
| 1.   |                    |                    |      |              |
| 2.   |                    |                    |      |              |
| Dst. |                    |                    |      |              |

### 3.2 Tabel Instrumen Analisis Data



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan pada Buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Hasil telaah menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik pada 5 cerita dalam Buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati beragam. Terdapat tema tentang perbuatan yang tidak baik akan merugikan dan tema tentang perbuatan yang baik akan memberikan keuntungan. Watak dari tokoh utama dalam 5 cerita tersebut juga beragam, seperti cerita Legenda Danau Toba memiliki tokoh Pak Toba yang mandiri dan giat bekerja, namun suka mengingkari janji. Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih memiliki 2 tokoh utama, yaitu Bawang Merah yang memiliki watak jahat, serakah, dan pemalas, serta Bawang Putih yang memiliki watak baik hati, penyabar, dan rajin. Cerita Malin Kundang memiliki tokoh Malin Kundang yang rajin, pemberani, dan penyayang, namun sombong. Cerita Timun Mas memiliki tokoh Timun Mas yang cerdas, pemberani, dan pantang menyerah. Cerita Putri Kandita memiliki tokoh Putri Kandita yang penyabar. Watak dari tokoh tambahan berbeda-beda, yaitu baik hati, jahat, serakah, sombong, menolong tanpa pamrih, sabar, ramah, setia, dan juga penyayang. Latar tempat dalam 5 cerita yang dijadikan bahan penelitian juga beragam, meliputi sungai, ladang, rumah nenek, dapur rumah, pantai, tengah lautan, belakang rumah Mbok Sрни, beranda rumah, di gunung dekat desa, dan di rumah Mbok Sрни. rumah dukun, di istana Padjajaran, di taman istana, di samudra yang luas, di air laut, dan di istana bawah laut milik Putri Kandita. Latar waktu yang ditemukan dalam cerita terjadi pada pagi hari, siang hari, sore hari, malam hari, keesokan harinya, beberapa minggu kemudian, senja, setiap hari dan suatu hari. Latar suasana yang ditemukan dalam cerita adalah mengejutkan

membahagiakan, menegangkan, panik, putus asa, menakutkan, dan sedih. Amanat yang dapat diambil dalam 5 cerita yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah kita tidak boleh menjadi orang yang rakus dan tidak boleh mengingkari janji, tidak boleh menjadi orang yang serakah, harus menjadi orang yang sabar dalam menghadapi masalah, tidak boleh durhaka kepada orang tua dan harus selalu berbakti kepada orang tua, tidak boleh menjadi orang yang sombong, tidak boleh jahat kepada orang lain, kita harus menjadi orang yang pemberani dan pantang menyerah, kita juga tidak boleh iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain.

Pemanfaatan unsur-unsur intrinsik dalam buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desy Rachmawati dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar karena dapat membantu siswa untuk lebih meningkatkan penguasaan bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa setiap cerita yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Nusantara karya Desi Rachmawati mengandung nilai-nilai moral yang dapat membantu membelajarkan nilai keagamaan maupun nilai sosial kepada peserta didik. Pemanfaatan hasil analisis unsur intrinsik sebagai alternatif materi ajar untuk pembelajaran sastra di Sekolah Dasar terdapat di kelas IV, tepatnya Kompetensi Dasar 3.5 dan Kompetensi Dasar 4.5 Isi dari KD 3.5 yaitu menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya), sedangkan isi dari KD 4.5 yaitu mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. Tema yang dapat digunakan dan berkaitan dengan telaah unsur-unsur intrinsik cerita rakyat terdapat pada semester 1 Tema 4 Berbagai Pekerjaan. Pemanfaatan dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan pada tema lainnya ataupun kelas tinggi lainnya. Contohnya pada kelas IV tema 8 KD 3.9 dan KD 4.9. Isi dari KD 3.9 yaitu mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi, sedangkan isi dari KD 4.9 yaitu menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai bahan alternatif materi ajar di sekolah dasar khususnya dalam materi unsur intrinsik.
2. Bagi Kepala Sekolah, diharapkan dapat memperbanyak buku bacaan siswa di perpustakaan sekolah, terutama buku bacaan cerita Rakyat Nusantara.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian sejenis, yaitu meneliti struktur unsur intrinsik dari karya yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anafiah, S. 2017. Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Biblioterapi Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 3(3): 139-143.
- Bunanta, M. 1998. *Problematika: Penulisan Cerita Rakyat di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Danandjaja, J. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Gusal, L. O. 2015. Nilai-nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*. 15(3): 1-18.
- Habsari, Z. 2017. Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak. *Kajian Perpustakaan dan Informasi*. 1(1): 21-29.
- Hikmat, M. M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hudhana, W. D. 2015. *Unsur Intrinsik Cerita Anak (Cernak) untuk Pendidikan Karakter Anak*. Makalah dalam Seminar Nasional Sastra, Pendidikan Karakter, dan Industri Kreatif. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Kurniawan, H. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, Hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



- Lestari, S. 2017. Nilai Sosial Masyarakat Suku Jawa dalam Novel *Orang Orang Proyek Karya Ahmad Tohari: Kajian Sosiologi Sastra dan Implementasinya* sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Stilistika*. 3(2): 115-124.
- Lestari, S., Rakhmawati, A., dan Rohmadi, M. 2016. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. 4(1): 183-202.
- M.Hum, M. 2016. *Metode Penelitian Bahasa*. Cetakan III. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Maulana, I. dan Prasetia, A. R. 2015. *Prospek Pemberdayaan Cerita Rakyat Nusantara Melalui Digital Storybook Sebagai Entitas Inovatif Dari Perilaku Industri Kreatif Indonesia*. Bandung: Universitas Widyatama.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran Menuju Efektifitas Pembelajaran di Abad Global*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Murniyetti. 2016. Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(2): 156-166.
- Nurgiyantoro, B. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pratama, R., Bukhari., dan HR, M. 2017. Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Cerita Pendek Siswa Kelas V SD Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2(1): 103-112.

- Rahayu, P. T. 2013. Kajian Unsur Intrinsik dalam Kumpulan Cerpen “Gimbal-gimbal Cantik” Karya Laksita Judith Tabina dkk. dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Kelas V dan VI. *Artikel Penelitian Mahasiswa*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rosmana, T. 2010. Mitos dan Nilai dalam Cerita Rakyat Masyarakat Lampung. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*. 2(2): 191-206
- Satrijono, H. 2005. Pembelajaran Apresiasi Cerpen dengan Strategi Aktifitas Terbimbing Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua Franca*. 6(2): 126-127.
- Setyosari, P. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Cetakan II. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo J. dan Saini, K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Susanti, R. D. 2015. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 3(1): 135-155.
- Syamsuddin., dan Damaianti, V. S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cetakan VI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahyuddin, W. 2016. Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Raha. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 1(1):1-21.
- Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.

## Lampiran 1. Matrik Penelitian

## Matrik Penelitian

| Judul   | Rumusan Masalah  | Fokus Penelitian  | Indikator  | Sumber Data  | Metode Penelitian   |
|---|--|---|--|--|---|
| Unsur-unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Nusantara Karya Desi Rachmawati serta Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Ajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. | 1) Apa sajakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam Cerita Rakyat Nusantara Karya Desi Rachmawati?<br>2) Bagaimanakah pemanfaatan telaah unsur-unsur intrinsik Cerita Rakyat Nusantara karya Desi Rachmawati sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar? | 1) Unsur-unsur intrinsik yang terapat dalam Cerita Rakyat Nusantara Karya Desi Rachmawati.<br>2) Manfaat Cerita Rakyat Nusantara sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. | 1) Pengelompokan unsur-unsur intrinsik cerita rakyat.<br>2) Pemanfaatan Cerita Rakyat Nusantara karya Desi Rachmawati sebagai alternatif materi ajar siswa kelas IV Sekolah Dasar. | 1) Kepustakaan<br>2) Buku Cerita Rakyat Nusantara.<br>3) Buku guru dan buku siswa kelas IV Kurikulum 2013 edisi revisi 2013. | 1) Jenis penelitian: deskriptif-kualitatif.<br>2) Metode pengumpulan data: Teknik Dokumentasi<br>3) Analisis data:<br>a. Pereduksian data<br>b. Penyajian data<br>c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi |

## Lampiran 2. Instrumen Pengumpulan Data

**Instrumen Penelitian**  
**Tabel Instrumen Pengumpulan Data**

## 1. Legenda Danau Toba

| No | Data Cerita Rakyat   | Halaman dan Sumber | Kode |
|----|--|--------------------|------|
| 1  | <p>“Aku bersedia menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapa pun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,” kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahinya.</p> <p>“Baiklah, aku berjanji,” jawab Toba.</p> <p>Mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir.</p> <p>Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga</p> | LDT : 19-20        | TM   |

|   |  |             |         |
|---|--|-------------|---------|
|   | membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau.   |             |         |
| 2 | <p>Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda yang bernama Toba. Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya. Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.</p> <p>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba.</p> <p>“Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat.</p> <p>“Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.</p> | LDT : 17-19 | TK, TKU |
| 3 | <p>Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.</p> <p>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main. Akhirnya, dengan gemetar Toba mengembalikan ikan itu ke sungai. Sesaat setelah menyentuh air, ikan itu langsung berubah wujud menjadi seorang perempuan yang sangat cantik.</p> <p>“Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat.</p> <p>“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut.</p> <p>“Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.</p>   | LDT : 18    | TK, TKT |
| 4 | <p>Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu.</p> <p>Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk</p>   | LDT : 19-20 | TK, TKT |

|   |  |             |         |
|---|--|-------------|---------|
|   | <p>pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang –goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p>   |             |         |
| 5 | <p>Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Sehari-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan.</p>  | LDT : 17    | PN, TKU |
| 6 | <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir. Karena kaget, Samosir langsung bangun.</p> <p>“Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p> <p>Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!” Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu.</p> | LDT : 20    | PN, TKU |
| 7 | <p>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main. Baru kali ini ia melihat ada ikan yang dapat berbicara.</p> <p>“Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat. Ia masih merasa kaget luar biasa.</p> <p>“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut. “Aku bersedia untuk pulang</p>  | LDT : 18-19 | PN, TKT |

|    |   |             |         |
|----|---|-------------|---------|
|    | denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.  |             |         |
| 8  | Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. | LDT : 19    | PN, TKT |
| 9  | Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Tak terasa Toba sudah sampai di dekat sungai. Ia lalu melemparkan kail yang telah dibawanya dari rumah. Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya.  | LDT : 17    | LT, LTT |
| 10 | Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.  | LDT : 19-20 | LT, LTT |
| 11 | Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia.   | LDT : 17    | LT, LTW |
| 12 | Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa.  | LDT : 19    | LT, LTW |
| 13 | Hari sudah beranjak sore. Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.  | LDT : 19-20 | LT, LTW |
| 14 | “Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.   | LDT : 20    | LT, LTS |

---

|    |   |             |    |
|----|---|-------------|----|
|    | <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p> <p>Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau.</p>   |             |    |
| 15 | <p>Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir.</p> <p>Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba.</p> | LDT : 19-20 | AM |

---



## 2. Bawang Merah dan Bawang Putih

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode    |
|----|---|--------------------|---------|
| 1  | Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai. Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.  | BMBP : 23-24       | TM      |
| 2  | Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih. Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah. "Nek, mana hadiah labu untukku?" tanya Bawang Merah tanpa malu-malu. "Pilihlah labu di dapur," ucap nenek.<br>Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja.                           | BMBP : 26-27       | TM      |
| 3  | Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.<br>"Tolong! Tolong!" teriak Bawang Merah dan ibunya.<br>"Bawang Putih, tolong!" teriak Bawang Merah.<br>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu. Di sungai, Bawang Putih masih mencuci baju. Ia tidak tahu bahwa Bawang Merah dan ibunya telah meninggal akibat keserakahan mereka. | BMBP : 27-28       | TM      |
| 4  | Dahulu kala, di sebuah desa di Riau, tinggalah satu keluarga yang memiliki anak   | BMBP : 23          | TK, TKU |

|   |   |              |         |
|---|---|--------------|---------|
|   | <p>gadis cantik bernama Bawang Putih. Keluarga Bawang Putih hidup bahagia, meskipun sang ayah hanya seorang pedagang. Suatu hari, ibu Bawang Putih menderita sakit keras. Ibu Bawang Putih pun meninggal dunia. Sepeninggal ibunya, Bawang Putih sangat sedih. Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Namun, kedua perempuan itu tidak membawa kegembiraan di hati Bawang Putih. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih. Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.</p>   |              |         |
| 5 | <p>Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Setelah tujuh hari menginap di rumah nenek tua, Bawang Merah pun berpamitan.</p> <p>“Nek, mana hadiah labu untukku?” tanya Bawang Merah tanpa malu-malu.</p> <p>“Pilihlah labu di dapur,” ucap nenek.</p> <p>Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.</p> | BMBP : 26-27 | TM      |
| 6 | <p>Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Keduanya mencoba menghibur Bawang Putih yang sedih. Kehadiran mereka perlahan membuat kesedihan Bawang Putih hilang. Sang ayah pun terkesan dan jatuh hati dengan kebaikan ibu Bawang Merah. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih.</p>  | BMBP : 26-27 | TK, TKT |

|    |  |              |         |
|----|--|--------------|---------|
|    | Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.  |              |         |
| 7  | <p>Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.</p> <p>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek.</p> <p>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek.</p> <p>Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Setelah berpamitan, Bawang Putih pun pulang ke rumah.</p>               | BMBP : 25    | TK, TKT |
| 8  | <p>“Bukankah itu baju Bawang Merah?” Bawang Putih tertegun seolah tak percaya melihat baju Bawang Merah hanyut diseret arus sungai. Bawang Putih berusaha menyusuri sungai demi menemukan baju kesayangannya Bawang Merah. Setelah berjalan cukup jauh, baju yang hanyut tak juga ditemukan. Dengan putus asa, Bawang Putih pulang ke rumah dan memohon maaf kepada Bawang Merah karena bajunya telah hanyut tanpa sengaja.</p> <p>“Ibu tidak mau tahu, sekarang kamu cari tahu baju kesayangan Bawang Merah! Jika kamu tidak menemukannya, jangan harap kamu bisa kembali ke rumah ini!” mendengar perintah ibunya, Bawang Putih segera bergegas kembali ke sungai mencari baju Bawang Merah.</p> | BMBP : 24    | PN, TKU |
| 9  | Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.   | BMBP : 24    | PN, TKU |
| 10 | Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih. Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun,  | BMBP : 26-27 | PN, TKU |

|    |  |              |         |
|----|--|--------------|---------|
|    | Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah.   |              |         |
| 11 | Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Keduanya mencoba menghibur Bawang Putih yang sedih. Kehadiran mereka perlahan membuat kesedihan Bawang Putih hilang. Sang ayah pun terkesan dan jatuh hati dengan kebaikan ibu Bawang Merah. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih.  | BMBP : 23-24 | PN, TKT |
| 12 | “Bawang Putih, dari mana kau mendapatkan labu ini?” tanya sang ibu tiri penasaran.<br>“Kamu mencurinya ya?” tuduh Bawang Merah.<br>Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih.  | BMBP : 26    | PN, TKT |
| 13 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek.<br>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek. Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. | BMBP : 25    | PN, TKT |
| 14 | Pagi itu, Bawang Putih mencuci pakaian di sungai seperti biasanya.<br>“Cuci, cuci, cuci...,” Bawang Putih berdendang sambil mencuci baju. Ia begitu asyik mencuci hingga tidak menyadari ada satu baju yang hanyut terbawa arus sungai.  | BMBP : 24    | LT, LTT |
| 15 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya  | BMBP : 25    | LT, LTT |

|    |   |              |         |
|----|---|--------------|---------|
|    | pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek.  |              |         |
| 16 | Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas.<br>“Wah... ada emas di dalam labu ini!” seru Bawang Putih.  | BMBP : 25-26 | LT, LTT |
| 17 | Hari-hari berlalu, ibu tirinya semakin berkuasa. Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, Ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai.  | BMBP : 23-24 | LT, LTW |
| 18 | Pagi itu, Bawang Putih mencuci pakaian di sungai seperti biasanya. “Cuci, cuci, cuci...,” Bawang Putih berdendang sambil mencuci baju. Ia begitu asyik mencuci hingga tidak menyadari ada satu baju yang hanyut terbawa arus sungai.  | BMBP : 24    | LT, LTW |
| 19 | Selama berjalan menyusuri sungai, ia melihat sekitar sungai dengan seksama, berharap menemukan baju kesayangan Bawang Merah. Tak terasa, matahari hampir tenggelam. Namun, Bawang Putih belum menemukan baju kesayangan Bawang Merah.   | BMBP : 24    | LT, LTW |
| 20 | Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular. Bawang Merah dan ibunya berlari ketakutan.<br>“Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.<br>“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah.<br>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu. | BMBP : 27-28 | LT, LTS |
| 21 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa  | BMBP : 25-26 | AM      |

|    |  |              |    |
|----|--|--------------|----|
|    | <p>pulang,” ucap nenek.<br/>Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas.<br/>“Wah... ada emas di dalam labu ini!” seru Bawang Putih.</p>  |              |    |
| 22 | <p>Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.<br/>“Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.<br/>“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah.<br/>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu.</p> | BMBP : 27-28 | AM |

### 3. Malin Kundang

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode |
|----|---|--------------------|------|
| 1  | <p>Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang.<br/>“Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.<br/>“Malin, tinggallah di sini saja. Masih banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan,” ucap ibunya.<br/>“Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon.</p> | MK : 31            | TM   |
| 2  | <p>Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali. Istri Malin yang penasaran bertanya,<br/>“Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku,</p>   | MK : 32-33         | TM   |

|   |   |            |         |
|---|---|------------|---------|
|   | <p>mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”.</p> <p>Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”</p> <p>Mande Rubayah terjerebab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. “Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah.</p>  |            |         |
| 3 | <p>Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. Di tengah badai yang menerjang, Malin teringat wajah ibunya. Ia sadar bahwa perilakunya yang tidak baik kepada sang ibu, membuat alam marah kepadanya.</p> <p>“Ibu, maafkan Malin. Maafkan Malin,” teriak Malin sembari menangis.</p> <p>Esoknya, matahari bersinar cerah. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut.</p>  | MK : 35-36 | TM      |
| 4 | <p>Di sebuah perkampungan nelayan pesisir pantai Sumatra Barat, hiduplah janda Mande Rubayah dan putranya yang bernama Malin Kundang. Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang.</p> <p>“Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.</p> <p>“Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon. Mendengar tekad sang anak, Mande Rubayah memberi izin kepada Malin untuk merantau ke kota. Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali.</p> | MK : 31-32 | TK, TKU |

|   |  |            |         |
|---|--|------------|---------|
| 5 | <p>Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali. “Mande Rubayah, mungkin anakmu lupa padamu,” ujar salah satu tetangga Mande Rubayah. “Mana mungkin, Malin lupa padaku,” Mande Rubayah mengelak.</p> <p>Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”. Mereka menyambut kedatangan Malin dengan gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah, melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga.</p> <p>Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali. Malin terkejut, ada yang tiba-tiba memeluknya. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah. Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”</p> <p>Ia tak percaya wanita tua itu ibunya. Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Malin tak mampu menjawab pertanyaan itu.</p> <p>“Malin, Mande Rubayah ini adalah ibumu,” ucap sesepuh kampung kepada Malin. “Tidak! Dia bukan ibuku. Dia hanya wanita gila yang mengaku sebagai ibuku!” jawab Malin.</p> | MK : 32-33 | TK, TKT |
| 6 | <p>Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang. “Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.</p>  | MK : 31    | PN, TKU |
| 7 | <p>Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah. Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”</p> <p>Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika mendengar perkataan itu.</p>  | MK : 33    | PN, TKU |



|    |  |         |         |
|----|--|---------|---------|
|    | <p>Mande Rubayah terjerebab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. Malin merasa risih dan mengibaskan kakinya, sehingga tangan tua renta itu terlepas dari usaha memeluk kaki sang anak.</p> <p>“Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah.</p>   |         |         |
| 8  | <p>Keesokan hariya, Mande Rubayah mengantar kepergian Malin. Kesedihan tampak jelas di wajah Mande Rubayah. Kapal yang ditumpangi Malin semakin menjauh, air mata Mande Rubayah menetes mengiringi kepergian Malin. Tahun demi tahun terus berlalu. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin. Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali.</p> <p>“Mande Rubayah, mungkin anakmu lupa padamu,” ujar salah satu tetangga Mande Rubayah.</p> <p>“Mana mungkin, Malin lupa padaku,” Mande Rubayah mengelak.</p> | MK : 32 | PN, TKT |
| 9  | <p>Sesampainya di pantai, banyak warga yang berkumpul. Mereka takjub melihat kapal mewah itu.</p> <p>Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”. Mereka menyambut kedatangan Malin dengan gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah, melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga.</p>  | MK : 32 | PN, TKT |
| 10 | <p>Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”</p>   | MK : 33 | PN, TKT |
| 11 | <p>Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika mendengar perkataan itu. “Malin, Mande Rubayah ini adalah ibumu,” ucap sesepuh kampung kepada Malin. “Tidak! Dia bukan ibuku. Dia hanya wanita gila yang mengaku sebagai ibuku!” jawab Malin.</p>  | MK : 33 | PN, TKT |
| 12 | <p>“Sudahlah, Mande. Mari kuantar pulang saja. Anakmu tidak menghiraukanmu,” ujar salah satu warga. Namun, bujukan dari warga tak digubris Mande Rubayah. Dengan segenap ketabahan dan kekuatan hati, ia memohon-mohon kepada Malin</p>  | MK : 34 | PN, TKT |

|    |  |            |         |
|----|--|------------|---------|
|    | agar mau mengakuinya sebagai I bu.   |            |         |
| 13 | Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang.   | MK : 32    | LT, LTT |
| 14 | Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah.  | MK : 32    | LT, LTT |
| 15 | Tahun demi tahun terus berlalu. Tak ada kabar dari Malin. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin.  | MK : 31-32 | LT, LTT |
| 16 | Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang.   | MK : 32    | LT, LTT |
| 17 | Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Hatinya bergejolak melihat perbuatan anak satu-satunya yang selama ini dirindukan. Betapa Malin tak mengakuinya sebagai ibu. Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah.<br>"Suamiku, aku sangat takut," ucap istrinya.<br>"Tenanglah, istriku. Kita akan baik-baik saja," ucap Malin Kundang.<br>Hujan semakin lebat. Angin bertambah kencang. Ombak di lautan bergulung-gulung. Kapal Malin Kundang terombang-ambing di tengah lautan.<br>Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. | MK : 34-35 | LT, LTS |
| 18 | "Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!" ucap Malin kepada Mande Rubayah.<br>Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Mande Rubayah  | MK : 33-36 | AM      |

menengadahkan tangan ke langit.

Berdoa kepada Tuhan, mengharap belas kasihan. “Tuhanku, apabila dia bukan anakku, maafkan semua perbuatannya padaku. Tapi, jika benar dia anakku, aku tidak rela diperlakukan seperti ini. Aku memohon keadilanmu.”

Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Tiba-tiba, pusaran angin mendekati ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. Esoknya, matahari bersinar cerah. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut.

#### 4. Timun Mas

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode |
|----|---|--------------------|------|
| 1  | Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas.<br>“Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak,” ucap Mbok Sрни.<br>Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk.   | TS : 101           | TM   |
| 2  | Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkus kecil di saku bajunya.<br>“Berikanlah bungkus ini kepada anakmu. Bungkus ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa. | TS : 101           | TM   |

|   |  |              |         |
|---|--|--------------|---------|
| 3 | <p>Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkus sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkus terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. Raksasa pun terjatuh ke dalam lumpur yang panas dan mendidih.</p>  | TS : 101-103 | TM      |
| 4 | <p>Mbok Sрни pun membelah timun itu. Alangkah terkejutnya Mbok Sрни ketika melihat seorang bayi perempuan di dalam timun. Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi. Timun mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas.</p> <p>“Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa.</p> <p>“Apa yang harus aku lakukan? Raksasa akan mengambil Timun Mas untuk santapannya,” ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata.</p> <p>“Mbok, sebenarnya ada apa?” tanya Timun Mas.</p> <p>“Ah, tidak ada apa-apa anakku,” jawab Mbok Sрни.</p> <p>“Lebih baik, ceritakan saja kegelisahan Mbok padaku. Biar aku bisa membantu menyelesaikannya,” ucap Timun Mas lagi. Pada akhirnya, Mbok Sрни menceritakan semua kegelisahan hatinya. Timun Mas terkejut mendengar cerita ibunya. Ia pun menangis tidak ingin pisah dengan sang ibu.</p> | TS : 99-100  | TK, TKU |
| 5 | <p>Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas.</p> <p>“Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak,” ucap Mbok Sрни. Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk.</p>  | TS : 101     | TK, TKT |

|   |   |              |         |
|---|---|--------------|---------|
|   | <p>Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни.</p> <p>Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkus kecil di saku bajunya.</p> <p>“Berikanlah bungkus ini kepada anakmu. Bungkus ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa.</p> <p>“Terima kasih telah menolong saya, Tuan,” ucap Mbok Sрни pamit pulang ke rumah.</p>   |              |         |
| 6 | <p>Sepeninggal raksasa, Mbok Sрни pulang ke rumah dengan menggendong sang bayi. Pendek cerita, Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi. Tak terasa waktu cepat berlalu. Timun mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas.</p>   | TS : 100     | PN, TKU |
| 7 | <p>Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Ia berlari mengejar Timun Mas. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkus terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat.</p> | TS : 101-103 | PN, TKU |
| 8 | <p>Mbok Sрни pun berjanji kepada raksasa akan menjaga bayi itu dengan baik. Sesaat setelah mendengar janji Mbok Sрни, raksasa menghilang. Ucapan raksasa membuat Mbok Sрни terbangun dari tidurnya.</p> <p>“Apa yang harus aku lakukan? Raksasa akan mengambil Timun Mas untuk santapannya,” ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata.</p> <p>Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas.</p> <p>“Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap</p>  | TS : 100     | PN, TKT |

|    |   |          |         |
|----|---|----------|---------|
|    | raksasa.  |          |         |
| 9  | Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.<br>“Berikanlah bungkusan ini kepada anakmu. Bungkusan ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa. | TS : 101 | PN, TKT |
| 10 | Mbok Sрни pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Sрни mengetahui salah satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas.<br>“Lihatlah, aku memberikanmu sebuah timun emas. Belahlah timun itu,” ucap raksasa.  | TS : 99  | LT, LTT |
| 11 | Sejak itu, Mbok Sрни selalu duduk termenung sendirian di beranda rumah. Melihat tingkah ibunya, Timun Mas bingung. Ia pun memberanikan diri bertanya mengenai penyebab kegelisahan hati sang ibu.<br>“Mbok, sebenarnya ada apa?” tanya Timun Mas.<br>“Ah, tidak ada apa-apa anakku,” jawab Mbok Sрни.   | TS : 100 | LT, LTT |
| 12 | Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.  | TS : 101 | LT, LTT |
| 13 | Sesampainya di rumah, ia disambut haru sang ibu.<br>“Putriku, Timun Mas. Akhirnya kamu kembali dengan selamat, Nak,” ucap Mbok Sрни sembari memeluk Timun Mas.<br>“Ini semua berkat usaha dan doa Simbok, jadi aku bisa selamat,” balas Timun Mas.  | TS : 103 | LT, LTT |
| 14 | Suatu hari, raksasa mendatangi Mbok Sрни. Raksasa meminta Mbok Sрни pergi ke ladang mentimun di belakang rumahnya. Mbok Sрни pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Sрни mengetahui salah satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas.  | TS : 99  | LT, LTW |
| 15 | Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun   | TS : 100 | LT, LTW |

|    |   |              |         |
|----|---|--------------|---------|
|    | Mas.<br>“Siapkan Timun Mas utukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa.  |              |         |
| 16 | Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.  | TS : 101     | LT, LTW |
| 17 | Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas. Melihat raksasa, Timun Mas ketakutan.<br>“Wah... dagingmu pasti akan lezat sekali,” ucap raksasa menatap Timun Mas.  | TS : 101     | LT, LTW |
| 18 | Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Jarak raksasa semakin dekat. Tidak ingin tertangkap. Timun Mas kembali melempar isi bungkusan kedua. Ternyata yang dilemparnya adalah jarum. Dalam sekejap, jarum itu berubah menjadi tumbuhan tinggi dan runcing. Sayangnya, raksasa tetap bisa melewati rintangan itu dan kembali mengejar Timun Mas. Ia kembali melemparkan isi bungkusan terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. | TS : 101-102 | LT, LTS |
| 19 | “Cantik sekali bayi ini,” ucap Mbok Sрни sembari menggendong bayi. Kehadiran bayi perempuan itu membuat hati Mbok Sрни sangat senang. “Jagalah, anak itu! Jika dia sudah besar, aku akan mengambilnya untuk kumakan,” ucap raksasa berpesan kepada Mbok Sрни.   | TS : 100     | AM      |
| 20 | Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas. Dengan segera, Timun Mas berlari menjauh dari raksasa. Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena  | TS : 101-103 | AM      |

dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusannya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat.

#### 5. Putri Kandita

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode |
|----|---|--------------------|------|
| 1  | <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p> <p>Sementara itu, selir ketiga mendekati Putri Kandita dan menawarkan jamu yang dibuatnya.</p> <p>“Putri, ini jamu yang saya buat. Jamu ini bisa membuat wajah Putri semakin cantik,” ucap selir ketiga.</p>   | PK : 84            | TM   |
| 2  | <p>“Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana,” pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita. Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai.</p>   | PK : 85-86         | TM   |
| 3  | <p>Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.</p> <p>“Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita.</p> <p>Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Tidak hanya sembuh dari penyakitnya, Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna. Setelah itu, Putri Kandita menggunakan kekuatannya untuk membuat istana di bawah laut selatan Padjajaran.</p> | PK : 86-88         | TM   |



|   |  |            |         |
|---|--|------------|---------|
|   | Kekuatan Putri Kandita semakin hebat. Seluruh laut selatan di wilayah Jawa, menjadi wilayah kekuasaannya.  |            |         |
| 4 | <p>Prabu Siliwangi memiliki permaisuri yang cantik, ia juga memiliki beberapa selir. Dari pernikahannya dengan permaisuri, Prabu Siliwangi dikaruniai seorang putri cantik bernama Putri Kandita. Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama.</p> <p>“Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.</p> <p>“Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p> | PK : 83    | TK, TKU |
| 5 | <p>“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama. “Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.</p> <p>“Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p>   | PK : 83    | TK, TKT |
| 6 | <p>“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti.</p> <p>Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka.</p> <p>Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat.</p> <p>“Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk,” jelas dukun sakti. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p>   | PK : 83-84 | TK, TKT |

|    |   |            |         |
|----|---|------------|---------|
| 7  | Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk mencari tabib yang paling sakti. Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.   | PK : 85    | TK, TKT |
| 8  | Lalu, ia tertidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara. “Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu. Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun.  | PK : 86    | TK, TKT |
| 9  | Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona. “Aku punya syarat, lawanlah aku dulu! Jika menang, maka aku bersedia menikah denganmu. Dan jika kalah, jadilah pengikut setiaku di istana bawah air,” ucap Putri Kandita lantang ketika ada seseorang yang ingin melamarnya. Dari banyaknya orang yang datang, tak satu pun datang melamar, tak satupun berhasil mengalahkan Putri Kandita. Pada akhirnya, mereka menjadi pengikut setia Putri Kandita.   | PK : 88    | TK, TKT |
| 10 | Namun, karena hasutan para selir, akhirnya Prabu Siliwangi dengan berat hati mengusir Putri Kandita dari istana. “Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana,” pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita. Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya.  | PK : 85-87 | PN, TKU |
| 11 | Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita. “Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama. “Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua. “Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga. | PK : 83    | PN, TKT |
| 12 | “Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka. Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat. “Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh  | PK : 83-84 | PN, TKT |

|    |   |         |         |
|----|---|---------|---------|
|    | <p>mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk,” jelas dukun sakti. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p>                                |         |         |
| 13 | <p>Penyakit Putri Kandita yang tak kunjung sembuh, membuat Prabu Siliwangi semakin sedih. Ia takut kehilangan anaknya. Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk mencari tabib yang paling sakti. Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.</p>  | PK : 85 | PN, TKT |
| 14 | <p>Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara. “Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu.</p> <p>Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun. Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.</p>                    | PK : 86 | PN, TKT |
| 15 | <p>Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona.</p> <p>“Aku punya syarat, lawanlah aku dulu! Jika menang, maka aku bersedia menikah denganmu. Dan jika kalah, jadilah pengikut setiaku di istana bawah air,” ucap Putri Kandita lantang ketika ada seseorang yang ingin melamarnya.</p> <p>Dari banyaknya orang yang datang, tak satupun berhasil mengalahkan Putri Kandita. Pada akhirnya, mereka menjadi pengikut setia Putri Kandita.</p> | PK : 88 | PN, TKT |
| 16 | <p>Keesokan harinya, mereka melakukan perjalanan untuk bertemu dukun sakti. Setelah menempuh perjalanan yang lama, akhirnya mereka tiba di rumah sang dukun.</p> <p>“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka.</p>  | PK : 83 | LT, LTT |

|    |  |         |         |
|----|--|---------|---------|
| 17 | Para selir kemudian pamit pulang kembali ke istana. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.<br>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.  | PK : 84 | LT, LTT |
| 18 | Tidak hanya Prabu Siliwangi dan Putri Kandita yang sedih, tapi seantero negeri bersedih atas kepergian sang permaisuri. <i>Saat ini aku hanya punya Kandita</i> , batin Prabu Siliwangi yang termenung duduk di taman istana.  | PK : 85 | LT, LTT |
| 19 | Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Kemudian, Putri Kandita tiba di sebuah samudra yang luas. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia tertidur dengan pulas.   | PK : 86 | LT, LTT |
| 20 | Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.<br>“Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita.                                     | PK : 86 | LT, LTT |
| 21 | Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona. Bahkan mereka rela menggunakan kekuatannya hanya untuk menemui Putri Kandita di istana bawah air.  | PK : 88 | LT, LTT |
| 22 | Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.<br>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.<br>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama. | PK : 84 | LT, LTT |
| 23 | Paginya, Permaisuri dan Putri Kandita mengalami sakit kusta. Mengetahui bahwa istri dan anaknya sakit, Prabu Siliwangi pun mengutus pengawalnya untuk mencari tabib yang hebat. Sayangnya, tabib tidak bisa menyembuhkan penyakit permaisuri dan Putri Kandita.  | PK : 84 | LT, LTT |

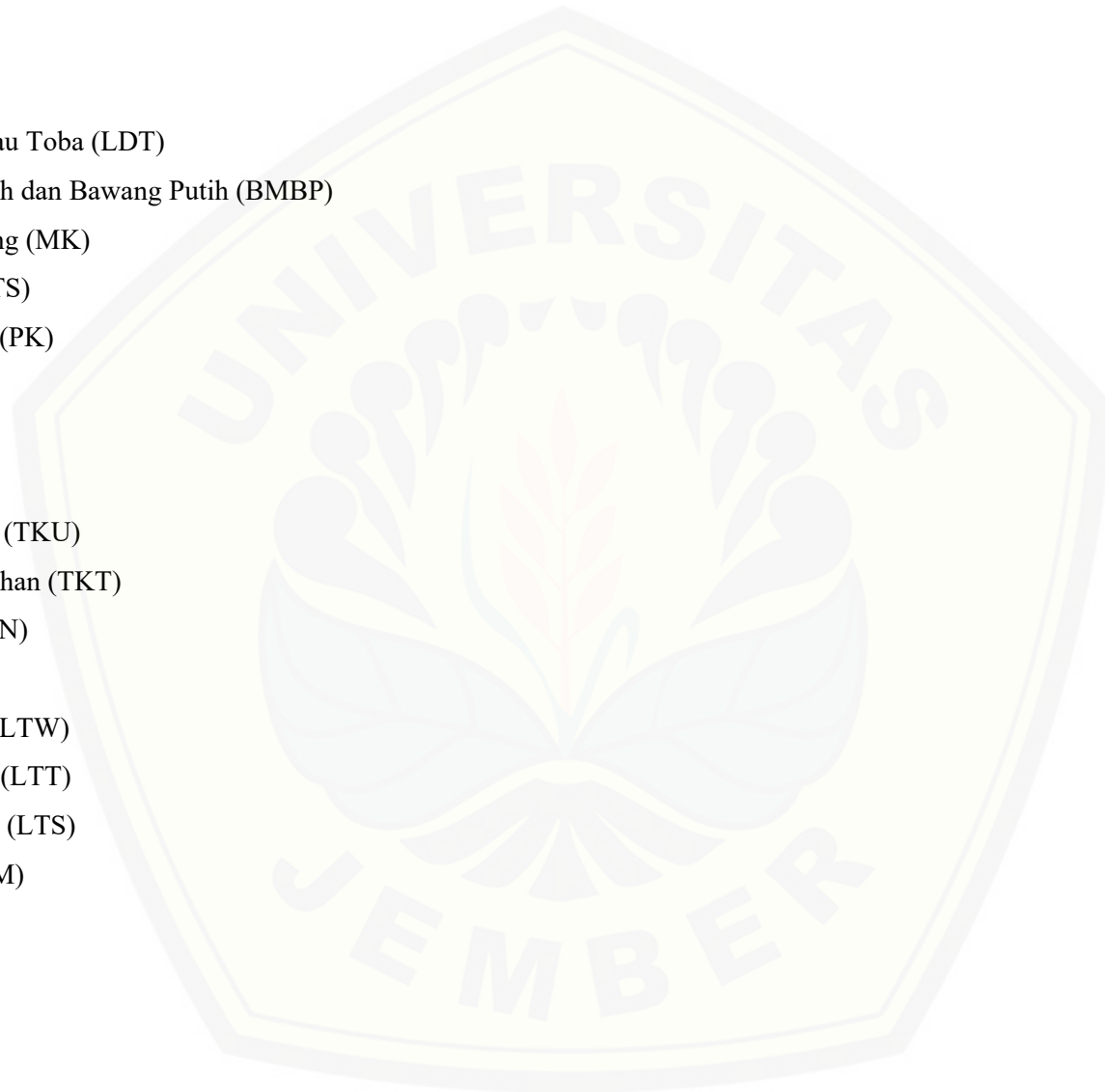
|    |  |            |         |
|----|--|------------|---------|
| 24 | <p>Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan. “Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita. Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Tidak hanya sembuh dari penyakitnya, Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna. Setelah itu, Putri Kandita menggunakan kekuatannya untuk membuat istana di bawah laut selatan Padjajaran.</p>  | PK : 86-87 | LT, LTS |
| 25 | <p>Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama.</p> <p>“Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.</p> <p>“Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p>   | PK : 83    | AM      |
| 26 | <p>Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia tertidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara.</p> <p>“Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu.</p> <p>Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan. Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna.</p> | PK 86      | AM      |

1. Judul Dongeng

- 1) Legenda Danau Toba (LDT)
- 2) Bawang Merah dan Bawang Putih (BMBP)
- 3) Malin Kundang (MK)
- 4) Timun Mas (TS)
- 5) Putri Kandita (PK)

2. Unsur Intrinsik

- 1) Tema (TM)
- 2) Tokoh (TK)
- 3) Tokoh Utama (TKU)
- 4) Tokoh Tambahan (TKT)
- 5) Penokohan (PN)
- 6) Latar (LT)
- 7) Latar Waktu (LTW)
- 8) Latar Tempat (LTT)
- 9) Latar Suasana (LTS)
- 10) Amanat (AM)



## Lampiran 3. Instrumen Analisis Data

**Instrumen Penelitian**  
**Tabel Instrumen Analisis Data**

## 1. Legenda Danau Toba

| No | Data Cerita Rakyat   | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi  |
|----|--|--------------------|------|---|
| 1  | <p>“Aku bersedia menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapa pun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,” kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahinya.</p> <p>“Baiklah, aku berjanji,” jawab Toba.</p> <p>Mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir.</p> <p>Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab</p> | LDT : 19-20        | TM   | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Pak Toba yang melakukan perjanjian dengan seekor ikan yang dapat berubah menjadi manusia. Seekor ikan tersebut bersedia menjadi istri Pak Toba jika Pak Toba berjanji tidak akan mengatakan kepada siapapun bahwa istrinya merupakan seekor ikan. Setelah menikah, mereka dikaruniai seorang anak laki –laki bernama Samosir. Ketika Samosir diperintahkan oleh ibunya untuk mengantar makanan untuk ayahnya di ladang, Samosir melahap makanan tersebut di tengah jalan tanpa memikirkan ayahnya yang telah menunggu. Setelah Pak Toba mengetahui hal tersebut, Pak Toba merasa kesal kepada Samosir. Pak Toba tidak dapat menahan amarahnya dan mengucapkan bahwa Samosir merupakan anak ikan. Seketika, langit</p> |

|   |                            |   |
|---|----------------------------|---|
| <p>Samosir.<br/>Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”<br/>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau.</p>  |                            | <p>menjadi gelap dan hujan deras pun turun. Hujan lebat membuat wilayah tersebut banjir hingga menjadi danau dan membuat Pak Toba serta Samosir hilang.</p>   |
| <p>2 Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda yang bernama Toba. Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia.<br/>Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya. Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.<br/>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba.<br/>“Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat.<br/>“Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.</p> | <p>LDT : 17-19 TK, TKU</p> | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Pak Toba sebagai tokoh utama yang hidup sendiri tidak ada keluarga yang menemani. Pak Toba ingin memiliki seorang istri dan anak. Ketika Pak Toba memancing di sungai, ia menemukan seekor ikan yang dapat berbicara dan berubah menjadi manusia. Ikan tersebut bersedia menikah dengan Pak Toba sebagai rasa terima kasih karena telah menghilangkan kutukannya.</p> |



|   |   |             |         |  |
|---|---|-------------|---------|--|
| 3 | <p>Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.</p> <p>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main.</p> <p>Akhirnya, dengan gemetar Toba mengembalikan ikan itu ke sungai. Sesaat setelah menyentuh air, ikan itu langsung berubah wujud menjadi seorang perempuan yang sangat cantik.</p> <p>“Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat.</p> <p>“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut.</p> <p>“Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.</p> | LDT : 18    | TK, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan istri Pak Toba yang merupakan seekor ikan dan dapat berubah menjadi manusia. Ikan tersebut menjadi istri Pak Toba karena ingin membalas budi perbuatan Pak Toba yang telah menghilangkan kutukannya. Akhirnya Pak Toba mengajak wanita cantik itu pulang bersamanya.</p>                     |
| 4 | <p>Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu.</p> <p>Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang –goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak</p>  | LDT : 19-20 | TK, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Samosir yang mengantarkan makanan kepada Pak Toba yang bekerja di ladang. Namun, di tengah perjalanan, Samosir melahap habis makanan tersebut. Samosir tidak memikirkan ayahnya yang telah menunggu lama. Ketika Pak Toba mengetahui hal tersebut, Pak Toba sangat marah kepada Samosir.</p> |

|   |   |             |         |   |
|---|---|-------------|---------|---|
|   | <p>mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p>  |             |         |   |
| 5 | <p>Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Sehari-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan.</p>   | LDT : 17    | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh utama yaitu Pak Toba. Sebelum memiliki seorang istri dan anak, Pak Toba merupakan orang yang mandiri dan giat bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan bekerja di ladang dan mencari ikan di sungai.</p>  |
| 6 | <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir. Karena kaget, Samosir langsung bangun.</p> <p>“Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p> <p>Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu.</p> | LDT : 20    | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak lain dari Pak Toba yang tidak dapat menahan amarahnya ketika mengetahui Samosir melahap habis makanan yang seharusnya dikirimkan untuknya di ladang. Pak Toba melanggar janji yang pernah ia katakan kepada istrinya yaitu tidak mengatakan kepada siapapun bahwa istrinya merupakan seekor ikan.</p> |
| 7 | <p>“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main. Baru</p>  | LDT : 18-19 | PN, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh istri Pak Toba. Istri Pak Toba memiliki watak baik hati dan</p>  |

|   |  |          |         |   |
|---|--|----------|---------|---|
|   | <p>kali ini ia melihat ada ikan yang dapat berbicara.<br/>         “Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat.<br/>         Ia masih merasa kaget luar biasa.<br/>         “Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut.<br/>         “Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.</p> |          |         | <p>membalas budi kebaikan orang lain. Ikan tersebut yang merupakan calon istri Pak Toba, berterima kasih kepada Pak Toba karena telah menghilangkan kutukannya dengan cara bersedia menjadi istri Pak Toba.</p>   |
| 8 | <p>Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang.</p>   | LDT : 19 | PN, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh Samosir. Samosir memiliki watak rakus. Ketika Samosir diperintahkan ibunya untuk mengantarkan makanan untuk ayahnya yang bekerja di ladang, Samosir melahap habis makanan tersebut di tengah perjalanan karena merasa lapar. Samosir tidak memikirkan ayahnya yang telah menunggu di ladang.</p> |
| 9 | <p>Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Tak terasa Toba sudah sampai di dekat sungai. Ia lalu melemparkan kail yang telah dibawanya dari rumah. Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya.</p>  | LDT : 17 | LT, LTT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempat yang ada dalam cerita bertempat di sungai. Pak Toba bertemu dengan calon istrinya yang merupakan seekor ikan di sungai tempat ia memancing.</p>  |

|    |  |             |         |  |
|----|--|-------------|---------|--|
| 10 | Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.   | LDT : 19-20 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita, yaitu di tengah perjalanan pulang dari ladang. Pak Toba memarahi Samosir dan melanggar janji yang ia buat kepada istrinya di tengah perjalanan pulang dari ladang.            |
| 11 | Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia.  | LDT : 17    | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan mengenai latar waktu yang ada dalam cerita yaitu pagi hari. Seperti biasa, Pak Toba pergi memancing di sungai untuk mendapatkan ikan pada pagi hari.  |
| 12 | Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. | LDT : 19    | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan mengenai latar waktu lainnya yang ada dalam cerita, yaitu pada siang hari. Samosir diperintahkan oleh ibunya untuk mengantarkan makan siang kepada Pak Toba di ladang menegaskan bahwa peristiwa terjadi pada siang hari. |
| 13 | Hari sudah beranjak sore. Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.   | LDT : 19-20 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu sore hari. Pak Toba yang telah menunggu makanannya sedari siang hingga sore memutuskan untuk pulang ke rumah.   |
| 14 | “Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.<br>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab  | LDT : 20    | LT, LTS | Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana yang ada dalam cerita yaitu menegaskan. Ketika Pak Toba melanggar janjinya kepada istrinya  |

|    |  |             |    |  |
|----|--|-------------|----|--|
|    | <p>Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah.</p> <p>Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau.</p>   |             |    | <p>dan mengucapkan bahwa Samosir merupakan anak dari seekor ikan, secara tiba-tiba langit menjadi gelap dan tebal. Kemudian hujan turun sangat deras sehingga terjadi banjir. Hal tersebut menegaskan bahwa suasana dalam peristiwa itu menegangkan.</p>   |
| 15 | <p>Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas.</p> <p>“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir.</p> <p>“Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba.</p> <p>“Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir.</p> <p>Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”</p> <p>Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika</p> | LDT : 19-20 | AM | <p>Kutipan tersebut menunjukkan amanat dalam cerita yaitu tidak boleh menjadi manusia yang rakus dan tidak boleh melanggar janji yang telah kita katakana sendiri. Kedua hal tersebut merupakan perilaku yang tidak terpuji. Sifat Samosir yang rakus membuat Pak Toba marah dan mengucapkan kalimat yang seharusnya tidak boleh Pak Toba ucapkan. Seketika Samosir dan Pak Toba hilang karena terjadi banjir di daerah tersebut hingga menjadi danau dan mereka celaka akibat perbuatan mereka sendiri.</p> |

Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba.

## 2. Bawang Merah dan Bawang Putih

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi   |
|----|---|--------------------|------|--|
| 1  | Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, Ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai. Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.  | BMBP : 23-24       | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan Bawang Putih yang selalu diperintahkan oleh ibu tirinya untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ibu Bawang Merah selalu bersikap kejam kepada Bawang Putih ketika ayah Bawang Putih pergi bekerja. Setelah ayah Bawang Putih meninggal, Bawang Merah dan ibunya semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji. |
| 2  | Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih. Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan | BMBP : 26-27       | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan Bawang Merah yang ingin mendapatkan emas seperti Bawang Putih. Bawang Merah pun memutuskan untuk melakukan hal yang dilakukan oleh Bawang Putih. Ketika Bawang Merah telah berhasil menginap di rumah nenek, ia bermalas-malasan dan tidak pernah   |

|   |  |              |         |  |
|---|--|--------------|---------|--|
|   | <p>rumah. “Nek, mana hadiah labu untukku?” tanya Bawang Merah tanpa malu-malu. “Pilihlah labu di dapur,” ucap nenek.</p> <p>Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja.</p>   |              |         | <p>membantu nenek. Setelah 7 hari menginap dirumah nenek, Bawang Merah serakah dengan mengambil labu yang paling besar dan pulang tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek.</p>   |
| 3 | <p>Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.</p> <p>“Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.</p> <p>“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah.</p> <p>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu. Di sungai, Bawang Putih masih mencuci baju. Ia tidak tahu bahwa Bawang Merah dan ibunya telah meninggal akibat keserakahan mereka.</p> | BMBP : 27-28 | TM      | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Bawang Merah dan ibunya yang terkejut dengan isi yang ada di dalam labu besar. Isi di dalam labu tersebut yaitu hewan-hewan yang mematikan seperti ular dan kalajengking. Bawang Merah dan ibunya meminta tolong kepada Bawang Putih. Namun, percuma saja karena Bawang Putih tidak ada dirumah. Akhirnya, Bawang Merah dan ibunya meninggal akibat digigit oleh hewan mematikan tersebut dan akibat keserakahan mereka sendiri.</p> |
| 4 | <p>Dahulu kala, di sebuah desa di Riau, tinggalah satu keluarga yang memiliki anak gadis cantik bernama Bawang Putih. Keluarga Bawang Putih hidup bahagia, meskipun sang ayah hanya seorang pedagang. Suatu hari, ibu Bawang Putih menderita sakit keras. Ibu Bawang Putih pun meninggal dunia. Sepeninggal ibunya, Bawang Putih sangat sedih.</p>   | BMBP : 23    | TK, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Bawang Putih sebagai tokoh utama protagonis yang memiliki ibu tiri dan saudara tiri yang jahat. Setelah ibu Bawang Putih meninggal, ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah agar Bawang Putih</p>  |

|   |   |                      |  |
|---|---|----------------------|--|
|   | <p>Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Namun, kedua perempuan itu tidak membawa kegembiraan di hati Bawang Putih. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih. Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.</p>   |                      | <p>bahagia kembali seperti dahulu. Namun, hal tersebut sangatlah mustahil. Ibu tiri Bawang Putih selalu bersikap buruk kepada Bawang Putih ketika ayah Bawang Putih bekerja. Setelah ayah Bawang Putih meninggal, kelakuan Ibu tirinya serta Bawang Merah tidak menjadi baik, melainkan semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.</p>   |
| 5 | <p>Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Setelah tujuh hari menginap di rumah nenek tua, Bawang Merah pun berpamitan.</p> <p>“Nek, mana hadiah labu untukku?” tanya Bawang Merah tanpa malu-malu.</p> <p>“Pilihlah labu di dapur,” ucap nenek.</p> <p>Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi</p> | BMBP : 26-27 TK, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Bawang Merah sebagai tokoh utama antagonis. Bawang Merah memutuskan untuk pergi ke rumah nenek dengan tujuan mendapatkan emas seperti Bawang Putih. Ketika Bawang Merah telah berhasil menginap di rumah nenek, ia bermalas-malasan dan tidak pernah membantu nenek. Setelah 7 hari menginap di rumah nenek, Bawang Merah meminta labu kepada nenek dan mengambil labu yang paling besar. Kemudian Bawang Merah pulang tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek. Namun, ketika Bawang Merah membuka labu tersebut, ternyata labu tersebut berisi hewan-hewan yang berbahaya dan</p> |



|   |   |              |         |   |
|---|---|--------------|---------|---|
|   | hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.   |              |         | memiliki racun.   |
| 6 | Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Keduanya mencoba menghibur Bawang Putih yang sedih. Kehadiran mereka perlahan membuat kesedihan Bawang Putih hilang. Sang ayah pun terkesan dan jatuh hati dengan kebaikan ibu Bawang Merah. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.   | BMBP : 26-27 | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan ibu Bawang Merah dan ayah Bawang Putih sebagai tokoh tambahan. Ayah Bawang Putih menikah dengan ibu Bawang Merah agar ibu Bawang Merah dan Bawang Merah dapat membuat Bawang Putih senang. Namun, Ibu tiri Bawang Putih dan Bawang Merah hanya baik pada Bawang Putih ketika ada ayah Bawang Putih. Ketika Ayah Bawang Putih meninggal, ibu tirinya semakin menyiksa Bawang Putih.   |
| 7 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek.<br>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek.<br>Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Setelah berpamitan, Bawang Putih pun pulang ke rumah. | BMBP : 25    | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh nenek sebagai tokoh tambahan. Nenek hidup sendirian dan memiliki rumah di dekat sungai. Ketika nenek bertemu dengan Bawang Putih, ia menolong Bawang Putih yang sedang mencari bajunya yang hilang. Namun, Bawang Putih harus menemani nenek selama 7 hari. Nenek merasa senang karena Bawang Putih membantu nenek membersihkan rumah dan memasak. Sebagai rasa terima kasih, nenek memberikan hadiah kepada Bawang Putih yaitu sebuah labu. |
| 8 | “Bukankah itu baju Bawang Merah?” Bawang Putih tertegun seolah tak percaya melihat baju Bawang  | BMBP : 24    | PN, TKU | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh utama protagonis yaitu  |

|    |   |              |         |  |
|----|---|--------------|---------|--|
|    | <p>Merah hanyut diseret arus sungai. Bawang Putih berusaha menyusuri sungai demi menemukan baju kesayangannya Bawang Merah. Setelah berjalan cukup jauh, baju yang hanyut tak juga ditemukan. Dengan putus asa, Bawang Putih pulang ke rumah dan memohon maaf kepada Bawang Merah karena bajunya telah hanyut tanpa sengaja.</p> <p>“Ibu tidak mau tahu, sekarang kamu cari tahu baju kesayangan Bawang Merah! Jika kamu tidak menemukannya, jangan harap kamu bisa kembali ke rumah ini!” mendengar perintah ibunya, Bawang Putih segera bergegas kembali ke sungai mencari baju Bawang Merah.</p> |              |         | <p>Bawang Putih. Watak dari Bawang Putih yaitu baik hati, bertanggung jawab, dan penyabar. Bawang Putih bertanggung jawab dan berani meminta maaf kepada Bawang Merah karena telah menghilangkan baju Bawang Merah yang hanyut diseret arus sungai. Ketika ibu tirinya memerintahkan Bawang Putih untuk kembali lagi ke sungai, Bawang Putih kembali mencari baju Bawang Merah dengan sabar.</p> |
| 9  | <p>Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.</p>   | BMBP : 24    | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh utama antagonis yaitu Bawang Merah. Watak dari Bawang Merah yaitu jahat. Bawang Merah memperlakukan Bawang Putih dengan keji ketika ayah Bawang Putih meninggal.</p>  |
| 10 | <p>Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih. Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak</p>   | BMBP : 26-27 | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak lain dari Bawang Merah yaitu serakah, pemalas, dan manja. Bawang Merah serakah karena ingin mendapatkan emas seperti Bawang Putih. Pada kutipan tersebut juga menyebutkan secara langsung bahwa Bawang Merah memiliki watak pemalas dan manja.</p>   |

|    |   |              |         |   |
|----|---|--------------|---------|---|
|    | membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah.   |              |         |   |
| 11 | Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Keduanya mencoba menghibur Bawang Putih yang sedih. Kehadiran mereka perlahan membuat kesedihan Bawang Putih hilang. Sang ayah pun terkesan dan jatuh hati dengan kebaikan ibu Bawang Merah. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih. | BMBP : 23-24 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh ayah Bawang Putih yaitu baik hati. Ia sangat menyayangi Bawang Putih. Hingga akhirnya ayah Bawang Putih memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah agar dapat melihat Bawang Putih bahagia.   |
| 12 | “Bawang Putih, dari mana kau mendapatkan labu ini?” tanya sang ibu tiri penasaran.<br>“Kamu mencurinya ya?” tuduh Bawang Merah.<br>Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih.   | BMBP : 26    | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh ibu Bawang Merah yaitu jahat dan serakah. Ibu Bawang Merah selalu menyiksa Bawang Putih dengan keji. Ketika mengetahui Bawang Putih mendapatkan emas, ibu tiri Bawang Putih dan Bawang Merah merencanakan sesuatu agar mendapatkan emas seperti Bawang Putih. |
| 13 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek.<br>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang.   | BMBP : 25    | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh nenek yaitu membalas kebaikan orang lain dan menepati janji. Nenek membalas kebaikan Bawang Putih dengan cara memberikan hadiah kepada Bawang Putih. Nenek juga menepati janji yang ia buat kepada Bawang Putih yaitu memberikan baju yang Bawang Putih       |

|    |  |              |         |  |
|----|--|--------------|---------|--|
|    | Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek. Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang.   |              |         | cari jika Bawang Putih mau menginap di rumah nenek selama tujuh hari.  |
| 14 | Pagi itu, Bawang Putih mencuci pakaian di sungai seperti biasanya.<br>“Cuci, cuci, cuci...,” Bawang Putih berdendang sambil mencuci baju. Ia begitu asyik mencuci hingga tidak menyadari ada satu baju yang hanyut terbawa arus sungai.                      | BMBP : 24    | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di sungai. Setiap pagi, Bawang Putih selalu mencuci pakaian di sungai.   |
| 15 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada nenek. | BMBP : 25    | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di rumah nenek. Bawang Putih tinggal di rumah nenek selama tujuh hari untuk mendapatkan baju Bawang Merah yang disimpan oleh nenek.                                  |
| 16 | Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas.<br>“Wah... ada emas di dalam labu ini!” seru Bawang Putih.                                 | BMBP : 25-26 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di dapur rumah Bawang Putih. Bawang Putih membuka labu pemberian dari nenek di dapur rumah dan ternyata labu tersebut berisi emas.                                   |
| 17 | Hari-hari berlalu, ibu tirinya semakin berkuasa. Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai.               | BMBP : 23-24 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu setiap hari. Bawang Putih selalu diperlakukan jahat oleh ibu tirinya setiap hari. Jika Bawang Putih belum menyelesaikan pekerjaan rumah, maka Bawang Putih tidak boleh makan. |
| 18 | Pagi itu, Bawang Putih mencuci pakaian di sungai seperti biasanya. “Cuci, cuci, cuci...,” Bawang Putih   | BMBP : 24    | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu lainnya yang ada dalam cerita   |

|    |   |              |         |  |
|----|---|--------------|---------|--|
|    | berdendang sambil mencuci baju. Ia begitu asyik mencuci hingga tidak menyadari ada satu baju yang hanyut terbawa arus sungai.   |              |         | yaitu pagi hari. Setiap pagi, Bawang Putih selalu mencuci pakaian di sungai.   |
| 19 | Selama berjalan menyusuri sungai, ia melihat sekitar sungai dengan seksama, berharap menemukan baju kesayangan Bawang Merah. Tak terasa, matahari hampir tenggelam. Namun, Bawang Putih belum menemukan baju kesayangan Bawang Merah.   | BMBP : 24    | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu lainnya yang ada dalam cerita yaitu senja hari. bawang Putih mencari baju Bawang Merah yang hanyut dibawa air sungai hingga matahari hampir tenggelam atau senja.   |
| 20 | Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular. Bawang Merah dan ibunya berlari ketakutan.<br>“Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.<br>“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah.<br>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu. | BMBP : 27-28 | LT, LTS | Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana dalam cerita yaitu panik, menegangkan, dan putus asa. Ketika Bawang Merah mengetahui isi dari labu tersebut suasana menjadi panik dan menegangkan karena hewan mematikan yang keluar dari labu tersebut. Suasana putus asa juga terbangun saat Bawang Merah dan ibunya lari dari hewan mematikan tersebut, namun mereka tidak dapat menghindar. |
| 21 | Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.<br>“Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu  | BMBP : 25-26 | AM      | Kutipan tersebut menunjukkan amanat yang ada dalam cerita yaitu selalu sabar dalam menghadapi berbagai masalah seperti yang dilakukan oleh Bawang Putih. Sifat Bawang Putih yang rajin dan selalu sabar dalam menghadapi berbagai masalah  |

|    |  |              |    |   |
|----|--|--------------|----|---|
|    | <p>di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek.<br/>Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas.<br/>“Wah... ada emas di dalam labu ini!” seru Bawang Putih.</p>  |              |    | membuat Bawang Putih mendapatkan balasan yang baik.   |
| 22 | <p>Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular.<br/>“Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.<br/>“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah.<br/>Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu.</p> | BMBP : 27-28 | AM | Kutipan tersebut menunjukkan amanat lainnya yang ada dalam cerita yaitu tidak boleh menjadi orang yang serakah seperti Bawang Merah dan ibunya. Sifat Bawang Merah dan ibunya yang serakah tersebut membuat mereka mendapatkan balasan yang buruk yaitu digigit oleh hewan-hewan mematikan yang keluar dari labu. |

### 3. Malin Kundang

| No | Data Cerita Rakyat   | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi   |
|----|--|--------------------|------|--|
| 1  | Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang. | MK : 31            | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Malin Kundang merantau ke kota agar |

|   |   |            |    |  |
|---|---|------------|----|--|
|   | <p>“Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.</p> <p>“Malin, tinggalah di sini saja. Masih banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan,” ucap ibunya.</p> <p>“Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon.</p>   |            |    | menjadi orang yang sukses dan dapat membahagiakan Mande Rubayah. Sebelum merantau, Malin Kundang meminta izin kepada Mande Rubayah terlebih dahulu.  |
| 2 | <p>Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali. Istri Malin yang penasaran bertanya,</p> <p>“Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”.</p> <p>Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”</p> <p>Mande Rubayah terjerembab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. “Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah.</p> | MK : 32-33 | TM | Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Malin Kundang tidak mengakui ibu kandungnya ketika ia pulang ke kampung halaman setelah bertahun-tahun merantau ke kota. Setelah sukses, Malin merasa malu kepada istrinya karena memiliki ibu yang miskin dan berpakaian compang camping seperti pengemis.                   |
| 3 | <p>Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. Di tengah badai yang menerjang, Malin teringat wajah ibunya. Ia sadar bahwa perilakunya yang tidak baik kepada sang ibu, membuat alam marah kepadanya.</p> <p>“Ibu, maafkan Malin. Maafkan Malin,” teriak Malin sembari menangis.</p> <p>Esoknya, matahari bersinar cerah. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang</p>   | MK : 35-36 | TM | Kutipan tersebut menunjukkan Malin Kundang yang dihukum oleh alam karena telah duhaka kepada ibunya. Ketika di tengah lautan, tiba-tiba turun hujan yang sangat deras, petir menyambar, ombak di lautan bergulung-gulung, dan kapal Malin terombang-ambing akibat ombak yang besar. Akhirnya, kapal Malin hancur |

|   |   |            |         |  |
|---|---|------------|---------|--|
|   | <p>hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut.</p>   |            |         | <p>akibat dari pusaran angin yang mendekat. Malin pun dikutuk menjadi batu oleh Tuhan, sedangkan istrinya berubah menjadi ikan di lautan.</p>  |
| 4 | <p>Di sebuah perkampungan nelayan pesisir pantai Sumatra Barat, hiduplah janda Mande Rubayah dan putranya yang bernama Malin Kundang. Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang.</p> <p>“Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.</p> <p>“Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon. Mendengar tekad sang anak, Mande Rubayah memberi izin kepada Malin untuk merantau ke kota. Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali.</p> | MK : 31-32 | TK, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama yang ada dalam cerita yaitu Malin Kundang. Sebelum merantau ke kota, Malin Kundang merupakan anak yang rajin, tampan dan pintar. Malin Kundang memutuskan untuk merantau ke kota karena ingin menjadi orang yang sukses dan dapat membahagiakan ibunya. Selama bertahun-tahun, Malin tak kunjung datang. Ibunya selalu setia menunggu Malin di pantai karena ia sangat ingin menemui putranya.</p> |
| 5 | <p>Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali. “Mande Rubayah, mungkin anakmu lupa padamu,” ujar salah satu tetangga Mande Rubayah. “Mana mungkin, Malin lupa padaku,” Mande Rubayah</p>   | MK : 32-33 | TK, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang ada dalam cerita yaitu Mande Rubayah, tetangga Mande Rubayah, warga, istri Malin Kundang, dan sesepuh kampung. Mande Rubayah yang selalu menunggu</p>  |



|   |   |                             |   |
|---|---|-----------------------------|---|
|   | <p>mengelak.<br/>Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah.<br/>Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”. Mereka menyambut kedatangan Malin dengan gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah, melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga. Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali. Malin terkejut, ada yang tiba-tiba memeluknya. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah.<br/>Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”<br/>Ia tak percaya wanita tua itu ibunya. Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Malin tak mampu menjawab pertanyaan itu.<br/>“Malin, Mande Rubayah ini adalah ibumu,” ucap sesepuh kampung kepada Malin.<br/>“Tidak! Dia bukan ibuku. Dia hanya wanita gila yang mengaku sebagai ibuku!” jawab Malin.</p> |                             | <p>kepulangan Malin selama bertahun-tahun, tidak percaya dengan apa yang dilakukan Malin kepada ibu kandungnya sendiri. Malin melakukan hal tersebut karena merasa malu kepada istrinya yang datang bersama dengan Malin. Istri Malin tidak menyukai keadaan Mande Rubayah yang terlihat miskin. Kemudian sesepuh kampung meyakinkan Malin bahwa Mande Rubayah merupakan ibu kandungnya, tetapi Malin tetap saja tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya.</p> |
| 6 | <p>Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang. “Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin</p>   | <p>MK : 31      PN, TKU</p> | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak tokoh utama sebelum menjadi orang yang sukses yaitu rajin, pemberani, dan penyayang. Malin Kundang memberanikan diri merantau ke kota</p>   |

|   |  |         |         |   |
|---|--|---------|---------|---|
|   | menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya.  |         |         | untuk bekerja mencari uang, karena Malin Kundang berkeinginan menjadi orang yang sukses dan dapat membuat ibunya bahagia.   |
| 7 | <p>Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah. Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”</p> <p>Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika mendengar perkataan itu.</p> <p>Mande Rubayah terjerebab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. Malin merasa risih dan mengibaskan kakinya, sehingga tangan tua renta itu terlepas dari usaha memeluk kaki sang anak.</p> <p>“Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah.</p> | MK : 33 | PN, TKU | Kutipan tersebut menunjukkan watak lainnya dari tokoh utama yaitu angkuh dan suka berbohong. Malin Kundang berbohong kepada istrinya bahwa ia memiliki seorang ibu yang cantik dan seorang bangsawan. Setelah Malin Kundang menjadi orang yang sukses, ia tidak mengakui ibunya yang telah melahirkannya karena ia merasa malu dengan keadaan ibunya yang miskin dan berpakaian compang-camping. Hal ini menunjukkan sifat Malin Kundang yang angkuh. |
| 8 | <p>Keesokan hariya, Mande Rubayah mengantar kepergian Malin. Kesedihan tampak jelas di wajah Mande Rubayah. Kapal yang ditumpangi Malin semakin menjauh, air mata Mande Rubayah menetes mengiringi kepergian Malin. Tahun demi tahun terus berlalu. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin. Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia</p>   | MK : 32 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh tambahan Mande Rubayah yaitu sabar, tabah, dan penyayang, serta tokoh tetangga Mande Rubayah yang berwatak baik hati. Mande Rubayah sangat menyayangi Malin, sehingga Mande Rubayah sedih dan menangis ketika Malin pergi merantau. Ketika Malin tidak mengakui Mande Rubayah sebagai   |

|    |   |         |         |   |
|----|---|---------|---------|---|
|    | melihat putranya kembali.<br>“Mande Rubayah, mungkin anakmu lupa padamu,”<br>ujar salah satu tetangga Mande Rubayah.<br>“Mana mungkin, Malin lupa padaku,” Mande<br>Rubayah mengelak.   |         |         | ibunya, Mande Rubayah dengan tabah<br>tetap memohon-mohon kepada Malin<br>agar mau mengakuinya sebagai Ibu.   |
| 9  | Sesampainya di pantai, banyak warga yang<br>berkumpul. Mereka takjub melihat kapal mewah itu.<br>Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande<br>Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”.<br>Mereka menyambut kedatangan Malin dengan<br>gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah,<br>melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga. | MK : 32 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak<br>dari tokoh warga kampung yaitu baik<br>hati. Warga kampung turut senang<br>melihat Malin Kundang yang telah<br>pulang dan menjadi orang yang<br>sukses.   |
| 10 | Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan<br>jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong<br>padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan<br>seorang bangsawan?”  | MK : 33 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak<br>dari tokoh istri Malin yaitu sombong.<br>Istri Malin Kundang tidak percaya<br>bahwa ibu Malin Kundang merupakan<br>orang yang jelek dan miskin.   |
| 11 | Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika<br>mendengar perkataan itu. “Malin, Mande Rubayah ini<br>adalah ibumu,” ucap sesepuh kampung kepada Malin.<br>“Tidak! Dia bukan ibuku. Dia hanya wanita gila yang<br>mengaku sebagai ibuku!” jawab Malin.  | MK : 33 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak<br>dari tokoh sesepuh kampung yaitu<br>baik hati. Sesepuh kampung<br>membantu Mande Rubayah untuk<br>meyakinkan Malin bahwa Mande<br>Rubayah merupakan Ibu kandungnya.   |
| 12 | “Sudahlah, Mande. Mari kuantar pulang saja.<br>Anakmu tidak menghiraukanmu,” ujar salah satu<br>warga. Namun, bujukan dari warga tak digubris<br>Mande Rubayah. Dengan segenap ketabahan dan<br>kekuatan hati, ia memohon-mohon kepada Malin agar<br>mau mengakuinya sebagai ibu.   | MK : 34 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak<br>dari salah satu warga yaitu baik hati.<br>Salah satu warga merasa kasihan<br>kepada Mande Rubayah, sehingga ia<br>ingin mengantarkan Mande Rubayah<br>pulang ke rumah karena Malin tidak<br>menghiraukan Mande Rubayah. |

|    |   |            |         |   |
|----|---|------------|---------|---|
| 13 | Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang.      | MK : 32    | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di pantai. Setelah mengetahui kapal besar dan mewah milik Malin yang berlabuh di pantai, Mande Rubayah sangat bahagia karena anaknya telah pulang.  |
| 14 | Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah. | MK : 32    | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di tengah lautan. Ketika kapal Malin berada di tengah lautan, tiba-tiba cuaca menjadi buruk. Hal tersebut diakibatkan karena alam yang marah atas sifat Malin yang durhaka kepada sang Ibu. |
| 15 | Tahun demi tahun terus berlalu. Tak ada kabar dari Malin. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin.   | MK : 31-32 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu setiap hari. Mande Rubayah menunggu kepulangan Malin Kundang di pantai setiap hari, karena sudah bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang.  |
| 16 | Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang.      | MK : 32    | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu suatu hari. Suatu hari, kapal Malin Kundang yang besar dan mewah berlabuh di pantai. Kabar tersebut membuat Mande Rubayah bahagia karena anaknya telah pulang.                               |
| 17 | Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Hatinya bergejolak melihat perbuatan anak satu-   | MK : 34-35 | LT, LTS | Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana ketika Malin Kundang   |

|    |  |               |  |
|----|--|---------------|--|
|    | <p>satunya yang selama ini dirindukan. Betapa Malin tak mengakuinya sebagai ibu. Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah.</p> <p>“Suamiku, aku sangat takut,” ucap istrinya.</p> <p>“Tenanglah, istriku. Kita akan baik-baik saja,” ucap Malin Kundang.</p> <p>Hujan semakin lebat. Angin bertambah kencang. Ombak di lautan bergulung-gulung. Kapal Malin Kundang terombang-ambing di tengah lautan.</p> <p>Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan.</p> |               | <p>bersikap semena-mena kepada ibunya yaitu sedih, menegangkan dan menakutkan. Malin Kundang yang tidak mengakui Mande Rubayah sebagai ibunya membuat hati Mande Rubayah sedih. Sikap Malin yang durhaka kepada ibunya membuat Malin dan istrinya celaka. Ketika di tengah lautan, kapal Malin terombang-ambing karena ombak yang sangat besar. Hujan turun dengan lebat disertai angin yang kencang membuat Malin, istri Malin, dan awak kapal merasa ketakutan. Hal tersebut membuat suasana menjadi menegangkan dan menakutkan.</p> |
| 18 | <p>“Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah. Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Mande Rubayah menengadahkan tangan ke langit.</p> <p>Berdoa kepada Tuhan, mengharap belas kasihan. “Tuhanku, apabila dia bukan anakku, maafkan semua perbuatannya padaku. Tapi, jika benar dia anakku, aku tidak rela diperlakukan seperti ini. Aku memohon keadilanmu.”</p> <p>Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara</p>   | MK : 33-36 AM | <p>Hal tersebut menunjukkan amanat yang ada dalam cerita yaitu harus selalu berbakti kepada orang tua dan tidak boleh bersikap durhaka kepada orang tua. Doa orang tua yang tersakiti oleh anak, akan selalu dikabulkan oleh Tuhan. Sifat Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya, membuat Malin Kundang dikutuk menjadi batu oleh Tuhan.</p>   |

perlahan-lahan. Esoknya, matahari bersinar cerah. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut.

#### 4. Timun Mas

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi  |
|----|---|--------------------|------|---|
| 1  | Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas.<br>“Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak,” ucap Mbok Sрни.<br>Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk. | TS : 101           | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan Timun Mas yang akan di ambil oleh raksasa seteah Timun Mas tumbuh besar. Namun, Mbok Sрни beralasan bahwa daging Timun Mas tidak enak karena tubuh Timun Mas yang kurus dan menyuruh raksasa untuk kembali beberapa minggu lagi setelah badan Timun Mas menjadi gemuk. |
| 2  | Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.<br>“Berikanlah bungkusan ini kepada anakmu. Bungkusan ini berisi biji timun, jarum, garam, dan                                  | TS : 101           | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan Mbok Sрни yang mendatangi seorang pertapa dan berniat untuk meminta tolong padanya. Seorang pertapa tersebut merasa iba dengan cerita Mbok Sрни. Akhirnya, pertapa memberikan empat bungkusan kecil  |

|   |  |              |         |  |
|---|--|--------------|---------|--|
|   | terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa.   |              |         | kepada Mbok Sрни. Pertapa mengatakan bahwa Timun Mas harus menyebarkan isi bungkusan tersebut ketika dikejar oleh raksasa.   |
| 3 | Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusan terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. Raksasa pun terjatuh ke dalam lumpur yang panas dan mendidih. | TS : 101-103 | TM      | Kutipan tersebut menunjukkan Timun Mas yang dikejar oleh raksasa. Timun Mas menyebarkan bungkusan yang ia dapatkan dari seorang pertapa. Usaha yang dilakukan oleh Timun Mas selalu gagal. Namun, Timun Mas pantang menyerah. Hingga akhirnya, sang raksasa tidak dapat melewati rintangan terakhir. Keberanian dan sifat pantang menyerah Timun Mas membuat ia dapat mengalahkan raksasa. |
| 4 | Mbok Sрни pun membelah timun itu. Alangkah terkejutnya Mbok Sрни ketika melihat seorang bayi perempuan di dalam timun. Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi. Timun mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas. “Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa. “Apa yang harus aku lakukan? Raksasa akan   | TS : 99-100  | TK, TKU | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama yang ada dalam cerita yaitu Timun Mas. Mbok Sрни menemukan Timun Mas di dalam sebuah timun raksasa yang berada di kebun Mbok Sрни. Mbok Sрни takut jika Timun Mas diambil oleh raksasa karena Mbok Sрни sangat menyayangi Timun Mas. Ketika Timun Mas mengetahui hal tersebut, Timun Mas merasa sedih dan tak ingin berpisah dari Mbok            |

|   |   |          |         |   |
|---|---|----------|---------|---|
|   | <p>mengambil Timun Mas untuk santapannya,” ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata.</p> <p>“Mbok, sebenarnya ada apa?” tanya Timun Mas.</p> <p>“Ah, tidak ada apa-apa anakku,” jawab Mbok Sрни.</p> <p>“Lebih baik, ceritakan saja kegelisahan Mbok padaku. Biar aku bisa membantu menyelesaikannya,” ucap Timun Mas lagi. Pada akhirnya, Mbok Sрни menceritakan semua kegelisahan hatinya. Timun Mas terkejut mendengar cerita ibunya. Ia pun menangis tidak ingin pisah dengan sang ibu.</p>   |          |         | Sрни.   |
| 5 | <p>Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas.</p> <p>“Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak,” ucap Mbok Sрни. Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk.</p> <p>Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни.</p> <p>Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.</p> <p>“Berikanlah bungkusan ini kepada anakmu. Bungkusan ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa.</p> <p>“Terima kasih telah menolong saya, Tuan,” ucap Mbok Sрни pamit pulang ke rumah.</p> | TS : 101 | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh raksasa yang datang menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas yang telah tumbuh besar. Namun, Mbok Sрни tidak ingin Timun Mas diambil oleh raksasa. Mbok Sрни tidak ingin berpisah dengan anaknya dan tidak tega melihat anaknya dimakan oleh raksasa. Akhirnya Mbok Sрни meminta bantuan kepada seorang pertapa. Seorang pertapa tersebut membantu Mbok Sрни dengan cara memberikan bungkusan yang dapat membantu Timun Mas ketika dikejar oleh raksasa. Mbok Sрни pun berterima kasih kepada pertapa tersebut dan pamit pulang ke rumah. |



|   |  |              |         |  |
|---|--|--------------|---------|--|
| 6 | <p>Sepeninggal raksasa, Mbok Sрни pulang ke rumah dengan menggendong sang bayi. Pendek cerita, Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi. Tak terasa waktu cepat berlalu. Timun mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas.</p>  | TS : 100     | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh Timun Mas yaitu gadis yang cerdas. Kutipan tersebut secara langsung menyebutkan bahwa Timun Mas merupakan gadis yang cerdas.</p>  |
| 7 | <p>Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Ia berlari mengejar Timun Mas. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusannya terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat.</p> | TS : 101-103 | PN, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak lain dari tokoh Timun Mas yaitu pemberani dan pantang menyerah ketika ia dikejar oleh raksasa. Timun Mas berusaha sekuat tenaga dalam menghadapi kejaran raksasa. Timun Mas juga pantang menyerah ketika raksasa selalu berhasil melewati rintangan yang menghadangnya. Hingga akhirnya, raksasa tidak dapat melewati rintangan terakhir.</p>  |
| 8 | <p>Mbok Sрни pun berjanji kepada raksasa akan menjaga bayi itu dengan baik. Sesaat setelah mendengar janji Mbok Sрни, raksasa menghilang. Ucapan raksasa membuat Mbok Sрни terbangun dari tidurnya. “Apa yang harus aku lakukan? Raksasa akan mengambil Timun Mas untuk santapannya,” ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata. Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas. “Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa.</p>   | TS : 100     | PN, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh Mbok Sрни. Awalnya Mbok Sрни mengingkari janjinya kepada raksasa. Seiring berjalannya waktu, Mbok Sрни sangat menyayangi Timun Mas dan tidak rela jika Timun Mas dimakan oleh raksasa. Hal tersebut menunjukkan Mbok Sрни juga memiliki watak yang penyayang dan baik hati. Kutipan tersebut juga menunjukkan watak dari tokoh raksasa yaitu jahat dan rakus. Raksasa ingin mengambil Timun Mas setelah</p> |

|    |  |          |         |   |
|----|--|----------|---------|---|
|    |  |          |         | dewasa karena ingin menyantapnya sebagai makanan. Hal ini membuktikan bahwa   |
| 9  | Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Srini. Kemudian, Mbok Srini menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Srini dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.<br>“Berikanlah bungkusan ini kepada anakmu. Bungkusan ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa. | TS : 101 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh seorang pertapa yaitu ramah dan menolong tanpa pamrih. Pertapa menyambut ramah kedatangan Mbok Srini. Pertapa tersebut juga menolong Mbok Srini tanpa meminta imbalan apapun karena merasa iba dengan cerita yang ia dengarkan dari Mbok Srini. |
| 10 | Mbok Srini pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Srini mengetahui salah satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas.<br>“Lihatlah, aku memberikanmu sebuah timun emas. Belahlah timun itu,” ucap raksasa.   | TS : 99  | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di ladang. Mbok Srini menemukan Timun Mas yang ada di dalam timun emas raksasa di ladang belakang rumahnya.   |
| 11 | Sejak itu, Mbok Srini selalu duduk termenung sendirian di beranda rumah. Melihat tingkah ibunya, Timun Mas bingung. Ia pun memberanikan diri bertanya mengenai penyebab kegelisahan hati sang ibu.<br>“Mbok, sebenarnya ada apa?” tanya Timun Mas.<br>“Ah, tidak ada apa-apa anakku,” jawab Mbok Srini.  | TS : 100 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di beranda rumah. Mbok Srini yang duduk termenung di beranda rumah, memikirkan nasib Timun Mas yang akan dijadikan santapan oleh raksasa.   |
| 12 | Keesokan harinya, Mbok Srini pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Srini. Kemudian, Mbok Srini menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Srini dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat  | TS : 101 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di gunung dekat desa. Mbok Srini pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desa dan berniat untuk meminta tolong kepada seorang   |

|    |  |          |         |  |
|----|--|----------|---------|--|
|    | bungkusan kecil di saku bajunya.   |          |         | pertapa tersebut.  |
| 13 | Sesampainya di rumah, ia disambut haru sang ibu. “Putriku, Timun Mas. Akhirnya kamu kembali dengan selamat, Nak,” ucap Mbok Sрни sembari memeluk Timun Mas. “Ini semua berkat usaha dan doa Simbok, jadi aku bisa selamat,” balas Timun Mas.   | TS : 103 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di rumah Mbok Sрни. Mbok Sрни yang menunggu di rumah, terlihat bahagia ketika mengetahui Timun Mas telah berhasil mengalahkan raksasa.                           |
| 14 | Suatu hari, raksasa mendatangi Mbok Sрни. Raksasa meminta Mbok Sрни pergi ke ladang mentimun di belakang rumahnya. Mbok Sрни pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Sрни mengetahui salah satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas. | TS : 99  | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu suatu hari. Pada suatu hari, raksasa mendatangi Mbok Sрни dengan tujuan memberikan sebuah timun emas raksasa yang berisi seorang bayi perempuan kepada Mbok Sрни. |
| 15 | Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas. “Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa.   | TS : 100 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu lainnya yang ada dalam cerita yaitu malam hari. Pada malam hari, Mbok Sрни bermimpi didatangi oleh raksasa. Raksasa mengatakan bahwa ia akan mengambil Timun Mas sebentar lagi.               |
| 16 | Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya.       | TS : 101 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu keesokan harinya. Mbok Sрни menemui seorang pertapa di gunung pada keesokan harinya dan berniat untuk meminta bantuan kepada seorang pertapa tersebut.            |
| 17 | Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas. Melihat raksasa, Timun Mas ketakutan.   | TS : 101 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu lainnya yang ada dalam cerita yaitu beberapa minggu kemudian.   |

|    |   |              |         |  |
|----|---|--------------|---------|--|
|    | “Wah... dagingmu pasti akan lezat sekali,” ucap raksasa menatap Timun Mas.  |              |         | Raksasa kembali menemui Mbok Sрни beberapa minggu kemudian dan bertujuan untuk mengambil Timun Mas.  |
| 18 | Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Jarak raksasa semakin dekat. Tidak ingin tertangkap. Timun Mas kembali melempar isi bungkusan kedua. Ternyata yang dilemparnya adalah jarum. Dalam sekejap, jarum itu berubah menjadi tumbuhan tinggi dan runcing. Sayangnya, raksasa tetap bisa melewati rintangan itu dan kembali mengejar Timun Mas. Ia kembali melemparkan isi bungkusan terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. | TS : 101-102 | LT, LTS | Kutipan tersebut menunjukkan latar suasana yang ada dalam cerita ketika Timun Mas dikejar oleh raksasa yang ingin memakannya yaitu menegangkan. Suasana terlihat menegangkan ketika raksasa terus mengejar Timun Mas tanpa henti. Walaupun Timun Mas telah mengeluarkan isi kantong yang dapat menghalangi raksasa, namun sang raksasa masih dapat melewati rintangan tersebut. Hingga akhirnya, rintangan terakhir tidak dapat di lewati oleh raksasa dan membuat Timun Mas berhasil mengalahkan raksasa. |
| 19 | “Cantik sekali bayi ini,” ucap Mbok Sрни sembari menggendong bayi. Kehadiran bayi perempuan itu membuat hati Mbok Sрни sangat senang. “Jagalah, anak itu! Jika dia sudah besar, aku akan mengambilnya untuk kumakan,” ucap raksasa berpesan kepada Mbok Sрни. Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas.  | TS : 100-103 | AM      | Kutipan tersebut menunjukkan amanat yang ada dalam cerita yaitu tidak boleh menjadi orang yang jahat, karena orang yang memiliki sifat jahat akan mendapatkan celaka seperti raksasa. Sifat gigih dan pantang menyerah dari Timun Mas saat menghadapi kejahatan raksasa juga   |

Dengan segera, Timun Mas berlari menjauh dari raksasa. Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas. Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusan terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat.

dapat dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan. Sifat gigih dan pantang menyerah dari Timun Mas membuat Timun Mas dapat mengalahkan raksasa.

#### 5. Putri Kandita

| No | Data Cerita Rakyat  | Halaman dan Sumber | Kode | Interpretasi  |
|----|---|--------------------|------|---|
| 1  | <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p> <p>Sementara itu, selir ketiga mendekati Putri Kandita dan menawarkan jamu yang dibuatnya.</p> <p>“Putri, ini jamu yang saya buat. Jamu ini bisa membuat wajah Putri semakin cantik,” ucap selir ketiga.</p> | PK : 84            | TM   | Kutipan tersebut menunjukkan permaisuri dan Putri Kandita yang diberikan ramuan oleh para selir. Para selir berbohong dan mengatakan bahwa jamu tersebut berguna untuk kesehatan dan kecantikan. Namun, pada kenyataannya, jamu tersebut dapat menyebabkan penyakit kusta dan berbau busuk bagi siapapun yang meminumnya. |

|   |   |            |         |  |
|---|---|------------|---------|--|
| 2 | <p>“Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana,” pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita. Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai.</p>   | PK : 85-86 | TM      | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Putri Kandita yang diusir oleh Prabu Siliwangi dari istana karena hasutan dari para selir. Putri Kandita tetap sabar dan memutuskan untuk menuruti perintah ayahnya.</p>   |
| 3 | <p>Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.<br/>       “Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita.<br/>       Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Tidak hanya sembuh dari penyakitnya, Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna. Setelah itu, Putri Kandita menggunakan kekuatannya untuk membuat istana di bawah laut selatan Padjajaran. Kekuatan Putri Kandita semakin hebat. Seluruh laut selatan di wilayah Jawa, menjadi wilayah kekuasaannya.</p> | PK : 86-88 | TM      | <p>Kutipan tersebut menunjukkan Putri Kandita yang kembali cantik dan telah sembuh dari penyakitnya. Putri Kandita juga mendapatkan kekuatan sakti dan dapat membuat istana di bawah laut. Putri Kandita pun menjadi penguasa di laut selatan wilayah jawa. Kesabaran dari Putri Kandita membuat Putri Kandita mendapatkan kebahagiaan yang pantas ia dapatkan.</p>  |
| 4 | <p>Prabu Siliwangi memiliki permaisuri yang cantik, ia juga memiliki beberapa selir. Dari pernikahannya dengan permaisuri, Prabu Siliwangi dikaruniai seorang putri cantik bernama Putri Kandita. Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.<br/>       “Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama.</p>   | PK : 83    | TK, TKU | <p>Kutipan tersebut menunjukkan tokoh utama yang ada dalam cerita yaitu Putri Kandita. Putri Kandita dan ibunya yang merupakan permaisuri Prabu Siliwangi, tidak disukai oleh para selir dari Prabu Siliwangi karena Putri Kandita akan dijadikan sebagai penerus Kerajaan Pakuan Padjajaran setelah Raja Prabu Siliwangi meninggal kelak. Selir-selir Prabu Siliwangi pun merencanakan sesuatu yang buruk untuk menyingkirkan</p> |

|   |   |            |         |  |
|---|---|------------|---------|--|
|   | <p>“Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.</p> <p>“Aku setuju. Biar permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p>  |            |         | permaisuri dan Putri Kandita.  |
| 5 | <p>“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama. “Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.</p> <p>“Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p>  | PK : 83    | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang ada dalam cerita yaitu selir pertama, selir kedua, dan selir ketiga yang berencana untuk mengusir Putri Kandita dan permaisuri dari Kerajaan dengan cara meminta tolong kepada dukun sakti.   |
| 6 | <p>“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka.</p> <p>Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat.</p> <p>“Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk,” jelas dukun sakti. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p> | PK : 83-84 | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan lainnya yang ada dalam cerita yaitu dukun sakti dan permaisuri. Ramuan yang dibuat oleh dukun sakti, akan diberikan kepada permaisuri dan Putri Kandita oleh para selir. Siapapun yang meminum ramuan tersebut, akan memiliki penyakit kusta dan berbau busuk. |
| 7 | <p>Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk</p>  | PK : 85    | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan lainnya yang ada dalam cerita  |

|    |   |            |         |  |
|----|---|------------|---------|--|
|    | mencari tabib yang paling sakti. Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.   |            |         | yaitu Prabu Siliwangi, pengawal Prabu Siliwangi, dan tabib sakti. Prabu Siliwangi meminta pengawalnya untuk mencari tabib sakti yang dapat menyembuhkan penyakit Putri Kandita. Namun, ternyata tabib sakti tersebut tidak dapat menyembuhkan penyakit Putri Kandita. Akhirnya, para selir menghasut Prabu Siliwangi untuk mengusir Putri Kandita dari Kerajaan.                                   |
| 8  | Lalu, ia tertidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara. “Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu. Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun.  | PK : 86    | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang ada dalam cerita yaitu suara dari orang asing yang datang dalam mimpi Putri Kandita. Suara tersebut menjelaskan bahwa penyakit Putri Kandita dapat sembuh apabila ia berendam di air laut dekat ia tertidur pulas.  |
| 9  | Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona. “Aku punya syarat, lawanlah aku dulu! Jika menang, maka aku bersedia menikah denganmu. Dan jika kalah, jadilah pengikut setiaku di istana bawah air,” ucap Putri Kandita lantang ketika ada seseorang yang ingin melamarnya. Dari banyaknya orang yang datang, tak satu pun datang melamar, tak satupun berhasil mengalahkan Putri Kandita. Pada akhirnya, mereka menjadi pengikut setia Putri Kandita. | PK : 88    | TK, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan tokoh tambahan yang ada dalam cerita yaitu bangsawan dan pangeran yang datang di Kerajaan Putri Kandita dan berniat untuk melamar Putri Kandita. Putri Kandita akan menerima lamaran tersebut jika ada yang dapat mengalahkan kekuatannya. Namun, tidak ada yang dapat mengalahkan kekuatan Putri Kandita. Akhirnya, mereka pun menjadi pengikut setia Putri Kandita. |
| 10 | Namun, karena hasutan para selir, akhirnya Prabu Siliwangi dengan berat hati mengusir Putri Kandita   | PK : 85-87 | PN, TKU | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh utama yaitu penyabar. Putri  |



|    |   |            |         |   |
|----|---|------------|---------|---|
|    | <p>dari istana.<br/>         “Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana,” pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita. Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya.</p>  |            |         | <p>Kandita selalu sabar dalam menghadapi cobaan dari penyakit yang dideritanya. Hingga akhirnya, Putri Kandita diusir oleh ayahnya sendiri dari Kerajaan. Putri Kandita tetap sabar dan memutuskan untuk mengikuti perintah dari ayahnya tersebut.</p>  |
| 11 | <p>Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.<br/>         “Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama. “Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua. “Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.</p> | PK : 83    | PN, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh tambahan Prabu Siliwangi yaitu penyayang. Prabu Siliwangi sangat menyayangi sang anak, yaitu Putri Kandita. Prabu Siliwangi ingin menjadikan Putri Kandita sebagai penerus Kerajaan Padjajaran kelak. Kutipan tersebut juga menunjukkan watak dari ketiga selir Prabu Siliwangi yaitu jahat dan serakah. Mereka ingin menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita karena iri kepada Putri Kandita yang akan dijadikan sebagai penerus Kerajaan.</p> |
| 12 | <p>“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka.<br/>         Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat.<br/>         “Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk,” jelas dukun sakti. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi</p>   | PK : 83-84 | PN, TKT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh dukun sakti yang jahat dan tokoh permaisuri yang baik hati. Dukun sakti tersebut membantu para selir untuk menyingkirkan Permaisuri dan Putri Kandita dengan cara membuat ramuan atau jamu yang dapat menyebabkan penyakit kusta dan berbau busuk. Permaisuri yang tidak tahu hal tersebut, menuruti permintaan para selir dan</p>   |

|    |  |         |         |  |
|----|--|---------|---------|--|
|    | <p>racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> <p>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama.</p>   |         |         | meminum jamu yang mereka berikan.  |
| 13 | <p>Penyakit Putri Kandita yang tak kunjung sembuh, membuat Prabu Siliwangi semakin sedih. Ia takut kehilangan anaknya. Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk mencari tabib yang paling sakti. Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.</p>                             | PK : 85 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh pengawal Prabu Siliwangi dan tokoh tabib sakti yang baik hati dan ikut membantu menyembuhkan penyakit Putri Kandita. Pengawal Prabu Siliwangi mencari tabib sakti yang dapat menyembuhkan Putri Kandita. Namun, tabib sakti tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita.                          |
| 14 | <p>Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara. “Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu.</p> <p>Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun. Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.</p> | PK : 86 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh orang asing yang baik hati. Orang asing tersebut memberitahukan kepada Putri Kandita melalui mimpi untuk berendam di laut dekat Putri tertidur agar sembuh dari penyakit kusta. Ketika Putri Kandita membuktikan hal tersebut, Putri Kandita terkejut karena penyakitnya benar-benar telah sembuh. |
| 15 | <p>Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona.</p> <p>“Aku punya syarat, lawanlah aku dulu! Jika menang, maka aku bersedia menikah denganmu. Dan jika kalah, jadilah pengikut setiaku di istana</p>  | PK : 88 | PN, TKT | Kutipan tersebut menunjukkan watak dari tokoh bangsawan dan pangeran yang setia dan menepati janji. Bangsawan dan pangeran yang melamar Putri Kandita dan dapat mengalahkan kekuatannya,   |

|    |  |         |         |  |
|----|--|---------|---------|--|
|    | <p>bawah air,” ucap Putri Kandita lantang ketika ada seseorang yang ingin melamarnya.</p> <p>Dari banyaknya orang yang datang, tak satupun berhasil mengalahkan Putri Kandita. Pada akhirnya, mereka menjadi pengikut setia Putri Kandita.</p>   |         |         | <p>akan diterima oleh Putri Kandita. Namun, jika mereka tidak dapat mengalahkan kekuatan Putri Kandita, mereka harus menjadi pengikut setia di Kerajaan Putri Kandita. Para bangsawan dan pangeran pun menepati janjinya karena mereka tidak ada yang dapat mengalahkan Putri kandita.</p> |
| 16 | <p>Keesokan harinya, mereka melakukan perjalanan untuk bertemu dukun sakti. Setelah menempuh perjalanan yang lama, akhirnya mereka tiba di rumah sang dukun.</p> <p>“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka.</p>                       | PK : 83 | LT, LTT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di rumah dukun. Para selir pergi ke rumah dukun dan berniat meminta tolong kepada dukun tersebut untuk mengusir permaisuri dan Putri Kandita dari istana.</p>   |
| 17 | <p>Para selir kemudian pamit pulang kembali ke istana. Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.</p> <p>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.</p> | PK : 84 | LT, LTT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat yang ada dalam cerita yaitu di istana Padjajaran. Para selir memberikan minuman pemberian dukun sakti kepada permaisuri dan Putri Kandita di istana.</p>  |
| 18 | <p>Tidak hanya Prabu Siliwangi dan Putri Kandita yang sedih, tapi seantero negeri bersedih atas kepergian sang permaisuri. <i>Saat ini aku hanya punya Kandita</i>, batin Prabu Siliwangi yang termenung duduk di taman istana.</p>  | PK : 85 | LT, LTT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di taman istana. Prabu Siliwangi duduk termenung di taman istana karena memikirkan penyakit Putri Kandita yang tak kunjung sembuh meskipun telah diobati oleh tabib yang hebat.</p>                       |
| 19 | <p>Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Kemudian, Putri Kandita tiba di sebuah samudra yang luas. Karena</p>  | PK : 86 | LT, LTT | <p>Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di samudra yang luas. Putri Kandita tertidur di pinggir pantai karena lelah</p>   |

|    |  |         |         |  |
|----|--|---------|---------|--|
|    | kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia tertidur dengan pulas.  |         |         | setelah diusir dari istana Padjajaran.   |
| 20 | Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.<br>“Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita.                                     | PK : 86 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di air laut. Setelah berendam di air laut, Putri Kandita sembuh dan kembali menjadi cantik seperti dahulu.   |
| 21 | Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona. Bahkan mereka rela menggunakan kekuatannya hanya untuk menemui Putri Kandita di istana bawah air.  | PK : 88 | LT, LTT | Kutipan tersebut menunjukkan latar tempat lainnya yang ada dalam cerita yaitu di istana bawah laut milik Putri Kandita. Para bangsawan dan pangeran menemui Putri Kandita di istana bawah laut milik Putri Kandita dan berniat untuk melamarnya. |
| 22 | Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.<br>“Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama.<br>“Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama. | PK : 84 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu yang ada dalam cerita yaitu pada malam hari. Para selir memberikan ramuan kepada permaisuri dan Putri Kandita pada malam hari di istana.  |
| 23 | Paginya, permaisuri dan Putri Kandita mengalami sakit kusta. Mengetahui bahwa istri dan anaknya sakit, Prabu Siliwangi pun mengutus pengawalnya untuk mencari tabib yang hebat. Sayangnya, tabib tidak bisa menyembuhkan penyakit peramisuri dan Putri Kandita.  | PK : 84 | LT, LTW | Kutipan tersebut menunjukkan latar waktu lainnya yang ada dalam cerita yaitu pada pagi hari. Permaisuri dan Putri Kandita mengalami sakit kusta pada pagi harinya setelah meminum ramuan dari para selir. Namun, penyakit tersebut tidak         |

|    |  |            |         |  |
|----|--|------------|---------|--|
| 24 | Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan. “Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita. Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Tidak hanya sembuh dari penyakitnya, Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna. Setelah itu, Putri Kandita menggunakan kekuatannya untuk membuat istana di bawah laut selatan Padjajaran. | PK : 86-87 | LT, LTS | dapat disembuhkan oleh tabib yang sakti.   |
| 25 | Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.<br>“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?’ tanya selir pertama.<br>“Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua.<br>“Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga.  | PK : 83    | AM      | Kutipan tersebut menunjukkan amanat yang ada dalam cerita yaitu tidak boleh iri dan dengki terhadap apa yang dimiliki orang lain. Para selir iri terhadap Putri Kandita yang akan menjadi penerus Kerajaan Padjajaran. Sehingga, para selir berencana untuk mencelakai Putri Kandita. Namun, rencana para selir tidak berhasil, karena Putri Kandita dapat sembuh dari penyakitnya dan kembali menjadi cantik. Sifat iri dan dengki merupakan sifat yang tidak terpuji dan tidak disukai oleh Tuhan. |
| 26 | Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Karena kelelahan, ia   | PK 86      | AM      | Kutipan tersebut menunjukkan amanat lainnya yang ada dalam cerita yaitu selalu sabar dalam menghadapi suatu masalah  |

---

pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia tertidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara.

“Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu.

Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan. Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna.

---

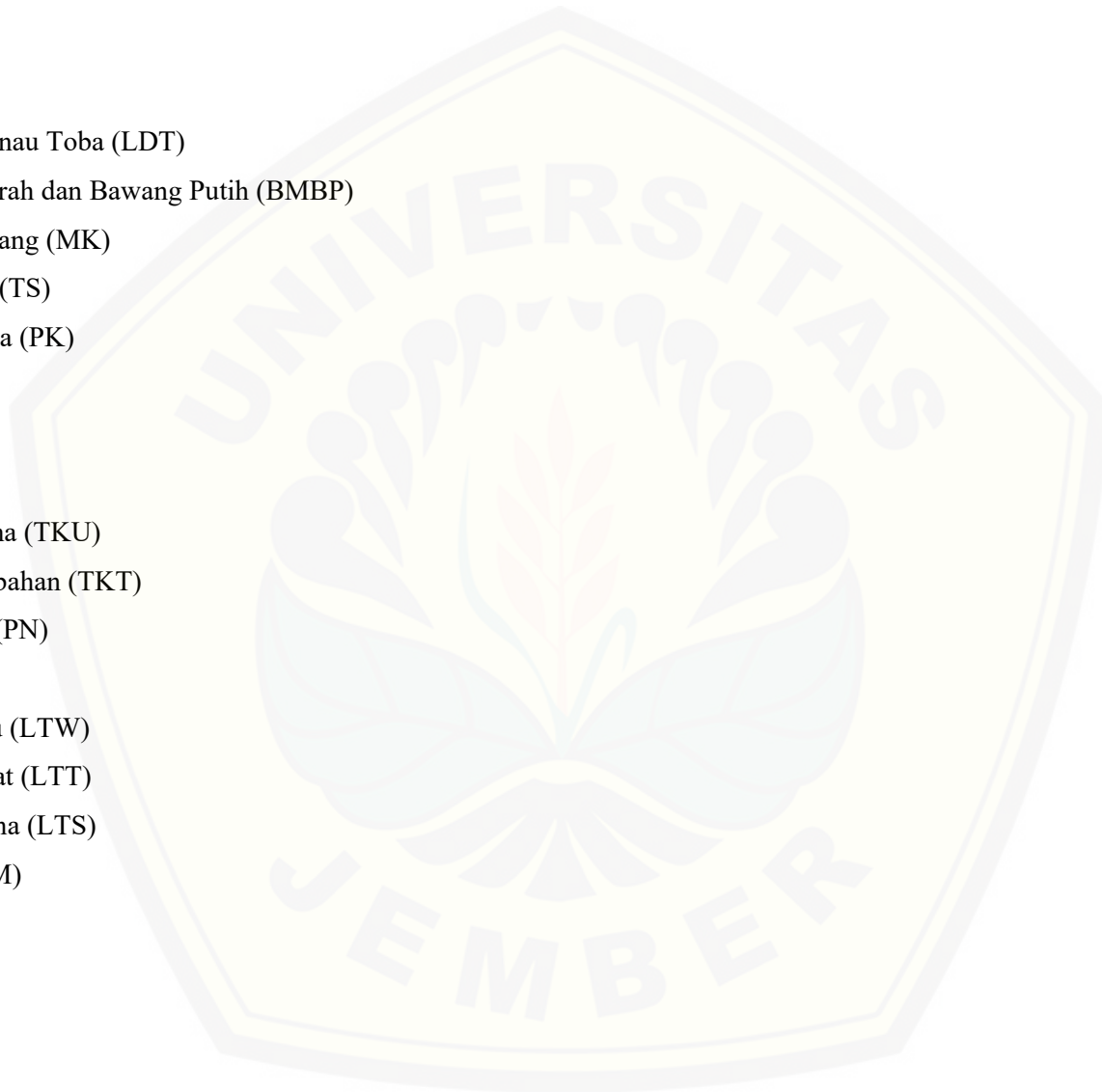
seperti Putri Kandita. Sifat Putri Kandita yang sabar, membuat Putri Kandita dapat sembuh dari penyakitnya dan kembali menjadi cantik. Kesabaran Putri Kandita juga membuat Putri Kandita mendapatkan kekuatan sakti mandraguna.

1. Judul Dongeng

- 1) Legenda Danau Toba (LDT)
- 2) Bawang Merah dan Bawang Putih (BMBP)
- 3) Malin Kundang (MK)
- 4) Timun Mas (TS)
- 5) Putri Kandita (PK)

2. Unsur Intrinsik

- 1) Tema (TM)
- 2) Tokoh (TK)
- 3) Tokoh Utama (TKU)
- 4) Tokoh Tambahan (TKT)
- 5) Penokohan (PN)
- 6) Latar (LT)
- 7) Latar Waktu (LTW)
- 8) Latar Tempat (LTT)
- 9) Latar Suasana (LTS)
- 10) Amanat (AM)



#### Lampiran 4. Cerita Legenda Danau Toba ( Sumatra Utara)

##### Legenda Danau Toba

Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda yang bernama Toba. Ia hidup sebatang kara tanpa ada keluarga yang menemani. Sehari-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Tak terasa Toba sudah sampai di dekat sungai. Ia lalu melemparkan kail yang telah dibawanya dari rumah. Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya.

Ikan itu berukuran besar, bahkan paling besar jika dibandingkan dengan ikan-ikan yang sudah pernah ditangkapnya. Toba merasa senang bukan main, ia kemudian mencoba melepaskan kail di mulut ikan itu, sambil membayangkan betapa enaknyanya ikan itu setelah dimasak. Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.

“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main. Baru kali ini ia melihat ada ikan yang dapat berbicara. Akhirnya, dengan gemetar Toba mengembalikan ikan itu ke sungai. Sesaat setelah menyentuh air, ikan itu langsung berubah wujud menjadi seorang perempuan yang sangat cantik. Toba lagi-lagi merasa kaget. “Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat. Ia masih merasa kaget luar biasa.

“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut. “Lalu sekarang apa yang kau inginkan?” tanya Toba menanggapi penjelasan perempuan itu. “Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang.

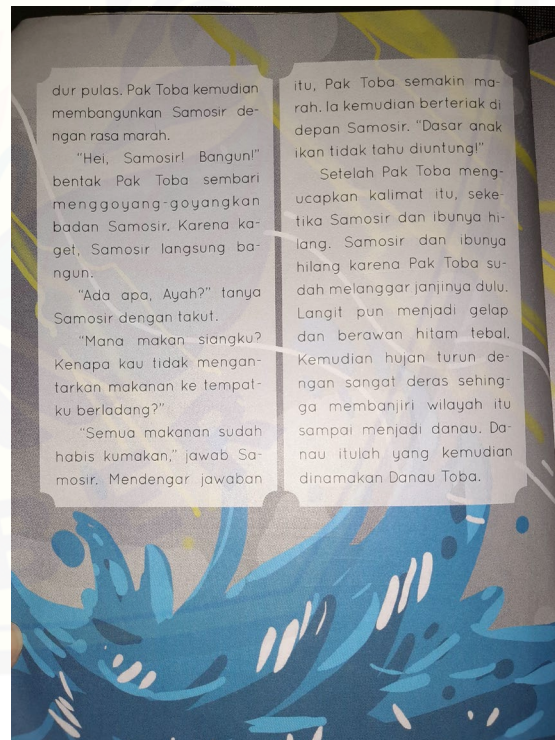
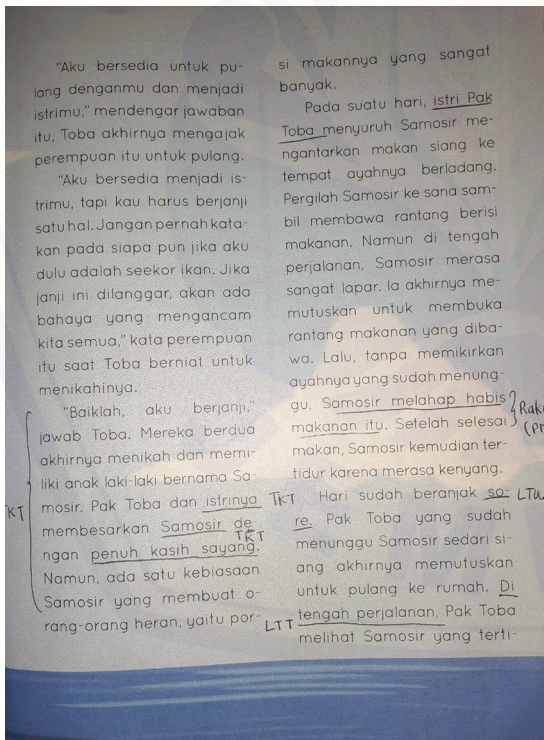
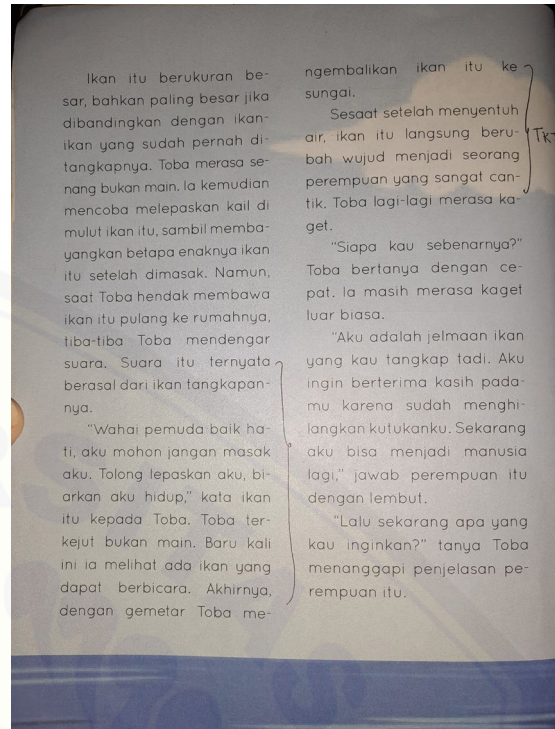
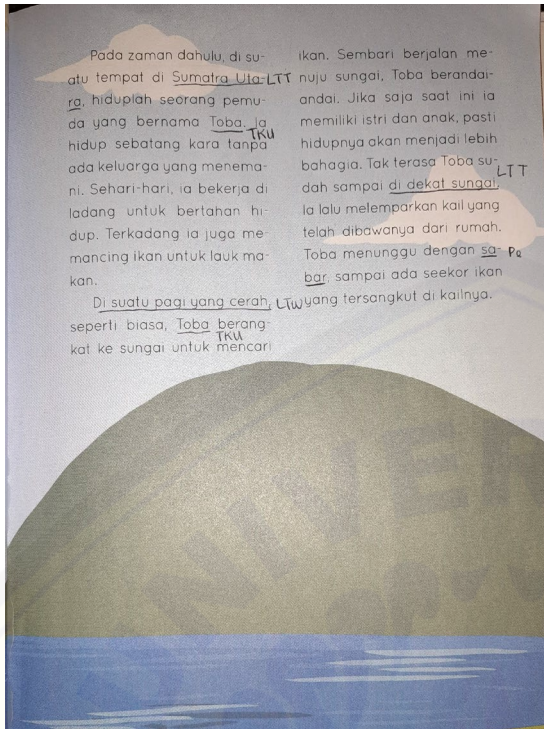


“Aku bersedia menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapa pun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,” kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahnya. “Baiklah, aku berjanji,” jawab Toba. Mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Pak Toba dan istrinya membesarkan Samosir dengan penuh kasih sayang. Namun, ada satu kebiasaan Samosir yang membuat orang-orang heran, yaitu porsi makannya yang sangat banyak.

Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa. Lalu, tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. Hari sudah beranjak sore. Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.

“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir. Karena kaget, Samosir langsung bangun. “Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut. “Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba. “Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”

Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba.



## Lampiran 5. Cerita Bawang Putih dan Bawang Merah (Riau)

### Bawang Putih dan Bawang Merah

Dahulu kala, di sebuah desa di Riau, tinggalah satu keluarga yang memiliki anak gadis cantik bernama Bawang Putih. Keluarga Bawang Putih hidup bahagia, meskipun sang ayah hanya seorang pedagang. Suatu hari, ibu Bawang Putih menderita sakit keras. Segala upaya ditempuh ayah Bawang Putih untuk menyembuhkan penyakit istrinya. Namun, Tuhan berkehendak lain, ibu Bawang Putih pun meninggal dunia.

Sepeninggal ibunya, Bawang Putih sangat sedih. Bahkan, ayahnya tak mampu menghibur kesedihan Bawang Putih. Suatu hari, datanglah janda cantik beserta anaknya bernama Bawang Merah ke rumah Bawang Putih. Keduanya mencoba menghibur Bawang Putih yang sedih. Kehadiran mereka perlahan membuat kesedihan Bawang Putih hilang. Sang ayah pun terkesan dan jatuh hati dengan kebaikan ibu Bawang Merah. Ayah Bawang Putih pun memutuskan untuk menikah dengan ibu Bawang Merah. Pesta pernikahan dilaksanakan dengan sederhana. Mereka pun tinggal bersama di rumah Bawang Putih.

Namun, kedua perempuan itu tidak membawa kegembiraan di hati Bawang Putih. Ketika sang ayah berdagang di pasar, ibu Bawang Merah mulai bersikap buruk kepada Bawang Putih. Ternyata, kebaikan mereka hanya sebuah penyamaran untuk memikat hati ayah Bawang Putih, sikap baik mereka hanya ditunjukkan ketika sang ayah ada di rumah. *Krucuk... krucuk...* . Begitulah bunyi perut Bawang Putih yang lapar. Sambil memegang perutnya, Bawang Putih tetap mengepel lantai hingga selesai. Hari-hari berlalu, ibu tirinya semakin berkuasa. Setiap hari, setelah ayahnya pergi berdagang, Ibu tirinya akan menyuruh Bawang Putih mengerjakan semua pekerjaan rumah. Bawang Putih harus menahan rasa lapar sampai semua pekerjaan selesai. Kehidupan Bawang Putih semakin sengsara ketika sang ayah tiba-tiba meninggal karena sakit. Semenjak kematian ayahnya, ibu tiri dan Bawang Merah semakin menyiksa Bawang Putih dengan keji.

Pagi itu, Bawang Putih mencuci pakaian di sungai seperti biasanya. “Cuci, cuci, cuci...,” Bawang Putih berdendang sambil mencuci baju. Ia begitu asyik

mencuci hingga tidak menyadari ada satu baju yang hanyut terbawa arus sungai. “Bukankah itu baju Bawang Merah?” Bawang Putih tertegun seolah tak percaya melihat baju Bawang Merah hanyut diseret arus sungai. Bawang Putih berusaha menyusuri sungai demi menemukan baju kesayangannya Bawang Merah. Setelah berjalan cukup jauh, baju yang hanyut tak juga ditemukan. Dengan putus asa, Bawang Putih pulang ke rumah dan memohon maaf kepada Bawang Merah karena bajunya telah hanyut tanpa sengaja. “Dasar ceroboh! Bagaimana bisa kamu menghilangkan baju kesayanganku?” teriak Bawang Merah marah.

“Ibu tidak mau tahu, sekarang kamu cari tahu baju kesayangan Bawang Merah! Jika kamu tidak menemukannya, jangan harap kamu bisa kembali ke rumah ini!” mendengar perintah ibunya, Bawang Putih segera bergegas kembali ke sungai mencari baju Bawang Merah. Selama berjalan menyusuri sungai, ia melihat sekitar sungai dengan seksama, berharap menemukan baju kesayangan Bawang Merah. Tak terasa, matahari hampir tenggelam. Namun, Bawang Putih belum menemukan baju kesayangan Bawang Merah.

Tiba-tiba muncul suara dari arah belakang Bawang Putih, “Nak, siapa namamu? Apa yang sedang kau cari di sungai ini?” Bawang Putih pun menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang nenek sedang berdiri dengan membawa tongkat di tangan kanannya. ”Permisi Nek, saya Bawang Putih. Saya sedang mencari baju yang hanyut di sungai, Nek. Apa Nenek melihat baju itu?” tanya Bawang Putih. “Oh... iya, Nenek melihatnya. Baju itu tersangkut di batu sungai dekat rumah Nenek,” ungkap Nenek. “Bolehkah saya mengambil baju itu, Nek?” tanya Bawang Putih. “Tentu saja, tapi dengan satu syarat, kamu harus tinggal bersama Nenek selama tujuh hari. Bagaimana?” ucap sang nenek.

Bawang Putih pun menyetujui persyaratan yang diberikan oleh nenek tua. Selama tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang. “Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nek,” ucap Bawang Putih kepada Nenek. “Terima kasih telah menemani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang,” ucap nenek. Bawang Putih pergi ke dapur

dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Setelah berpamitan, Bawang Putih pun pulang ke rumah.

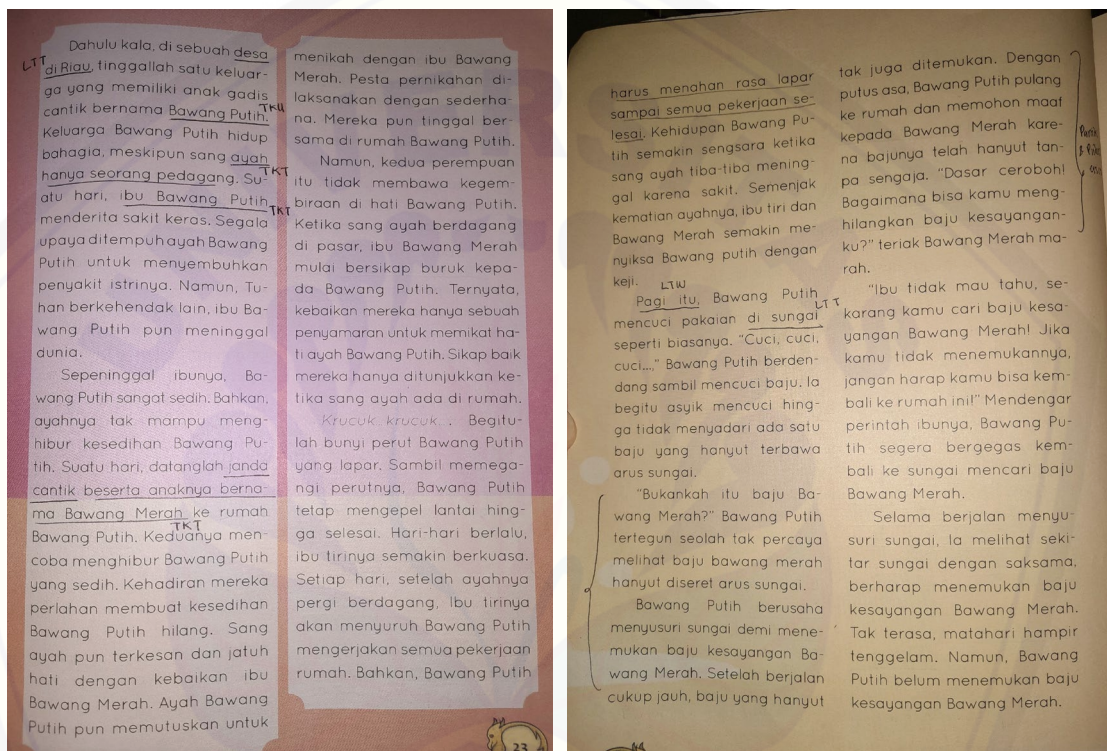
Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas. “Wah... ada emas di dalam labu ini!” seru Bawang Putih. Ucapan itu terdengar oleh Bawang Merah dan ibunya. Mereka bergegas menghampiri Bawang Putih dan terkejut melihat emas di dalam labu milik Bawang Putih. “Bawang Putih, dari mana kau mendapatkan labu ini?” tanya sang ibu tiri penasaran. “Kamu mencurinya ya?” tuduh Bawang Merah.

Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih. Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Setelah tujuh hari menginap di rumah nenek tua, Bawang Merah pun berpamitan.

“Nek, mana hadiah labu untukku?” tanya Bawang Merah tanpa malu-malu. Mendengar pertanyaan Bawang Merah, nenek tua pun memberikan hadiah labu kepadanya. “Pilihlah labu di dapur,” ucap nenek. Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja. Sesampainya di rumah, Bawang Merah pun menunjukkan labu besar pemberian nenek tua pada sang ibu. Ibunya sangat gembira melihat Bawang Merah membawa labu yang besar. Mereka berharap mendapat emas yang lebih banyak daripada yang didapatkan oleh Bawang Putih.

Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular. Bawang Merah dan ibunya berlari ketakutan. “Tolong! Tolong!” teriak Bawang Merah dan ibunya.

“Bawang Putih, tolong!” teriak Bawang Merah. Sia-sia mereka memanggil Bawang Putih yang sedang mencuci baju di sungai. Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu. Di sungai, Bawang Putih masih mencuci baju. Ia tidak tahu bahwa Bawang Merah dan ibunya telah meninggal akibat keserakahan mereka.



Tiba-tiba muncul suara dari arah belakang Bawang Putih, "Nak, siapa namamu? Apa yang sedang kau cari di sungai ini?" Bawang Putih pun menoleh ke belakang. Dilihatnya seorang Nenek sedang berdiri dengan membawa tongkat di tangan kanannya.

"Permisi Nek, saya Bawang Putih. Saya sedang mencari baju yang hanyut di sungai, Nek. Apa Nenek melihat baju itu?" tanya Bawang Putih.

"Oh... ya, Nenek melihatnya. Baju itu tersangkut di batu sungai dekat rumah Nenek," ungkap nenek.

"Bolehkah saya mengambil baju itu, Nek?" tanya Bawang Putih.

"Tentu saja, tapi dengan satu syarat, kamu harus tinggal bersama Nenek selama tujuh hari. Bagaimana?" ucap sang nenek.

Bawang Putih pun menyetujui persyaratan yang diberikan oleh nenek tua. Sela-

ma tujuh hari, Bawang Putih membantu nenek tua memasak dan menyapu lantai. Kehadiran Bawang Putih membuat nenek senang.

"Nek, sudah tepat tujuh hari, saya tinggal di rumah Nenek. Sekarang saatnya saya pulang Nenek," ucap Bawang Putih kepada Nenek.

"Terima kasih telah mememani Nenek. Nenek sangat senang karena kamu anak yang rajin dan baik. Sesuai janji Nenek, kamu boleh membawa baju itu pulang. Selain itu, kamu juga boleh memilih salah satu labu di dapur untuk dibawa pulang," ucap nenek. Bawang Putih pergi ke dapur dan memilih labu yang paling kecil untuk dibawa pulang. Setelah berpamitan, Bawang Putih pun pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Bawang Putih menyerahkan baju milik Bawang Merah. Setelah itu, ia pergi ke dapur dan

membelah labu. Bawang Putih terkejut, ia melihat emas.

"Wah... ada emas di dalam labu ini!" seru Bawang Putih. Ucapan itu terdengar oleh Bawang Merah dan ibunya. Mereka bergegas menghampiri Bawang Putih dan terkejut melihat emas di dalam labu milik Bawang Putih.

"Bawang Putih, dari mana kau mendapatkan labu ini?" tanya sang ibu teriserasan.

"Kamu mencurinya ya?" tuduh Bawang Merah.

Bawang Putih menceritakan asal usul labu berisi emas yang didapatnya. Mendengar cerita dari Bawang Putih, Bawang Merah dan ibunya berencana melakukan hal yang sama dengan harapan mendapat emas seperti Bawang Putih.

Suatu hari, Bawang Merah pergi ke rumah nenek tua. Ia berpura-pura kehilangan bajunya dan meminta izin untuk menginap di rumah nenek. Nenek pun mengizinkan



Bawang Merah tinggal di rumahnya selama tujuh hari. Namun, Bawang Merah adalah gadis pemalas dan manja. Setiap hari hanya tidur-tiduran dan tidak membantu nenek tua menyelesaikan pekerjaan rumah. Setelah tujuh hari menginap di rumah nenek tua, Bawang Merah pun berpamitan.

"Nek, mana hadiah labu untukku?" tanya Bawang Merah tanpa malu-malu.

Mendengar pertanyaan Bawang Merah, nenek tua pun memberikan hadiah labu kepadanya. "Pilihlah labu di dapur," ucap nenek.

Tanpa berpikir panjang, Bawang Merah pergi ke dapur. Ia memilih labu yang paling besar. Tanpa mengucapkan terima kasih kepada nenek, ia pergi begitu saja.

Sesampainya di rumah, Bawang Merah pun menunjukkan labu besar pemberian nenek tua pada sang ibu. Ibunya

sangat gembira melihat Bawang Merah membawa labu yang besar. Mereka berharap mendapat emas yang lebih banyak daripada yang didapatkan oleh Bawang Putih.

Takut emasnya akan diambil, mereka meminta Bawang Putih untuk mencuci baju di sungai. Setelah Bawang Putih pergi ke sungai, mereka membelah labu itu. Betapa terkejutnya, bukan emas yang mereka dapat dari labu, tapi hewan-hewan mematikan, seperti kalajengking dan ular. Bawang Merah dan ibunya berlari ketakutan.

"Tolong! Tolong!" teriak Bawang Merah dan ibunya.

"Bawang Putih, tolong!" teriak Bawang Merah. Sia-sia mereka memanggil Bawang Putih yang sedang mencuci baju di sungai.

Hewan-hewan itu mengejar Bawang Merah dan ibunya. Rasa lelah dan putus asa

melanda keduanya, hingga akhirnya ular menggigit kaki Bawang Merah dan ekor kalajengking yang penuh racun itu menembus kulit sang ibu.

Di sungai, Bawang Putih masih mencuci baju. Ia tidak tahu bahwa Bawang Merah dan ibunya telah meninggal akibat keserakahan mereka.

## Lampiran 6. Cerita Malin Kundang (Sumatra Barat)

### Malin Kundang

Di sebuah perkampungan nelayan pesisir pantai Sumatra Barat, hiduplah janda Mande Rubayah dan putranya yang bernama Malin Kundang. Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang. “Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya. “Malin, tinggallah di sini saja. Masih banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan,” ucap ibunya. “Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon.

Mendengar tekad sang anak, Mande Rubayah memberi izin kepada Malin untuk merantau ke kota. Keesokan hariya, Mande Rubayah mengantar kepergian Malin. Kesedihan tampak jelas di wajah Mande Rubayah. Malin pun merasakan kesedihan yang sama, karena harus meninggalkan ibunya. Kapal yang ditumpangi Malin semakin menjauh, air mata Mande Rubayah menetes mengiringi kepergian Malin. Tahun demi tahun terus berlalu. Tak ada kabar dari Malin. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin. Dalam hati ia bertanya-tanya, *‘Anakku, kapanakah engkau pulang?’*.

Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali. “Mande Rubayah, mungkin anakmu lupa padamu,” ujar salah satu tetangga Mande Rubayah. “Mana mungkin, Malin lupa padaku,” Mande Rubayah mengelak.

Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang. Mande Rubayah berjalan terseok-seok



menuju pantai. Ia ingin segera memeluk Malin. Sesampainya di pantai, banyak warga yang berkumpul. Mereka takjub melihat kapal mewah itu. Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”. Mereka menyambut kedatangan Malin dengan gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah, melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga. Dari kejauhan, Mande Rubayah melihat sepasang anak muda berdiri di anjungan kapal. Mande Rubayah yakin salah satu yang berdiri itu adalah Malin. Sepasang anak muda itu turun dari kapal, berjalan ke arah warga yang berkerumun. Mande Rubayah mendekati sepasang anak muda itu. Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali.

Malin terkejut, ada yang tiba-tiba memeluknya. Rupanya seorang wanita tua renta berpakaian compang-camping. Ia tak percaya wanita tua itu ibunya. Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Malin tak mampu menjawab pertanyaan itu. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah. Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”

Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika mendengar perkataan itu. “Malin, Mande Rubayah ini adalah ibumu,” ucap sesepuh kampung kepada Malin. “Tidak! Dia bukan ibuku. Dia hanya wanita gila yang mengaku sebagai ibuku!” jawab Malin. Mande Rubayah tidak percaya pada perilaku Malin dan istrinya. Berkali-kali Mande Rubayah berkata kepada Malin bahwa dialah ibunya. Ibu yang telah melahirkannya, yang membesarkan dan merawat Malin ketika sakit. Mande Rubayah terjerebab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. Malin merasa risih dan mengibaskan kakinya, sehingga tangan tua renta itu terlepas dari usaha memeluk kaki sang anak.

“Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah. Mande Rubayah semakin terisak mendengar ucapan Malin. Warga kampung turut merasa sedih melihat perlakuan Malin kepada ibunya. Satu per satu warga kampung merayu Mande Rubayah untuk pulang. “Sudahlah, Mande.

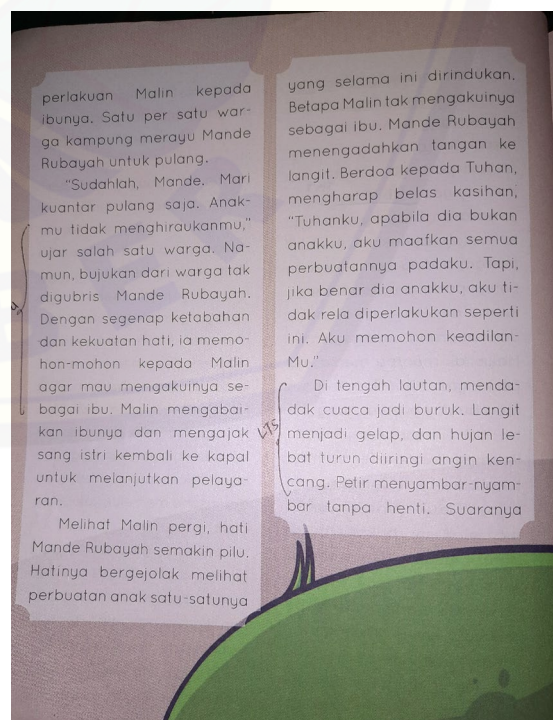
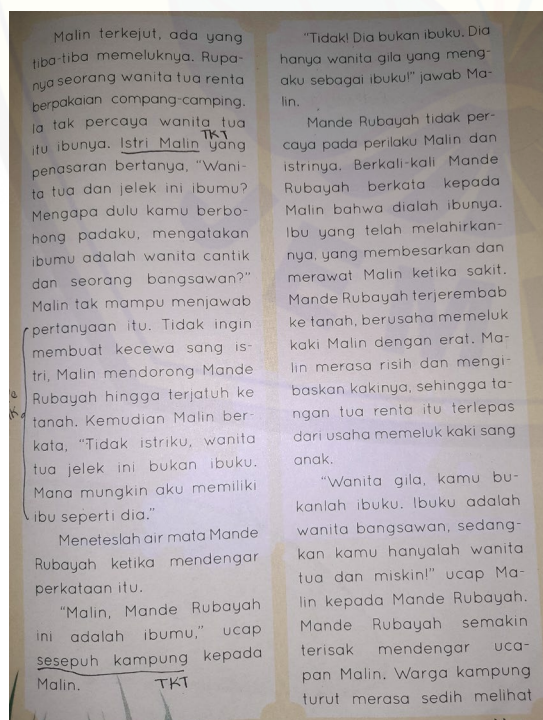
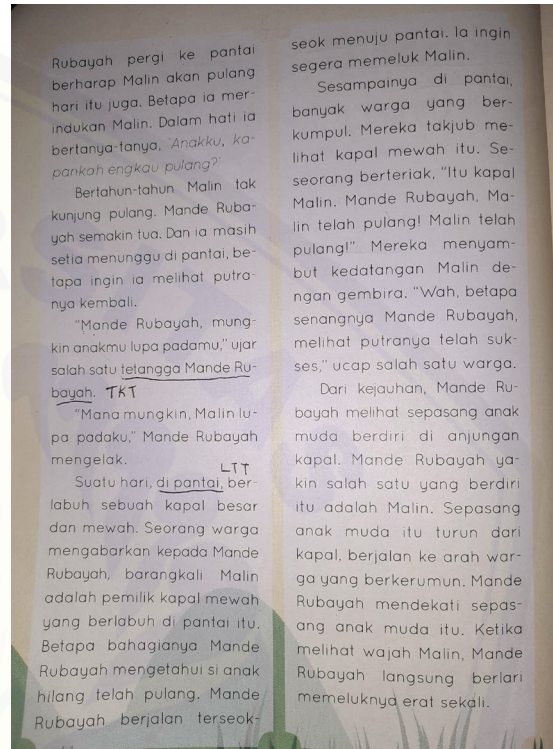
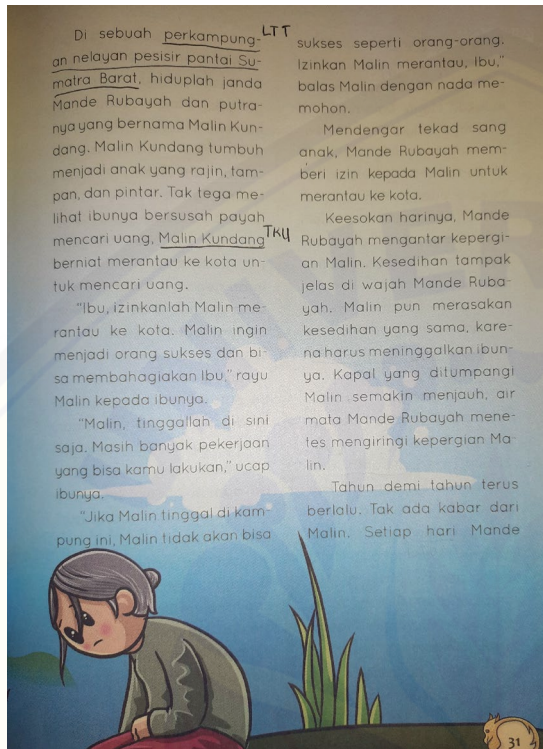
Mari kuantar pulang saja. Anakmu tidak menghiraukanmu,” ujar salah satu warga. Namun, bujukan dari warga tak digubris Mande Rubayah. Dengan segenap ketabahan dan kekuatan hati, ia memohon-mohon kepada Malin agar mau mengakuinya sebagai Ibu. Malin mengabaikan ibunya dan mengajak sang istri kembali ke kapal untuk melanjutkan pelayaran.

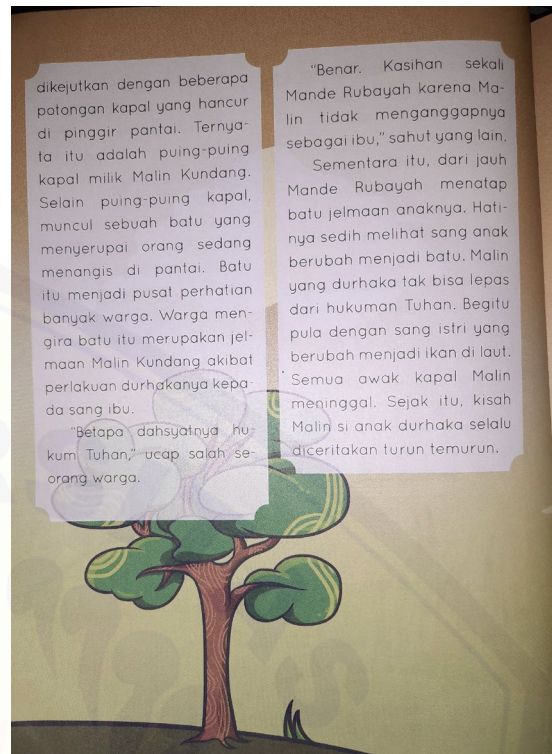
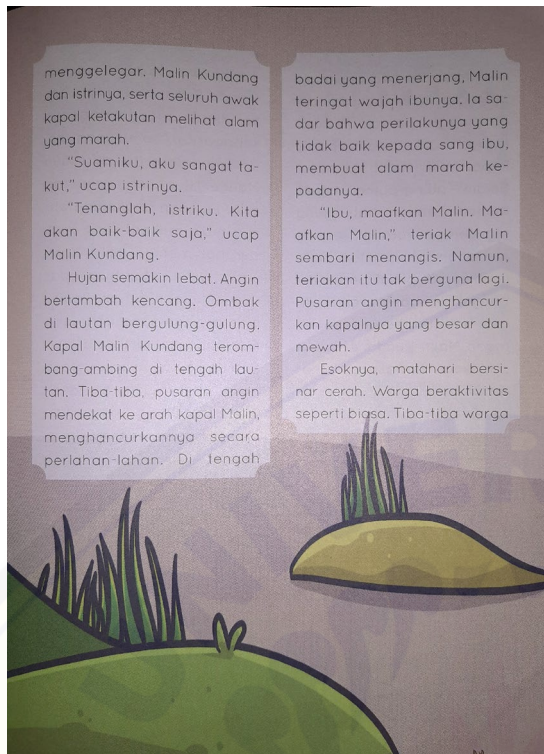
Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Hatinya bergejolak melihat perbuatan anak satu-satunya yang selama ini dirindukan. Betapa Malin tak mengakuinya sebagai ibu. Mande Rubayah menengadahkan tangan ke langit. Berdoa kepada Tuhan, mengharap belas kasihan. “Tuhanku, apabila dia bukan anakku, maafkan semua perbuatannya padaku. Tapi, jika benar dia anakku, aku tidak rela diperlakukan seperti ini. Aku memohon keadilanmu.” Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah.

“Suamiku, aku sangat takut,” ucap istrinya. “Tenanglah, istriku. Kita akan baik-baik saja,” ucap Malin Kundang. Hujan semakin lebat. Angin bertambah kencang. Ombak di lautan bergulung-gulung. Kapal Malin Kundang terombang-ambing di tengah lautan. Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. Di tengah badai yang menerjang, Malin teringat wajah ibunya. Ia sadar bahwa perilakunya yang tidak baik kepada sang ibu, membuat alam marah kepadanya. “Ibu, maafkan Malin. Maafkan Malin,” teriak Malin sembari menangis. Namun, teriakan itu tak berguna lagi. Pusaran angin menghancurkan kapalnya yang besar dan mewah.

Esoknya, matahari bersinar cerah. Warga beraktivitas seperti biasa. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Selain puing-puing kapal, muncul sebuah batu yang menyerupai orang sedang menangis di pantai. Batu itu menjadi pusat perhatian banyak warga. Warga mengira batu itu merupakan jelmaan Malin Kundang akibat perlakuan durhaknya kepada sang ibu. “Betapa dahsyatnya hukum Tuhan,” ucap salah seorang warga. “Benar. Kasihan sekali Mande Rubayah karena Malin tidak menganggapnya sebagai ibu,”

sahut yang lain. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut. Semua awak kapal Malin meninggal. Sejak itu, kisah Malin si anak durhaka selalu diceritakan turun temurun.





## Lampiran 7. Cerita Timun Mas (Jawa Tengah)

### Timun Mas

Pada zaman dahulu, di Jawa Tengah, ada janda paruh baya bernama Mbok Sрни. Mbok Sрни hidup sendirian setelah suaminya meninggal. Selama menikah dengan mendiang suaminya, ia belum dikaruniai anak. Hidupnya yang kesepian membuat Mbok Sрни ingin punya anak untuk menemani masa tuanya. Suatu hari, raksasa mendatangi Mbok Sрни. Raksasa meminta Mbok Sрни pergi ke ladang mentimun di belakang rumahnya. Mbok Sрни pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Sрни mengetahui salah satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas. “Lihatlah, aku memberikanmu sebuah timun emas. Belahlah timun itu,” ucap raksasa. “Memangnya apa isi timun itu, Raksasa?” tanya Mbok Sрни. “Jangan banyak bertanya! Belah saja timun itu,” jawab Raksasa.

Mbok Sрни pun membelah timun itu. Alangkah terkejutnya Mbok Sрни ketika melihat seorang bayi perempuan di dalam timun. Tiba-tiba bayi perempuan itu menangis. Mbok Sрни segera menggendongnya. Dalam sekejap, bayi perempuan itu langsung berhenti menangis. “Cantik sekali bayi ini,” ucap Mbok Sрни sembari menggendong bayi. Kehadiran bayi perempuan itu membuat hati Mbok Sрни sangat senang. “Jagalah, anak itu! Jika dia sudah besar, aku akan mengambilnya untuk kumakan,” ucap raksasa berpesan kepada Mbok Sрни.

Mbok Sрни pun berjanji kepada raksasa akan menjaga bayi itu dengan baik. Sesaat setelah mendengar janji Mbok Sрни, raksasa menghilang. Sepeninggal raksasa, Mbok Sрни pulang ke rumah dengan menggendong sang bayi. Pendek cerita, Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi. Tak terasa waktu cepat berlalu. Timun mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas. “Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi,” ucap raksasa. Ucapan raksasa membuat Mbok Sрни terbangun dari tidurnya. “Apa

yang harus aku lakukan? Raksasa akan mengambil Timun Mas untuk santapannya,” ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata.

Sejak itu, Mbok Sрни selalu duduk termenung sendirian di beranda rumah. Melihat tingkah ibunya, Timun Mas bingung. Ia pun memberanikan diri bertanya mengenai penyebab kegelisahan hati sang ibu. “Mbok, sebenarnya ada apa?” tanya Timun Mas. “Ah, tidak ada apa-apa anakku,” jawab Mbok Sрни. “Lebih baik, ceritakan saja kegelisahan Mbok padaku. Biar aku bisa membantu menyelesaikannya,” ucap Timun Mas lagi. Pada akhirnya, Mbok Sрни menceritakan semua kegelisahan hatinya. Timun Mas terkejut mendengar cerita ibunya. Ia pun menangis tidak ingin pisah dengan sang ibu. Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas. “Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak,” ucap Mbok Sрни. Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk.

Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkusan kecil di saku bajunya. “Berikanlah bungkusan ini kepada anakmu. Bungkusan ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa,” jelas sang pertapa. “Terima kasih telah menolong saya, Tuan,” ucap Mbok Sрни pamit pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Mbok Sрни memberikan empat bungkusan kecil itu kepada Timun Mas. Mbok Sрни meminta Timun Mas untuk menyebarkan isi dalam bungkusan ketika raksasa mengejanya.

Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрни untuk mengambil Timun Mas. Melihat raksasa, Timun Mas ketakutan. “Wah... dagingmu pasti akan lezat sekali,” ucap raksasa menatap Timun Mas. Sementara itu, Mbok Sрни menangis memikirkan keselamatan anaknya, “Larilah, Nak! Lari!” teriak Mbok Sрни tiba-tiba. Dengan segera, Timun Mas berlari menjauh dari raksasa. Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Ia berlari mengejar Timun Mas. Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi

bungkusan sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas.

Jarak raksasa semakin dekat. Tidak ingin tertangkap. Timun Mas kembali melempar isi bungkusan kedua. Ternyata yang dilemparnya adalah jarum. Dalam sekejap, jarum itu berubah menjadi tumbuhan tinggi dan runcing. Sayangnya, raksasa tetap bisa melewati rintangan itu dan kembali mengejar Timun Mas. Tanpa lelah, Timun Mas tetap berlari sembari menyebarkan isi bungkusan ketiga. Bungkusan ketiga berisi garam. Dalam waktu singkat, garam yang disebar berubah menjadi lautan dalam dan luas. Namun, tetap saja raksasa dapat melewati lautan itu dengan mudah dan kembali mengejar Timun Mas.

Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusan terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. Raksasa pun terjatuh ke dalam lumpur yang panas dan mendidih. Pada akhirnya Timun Mas bisa selamat dari kejaran raksasa. Setelah memastikan bahwa raksasa telah mati jatuh ke dalam lumpur, Timun Mas pulang ke rumah dengan perasaan senang. Sesampainya di rumah, ia disambut haru sang ibu. “Putriku, Timun Mas. Akhirnya kamu kembali dengan selamat, Nak,” ucap Mbok Sрни sembari memeluk Timun Mas. “Ini semua berkat usaha dan doa Simbok, jadi aku bisa selamat,” balas Timun Mas. Mbok Sрни bahagia melihat Timun Mas telah kembali. Mereka pun hidup damai tanpa takut adanya gangguan dari raksasa lagi.

**LTT**

Pada zaman dahulu, di Jawa Tengah, ada janda paruh baya bernama Mbok Sрни. Mbok Sрни hidup sendirian setelah suaminya meninggal. Selama menikah dengan mendiang suaminya, ia belum dikaruniai anak. Hidupnya yang kesepian membuat Mbok Sрни ingin punya anak untuk menemani masa tuanya.

Suatu hari, raksasa mendaftari Mbok Sрни. Raksasa meminta Mbok Sрни pergi ke ladang mentimun di belakang rumahnya. Mbok Sрни pun pergi ke ladang sesuai permintaan raksasa. Betapa terkejutnya Mbok Sрни mengetahui salah


satu mentimun di ladangnya memiliki ukuran yang besar dan berkilauan seperti emas.

"Lihatlah, aku memberikanku sebuah timun emas. Belahlah timun itu," ucap raksasa.

"Memangnya apa isi timun itu, Raksasa?" tanya Mbok Sрни.

"Jangan banyak bertanya! Belah saja timun itu," jawab Raksasa.

Mbok Sрни pun membelah timun itu. Alangkah terkejutnya Mbok Sрни ketika melihat seorang bayi perempuan di dalam timun. Tiba-tiba bayi perempuan itu menangis. Mbok Sрни segera menggendongnya. Dalam sekejap, bayi perempuan itu langsung berhenti menangis.



"Cantik sekali bayi ini," ucap Mbok Sрни sembari menggendong bayi. Kehadiran bayi perempuan itu membuat hati Mbok Sрни sangat senang.

"Jagalah, anak itu! Jika dia sudah besar, aku akan mengambilnya untuk kumakan," ucap raksasa berpesan kepada Mbok Sрни.

Mbok Sрни pun berjanji kepada raksasa akan menjaga bayi itu dengan baik. Sesaat setelah mendengar janji Mbok Sрни, raksasa menghilang. Sepeninggal raksasa, Mbok Sрпи pulang ke rumah dengan menggendong sang bayi. Pendek cerita, Mbok Sрни memberikan nama Timun Mas untuk sang bayi.

Tak terasa waktu cepat berlalu. Timun Mas tumbuh menjadi gadis cantik dan cerdas. Suatu malam, raksasa mendatangi Mbok Sрни melalui mimpi. Raksasa mengatakan kepada Mbok Sрни, bahwa sebentar lagi ia akan mengambil Timun Mas.

"Siapkan Timun Mas untukku! Aku akan mengambilnya sebentar lagi," ucap raksasa. Ucapan raksasa membuat Mbok Sрни terbangun dari tidurnya.

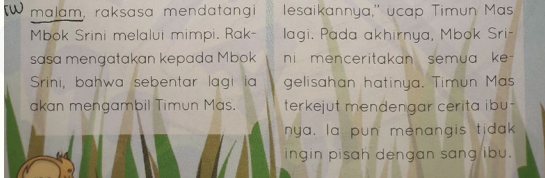
"Apa yang harus aku lakukan? Raksasa akan mengambil Timun Mas untuk santapannya," ucap Mbok Sрни sembari menitikkan air mata.

Sejak itu, Mbok Sрни selalu duduk termenung sendirian di beranda rumah. Melihat tingkah ibunya, Timun Mas bingung. Ia pun memberanikan diri bertanya mengenai penyebab kegelisahan hati sang ibu.

"Mbok, sebenarnya ada apa?" tanya Timun Mas.

"Ah, tidak ada apa-apa, anakku," jawab Mbok Sрни.

"Lebih baik, ceritakan saja kegelisahan Mbok padaku. Biar aku bisa membantu menyelesaikannya," ucap Timun Mas lagi. Pada akhirnya, Mbok Sрни menceritakan semua kegelisahan hatinya. Timun Mas terkejut mendengar cerita ibunya. Ia pun menangis tidak ingin pisah dengan sang ibu.



**LTW**

Suatu hari, raksasa datang ingin mengambil Timun Mas.

"Raksasa, tubuh Timun Mas sangat kurus. Jika kau makan, pasti dagingnya tidak enak. Tunggulah beberapa minggu lagi, badannya akan bertambah gemuk dan dagingnya banyak," ucap Mbok Sрни. Raksasa pun pulang dengan kecewa dan berkata akan menunggu hingga tubuh Timun Mas lebih gemuk.

Keesokan harinya, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung dekat desanya. Pertapa itu menyambut ramah kedatangan Mbok Sрни. Kemudian, Mbok Sрни menjelaskan maksud kedatangannya. Kisah Mbok Sрни dan Timun Mas membuat pertapa iba, ia pun memberikan empat bungkus kecil di saku bajunya.


"Berikanlah bungkus ini kepada anakmu. Bungkus ini berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi. Minta anakmu untuk menyebarkannya ketika dikejar raksasa," jelas sang pertapa.

"Terima kasih telah menolong saya, Tuan," ucap Mbok Sрни. Setelah itu, Mbok Sрпи pamit pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Mbok Sрпи memberikan empat bungkus kecil itu kepada Timun Mas. Mbok Sрпи meminta Timun Mas untuk menyebarkan isi dalam bungkus ketika raksasa menengejarnya.

Beberapa minggu kemudian, raksasa kembali menemui Mbok Sрпи untuk mengambil Timun Mas. Melihat raksasa, Timun Mas ketakutan.

"Wah... dagingmu pasti akan lezat sekali," ucap raksasa menatap Timun Mas. Sementara itu, Mbok Sрпи menangis memikirkan keselamatan anaknya.


"Larilah, Nak! Larilah!" teriak Mbok Sрпи tiba-tiba. Dengan segera, Timun Mas berlari menjauh dari raksasa. Mengetahui Timun Mas lari, raksasa pun marah. Ia berlari mengejar Timun Mas.



Timun Mas berlari dengan cepat. Tidak lupa ia menyebarkan isi bungkus sesuai pesan ibunya. Pertama-tama, Timun Mas menyebarkan biji timun. Betapa ajaibnya biji timun tersebut, karena dalam sekejap berubah menjadi tumbuhan timun yang tinggi dan besar. Raksasa kesulitan ketika melewatinya. Meskipun kesulitan, ia dapat melaluinya dan kembali mengejar Timun Mas.

Jarak raksasa semakin dekat. Tidak ingin tertangkap, Timun Mas kembali melempar isi bungkus kedua. Ternyata yang dilemparnya adalah jarum. Dalam sekejap, jarum itu berubah menjadi tumbuhan tinggi dan runcing. Sayangnya, raksasa tetap bisa melewati rintangan itu dan kembali mengejar Timun Mas.

Tanpa lelah, Timun Mas tetap berlari sembari menyebarkan isi bungkus ketiga. Bungkus ketiga berisi garam. Dalam waktu singkat, garam yang disebar berubah





menjadi lautan dalam dan luas. Namun, tetap saja raksasa dapat melewati lautan itu dengan mudah dan kembali mengejar Timun Mas.

Melihat usahanya selalu gagal, Timun Mas pantang menyerah. Ia kembali melemparkan isi bungkusannya terakhirnya, yaitu terasi. Dalam sekejap, terasi itu berubah menjadi lautan lumpur yang panas dan mendidih. Ternyata, raksasa tidak mampu melewati rintangan keempat. Raksasa pun terjatuh ke dalam lumpur yang panas dan mendidih. Pada akhirnya Timun

Mas bisa selamat dari kejaran raksasa. Setelah memastikan bahwa raksasa telah mati jatuh ke dalam lumpur, Timun Mas pulang ke rumah dengan perasaan senang. Sesampainya di rumah, ia disambut haru sang ibu.

"Putriku, Timun Mas. Akhirnya kamu kembali dengan selamat, Nak," ucap Mbok Sрни sembari memeluk Timun Mas.

"Ini semua berkat usaha dan doa Simbok, jadi aku bisa selamat," balas Timun Mas. Mbok Sрни bahagia melihat Timun Mas telah kembali. Mereka pun hidup damai tanpa takut adanya gangguan dari raksasa lagi.

***Pesan untuk adik-adik:***

Dari kisah Timun Mas, adik-adik dapat memetik pelajaran bahwa orang yang memiliki sifat jahat akan mendapat celaka. Oh ya, adik-adik juga bisa meniru sikap gigih dan pantang menyerah dari Timun Mas saat menghadapi raksasa.

## Lampiran 8. Cerita Putri Kandita (Jawa Barat)

### Putri Kandita

Pada zaman dahulu, di Jawa Barat, hiduplah seorang raja bernama Prabu Siliwangi yang memimpin Kerajaan Pakuan Padjajaran. Prabu Siliwangi memiliki permaisuri yang cantik, ia juga memiliki beberapa selir. Dari pernikahannya dengan permaisuri, Prabu Siliwangi dikaruniai seorang putri cantik bernama Putri Kandita. Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.

“Bagaimana cara menyingkirkan permaisuri dan Putri Kandita?” tanya selir pertama. “Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?” ujar selir kedua. “Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran,” ucap selir ketiga. “Dimana tempat tinggal dukun itu?” tanya selir pertama. “Dukun itu tinggal di gunung sebelah kerajaan ini,” jelas selir kedua. “Baiklah, besok pagi sekali kita kesana,” ucap selir pertama. Keesokan harinya, mereka melakukan perjalanan untuk bertemu dukun sakti. Setelah menempuh perjalanan yang lama, akhirnya mereka tiba di rumah sang dukun.

“Ada perlu apa ke sini?” tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka. Kemudian, para selir menyerahkan beberapa uang logam kepada dukun sakti. Tanpa pikir panjang, sang dukun segera membuat ramuan yang diminta. Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat. “Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk,” jelas dukun sakti. Para selir kemudian pamit pulang kembali ke istana.

Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun, jamu itu nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita. “Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri,” dusta selir pertama. “Terima kasih. Aku akan meminumnya,” jawab permaisuri sembari meminum

jamu pemberian selir pertama. Sementara itu, selir ketiga mendekati Putri Kandita dan menawarkan jamu yang dibuatnya. “Putri, ini jamu yang saya buat. Jamu ini bisa membuat wajah Putri semakin cantik,” ucap selir ketiga. Tanpa ragu, Putri Kandita meminum jamu itu. Paginya, Permaisuri dan Putri Kandita mengalami sakit kusta. Mengetahui bahwa istri dan anaknya sakit, Prabu Siliwangi pun mengutus pengawalnya untuk mencari tabib yang hebat. Sayangnya, tabib tidak bisa menyembuhkan penyakit permaisuri dan Putri Kandita.

Semakin hari, tubuh permaisuri semakin lemah. Beberapa hari kemudian, permaisuri meninggal dunia karena penyakitnya. Tidak hanya Prabu Siliwangi dan Putri Kandita yang sedih, tapi seantero negeri bersedih atas kepergian sang permaisuri. *Saat ini aku hanya punya Kandita*, batin Prabu Siliwangi yang termenung duduk di taman istana. Penyakit Putri Kandita yang tak kunjung sembuh, membuat Prabu Siliwangi semakin sedih. Ia takut kehilangan anaknya. Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk mencari tabib yang paling sakti. Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.

“Prabu, izinkan saya menyampaikan saran,” ucap seorang selir. “Katakanlah saranmu, selirku,” pinta Prabu Siliwangi. “Prabu tentu sudah tahu, bahwa semakin hari penyakit Putri Kandita semakin parah. Bahkan sekarang bau yang timbul dari tubuhnya semakin busuk. Jika Putri Kandita masih tinggal di istana, tentunya akan membawa aib bagi istana,” ungkap selir itu mencoba menghasut Prabu Siliwangi. Awalnya, Prabu Siliwangi tidak mau mengusir Putri Kandita. Namun, karena hasutan para selir, akhirnya Prabu Siliwangi dengan berat hati mengusir Putri Kandita dari istana.

“Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana,” pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita. Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Kemudian, Putri Kandita tiba di sebuah samudra yang luas. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia tertidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara. “Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu

akan cantik seperti sedia kala,” ucap suara asing itu. Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun. Awalnya ia tidak memercayai apa yang telah didengarnya di alam mimpi. Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.

“Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta,” ucap Putri kandita. Putri Kandita kembali cantik seperti dulu. Tidak hanya sembuh dari penyakitnya, Putri Kandita juga mendapat kekuatan sakti mandraguna. Setelah itu, Putri Kandita menggunakan kekuatannya untuk membuat istana di bawah laut selatan Padjajaran. Kabar kesembuhan dan kesaktian Putri Kandita terdengar hingga istana. “Prabu, hamba mendengar kabar kalau Putri Kandita telah sembuh dari penyakitnya. Putri Kandita juga memiliki kekuatan sakti mandraguna. Kini, Putri Kandita tinggal sendiri di istana bawah laut yang dibangunnya,” ucap salah satu pengawal.

“Benarkah ucapanmu itu pengawal?” tanya Prabu Siliwangi sedikit ragu. Pengawal itu meyakinkan Prabu Siliwangi bahwa ucapannya memang benar. Prabu Siliwangi pun mengutus pengawalnya untuk membawa Putri Kandita kembali ke istana. Mengetahui rencana Prabu Siliwangi membuat para selir marah. Namun, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Pengawal berhasil bertemu dengan Putri Kandita. Mereka menyampaikan maksud kedatangannya untuk menjemput Putri Kandita. “Katakan kepada Ayahanda, aku tidak ingin kembali ke istana,” jawab Putri Kandita. Mereka pun harus pulang ke istana dengan kecewa.

Singkat cerita, kecantikan Putri Kandita membuat banyak bangsawan dan pangeran terpesona. Bahkan mereka rela menggunakan kekuatannya hanya untuk menemui Putri Kandita di istana bawah air. “Aku punya syarat, lawanlah aku dulu! Jika menang, maka aku bersedia menikah denganmu. Dan jika kalah, jadilah pengikut setia di istana bawah air,” ucap Putri Kandita lantang ketika ada seseorang yang ingin melamarnya. Dari banyaknya orang yang datang, tak satupun berhasil mengalahkan Putri Kandita. Pada akhirnya, mereka menjadi pengikut setia Putri Kandita. Kekuatan Putri Kandita semakin hebat. Seluruh laut selatan di wilayah Jawa, menjadi wilayah kekuasaannya. Oleh karena itu, Putri Kandita mendapat julukan Ratu Penguasa Laut Selatan Pulau Jawa.

Pada zaman dahulu, di Jawa Barat, hiduplah seorang raja bernama Prabu Siliwangi yang memimpin Kerajaan Pakuan Padjajaran. Prabu Siliwangi memiliki permaisuri yang cantik, ia juga memiliki beberapa selir. Dari pernikahannya dengan permaisuri, Prabu Siliwangi dikaruniai seorang putri cantik bernama Putri Kandita.

Prabu Siliwangi sangat menyayangi Putri Kandita. Bahkan Prabu Siliwangi akan mewariskan takhtanya kepada Putri Kandita. Mengetahui hal itu, membuat selir Prabu Siliwangi iri. Mereka berencana mengusir permaisuri dan Putri Kandita.

"Bagaimana cara menyikrkan permaisuri dan Putri Kandita?" tanya selir pertama.

"Aku memiliki kenalan dukun. Bagaimana kalau aku minta tolong kepadanya untuk membuat ramuan racun?" ujar selir kedua.

"Aku setuju. Biar Permaisuri dan Putri Kandita pergi dari Padjajaran," ucap selir ketiga.

"Di mana tempat tinggal dukun itu?" tanya selir pertama.

"Dukun itu tinggal di gunung sebelah kerajaan ini," jelas selir kedua.

"Baiklah, besok pagi sekali kita ke sana," ucap selir pertama.

Keesokan harinya, mereka melakukan perjalanan untuk bertemu dukun sakti. Setelah menempuh perjalanan yang lama, akhirnya mereka tiba di rumah sang dukun.

"Ada perlu apa ke sini?" tanya dukun sakti. Para selir pun menjelaskan maksud kedatangan mereka. Kemudian, para selir menyerahkan beberapa uang logam kepada dukun sakti. Tanpa pikir panjang, sang dukun segera membuat ramuan yang diminta. Tak perlu waktu lama, ramuan itu telah selesai dibuat.

"Ramuan itu kubuat dengan sihir. Jika diminum permaisuri dan putri, maka tubuh mereka akan terkena penyakit kusta yang menimbulkan luka borok dan berbau busuk," jelas dukun sakti. Para selir kemudian pamit pulang kembali ke istana.

Malam hari, para selir telah menyiapkan jamu yang diberi racun. Jamu itu, nantinya akan diminum oleh permaisuri dan Putri Kandita.

"Permaisuri, minumlah jamu ini. Jamu ini untuk kesehatan Permaisuri," dusta selir pertama.

"Terima kasih. Aku akan meminumnya," jawab permaisuri sembari meminum jamu pemberian selir pertama. Sementara itu, selir ketiga mendekati Putri Kandita dan menawarkan jamu yang dibuatnya.

"Putri, ini jamu yang saya buat. Jamu ini bisa membuat wajah Putri semakin cantik," ucap selir ketiga. Tanpa ragu Putri Kandita meminum jamu itu.

Paginya, Permaisuri dan Putri Kandita mengalami sakit kusta. Mengeluh bahwa istri dan anaknya sakit, Prabu Siliwangi pun mengutus pengawal untuk mencari tabib yang hebat. Sayangnya, tabib tidak bisa menyembuhkan penyakit permaisuri dan Putri Kandita.

Semakin hari, tubuh permaisuri semakin lemah. Beberapa hari kemudian, permaisuri meninggal dunia karena penyakitnya. Tidak hanya Prabu Siliwangi dan Putri Kandita yang

sedih, tapi seantero negeri bersejarah atas kepergian sang permaisuri.

*Saat ini aku hanya punya Kandita,* batin Prabu Siliwangi yang termenung duduk di taman istana. Penyakit Putri Kandita yang tak kunjung sembuh, membuat Prabu Siliwangi semakin sedih. Ia takut kehilangan anaknya. Prabu Siliwangi sangat berharap bahwa Putri Kandita bisa sembuh. Ia mengutus pengawal untuk mencari tabib yang paling sakti.

Ternyata, tabib sakti juga tidak mampu mengobati penyakit Putri Kandita. Kesedihan Prabu Siliwangi, dimanfaatkan para selir untuk menghasut agar Putri Kandita diusir dari istana.

"Prabu, izinkan saya menyampaikan saran," ucap seorang selir.

"Katakanlah saranmu, selirku," pinta Prabu Siliwangi.

"Prabu tentu sudah tahu, bahwa semakin hari penyakit Putri Kandita semakin parah. Bahkan sekarang bau yang timbul dari tubuhnya semakin busuk. Jika Putri Kandita masih tinggal di istana, tentunya akan membawa aib bagi istana," ungkap selir itu mencoba menghasut Prabu Siliwangi.

Awalnya, Prabu Siliwangi tidak mau mengusir Putri Kandita. Namun, karena hasutan para selir, akhirnya Prabu Siliwangi dengan berat hati mengusir Putri Kandita dari istana.

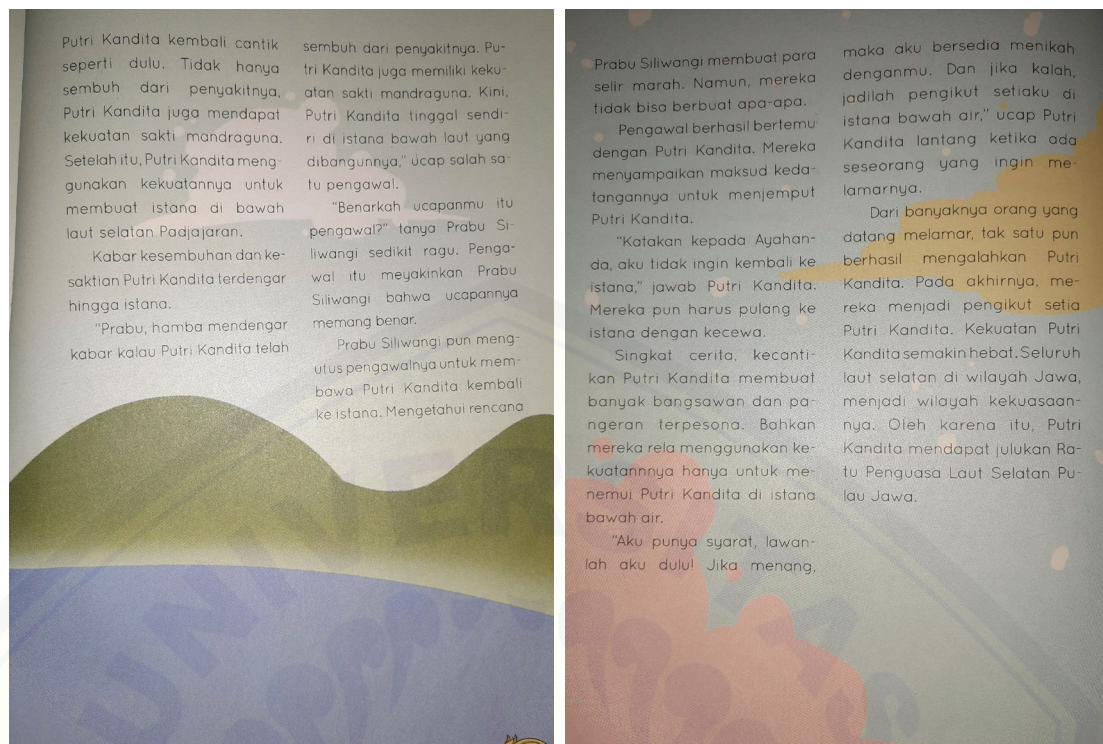
"Maafkan aku, anakku. Kamu harus keluar dari istana," pinta Prabu Siliwangi kepada Putri Kandita.

Dengan perasaan sedih, Putri Kandita terpaksa keluar dari istana. Ia tidak menyangka bahwa sang ayah akan tega mengusirnya. Kemudian, Putri Kandita tiba di sebuah samudra yang luas. Karena kelelahan, ia pun beristirahat di pinggir pantai. Lalu, ia terfidur dengan pulas. Di dalam mimpinya, ia mendengar sebuah suara.

"Hai, Putri Kandita. Jika kamu ingin sembuh, berendamlah di air laut ini, maka penyakitmu akan sembuh, dan kamu akan cantik seperti sedia kala," ucap suara asing itu.

Tak lama kemudian, Putri Kandita terbangun. Awalnya ia tidak memercayai apa yang telah didengarnya di alam mimpi. Untuk membuktikannya, Putri Kandita menceburkan diri ke air laut. Ia berendam selama beberapa jam di air laut. Tak disangka, ternyata yang didengarnya di alam mimpi menjadi kenyataan.

"Wah... ternyata suara itu memang benar. Tubuhku telah sembuh dari penyakit kusta," ucap Putri Kandita.



**Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

**Nama Sekolah** : SDN  
**Kelas / Semester** : IV/I  
**Tema** : 4 (Berbagai Pekerjaan)  
**Subtema** : 1 (Jenis-jenis Pekerjaan)  
**Pembelajaran** : 6  
**Alokasi Waktu** : 2 X 35 menit

**A. Kompetensi Inti**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan bertanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

| <b>Mata Pelajaran</b>   | <b>Kompetensi Dasar</b>  | <b>Indikator</b>   |
|-------------------------|--|--|
| <b>Bahasa Indonesia</b> | 3.5 Menguraikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra (cerita, dongeng, dan sebagainya).  | 3.5.1 Mampu menjelaskan perbedaan sifat-sifat tokoh yang ada di dalam cerita.<br>3.5.2 Mampu menjelaskan pesan-pesan moral yang ada di dalam cerita.   |
|                         | 4.5 Mengkomunikasikan pendapat pribadi tentang isi buku sastra yang dipilih dan dibaca sendiri secara lisan dan tulis yang didukung oleh alasan. | 4.5.1 Mampu menyampaikan pendapatnya mengenai pesan moral yang patut dicontoh, baik secara lisan maupun tulisan.<br>4.5.2 Mampu menyampaikan pendapatnya mengenai sifat tokoh yang patut dicontoh, baik secara lisan maupun tulisan. |

| Mata Pelajaran | Kompetensi Dasar  | Indikator  |
|----------------|---|--|
| PPKn           | 3.1 Memahami makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.  | 3.1.1 Mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.  |
|                | 4.1 Menjelaskan makna hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. | 4.1.1 Mampu mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila.<br>4.1.2 Mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila. |

### B. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah membaca cerita, siswa mampu menjelaskan perbedaan sifat-sifat tokoh yang ada di dalam cerita.
2. Setelah membaca cerita, siswa mampu menjelaskan pesan-pesan moral yang ada di dalam cerita.
3. Setelah berdiskusi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya mengenai pesan moral yang patut dicontoh dan tidak patut dicontoh.
4. Setelah berdiskusi, siswa mampu menyampaikan pendapatnya mengenai sifat-sifat tokoh yang patut dicontoh dan tidak patut dicontoh.
5. Setelah membaca materi, siswa mampu menemukan hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan benar.
6. Setelah membaca materi, siswa mampu mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai hubungan simbol dengan sila-sila Pancasila dengan benar.
7. Setelah berdiskusi, siswa mampu menjelaskan sikap-sikap yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.

### C. Materi Ajar

1. Unsur intrinsik dalam cerita (sifat tokoh dan amanat) **(Bahasa Indonesia)**
2. Sila-sila Pancasila **(PPKn)**

### D. Metode Pembelajaran

1. Model Pembelajaran : Role Playing, Think-Pair-Share



2. Metode Pembelajaran : Permainan, ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan

### E. Langkah-langkah Pembelajaran

| Kegiatan         | Deskripsi Kegiatan   | Alokasi Waktu   |
|------------------|--|-----------------|
| <b>Pembukaan</b> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memberikan salam kepada para siswa dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> <li>2. Guru menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa.</li> <li>3. Guru melakukan apersepsi :               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apakah kalian pernah membaca sebuah cerita rakyat?</li> <li>b. Cerita apa yang pernah kalian baca?</li> <li>c. Apa amanat dari cerita yang telah kalian baca?</li> </ol> </li> <li>4. Siswa menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru.</li> <li>5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li> </ol>   | <b>5 menit</b>  |
| <b>Inti</b>      | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru meminta siswa untuk membaca teks cerita rakyat yang berjudul “Malin Kundang” yang disediakan oleh guru.</li> <li>2. Setelah siswa selesai membaca, guru mengajak siswa untuk bermain peran melakonkan tokoh yang ada dalam cerita “Malin Kundang”.</li> <li>3. Untuk mengetahui pemahaman siswa tentang cerita, guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa.</li> <li>4. Guru bertanya mengenai:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Apa permasalahan yang ada di dalam cerita?</li> <li>b. Sebutkan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita beserta sifatnya!</li> <li>c. Sebutkan sifat-sifat tokoh yang patut dicontoh dan tidak!</li> <li>d. Apa pesan moral yang terdapat di dalam cerita?</li> </ol> </li> <li>5. Setelah siswa menjawab semua pertanyaan, guru menjelaskan mengenai sifat-sifat tersebut dan pesan moral yang ada di dalam cerita.</li> <li>6. Guru menjelaskan mengenai unsur-unsur instrinsik apa saja yang terdapat di dalam cerita tersebut.</li> <li>7. Guru juga mengajak siswa untuk menemukan unsur-unsur instrinsik lainnya dan mencocokkannya dengan penjelasan yang telah tersedia.</li> <li>8. Guru memberikan LKS yang berisi cerita “Danau Toba” dan siswa diminta untuk membacanya.</li> <li>9. Guru bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang ada dalam cerita.</li> <li>10. Siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal yang terdapat pada LKS.</li> <li>11. Setelah mengerjakan LKS, guru bertanya kepada siswa, “Apakah sifat dari tokoh-tokoh pada cerita</li> </ol> | <b>60 menit</b> |

“Danau Toba” tersebut telah sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila?”

12. Siswa menyampaikan pendapatnya mengenai sifat dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita “Danau Toba”.
13. Guru bertanya kepada siswa, “Tokoh siapa yang memiliki sikap yang sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila? Sebutkan sikap-sikap apa saja yang pernah kalian lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung pada Pancasila!”
14. Guru menjelaskan beberapa sikap yang harus dilaksanakan sesuai dengan pengamalan sila-sila pada Pancasila.
15. Guru menunjukkan gambar simbol-simbol Pancasila kepada siswa.
16. Guru meminta siswa untuk membuat kelompok yang terdiri dari 4-5 orang.
17. Guru bertanya mengenai sila Pancasila yang terdapat dalam simbol Pancasila yang ditunjukkan oleh guru.
18. Setelah siswa menjawab, guru memberikan materi berupa penjelasan mengenai simbol-simbol Pancasila. Contohnya:

Amati gambar berikut!

Sila kedua: Kemanusiaan yang adil dan beradab



Mata rantai berbentuk segiempat melambangkan laki-laki. Mata rantai berbentuk lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai yang saling berkaitan melambangkan hubungan manusia satu dengan yang lainnya yang perlu bersatu dan saling membantu sehingga menjadi kuat seperti rantai.

19. Guru memberikan LKK kepada masing-masing kelompok.
20. Guru meminta setiap kelompok bekerja sama untuk menemukan hubungan antara simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila.
21. Tugas kedua, guru meminta siswa menyebutkan hal-hal yang harus kita lakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila.
22. Setiap kelompok dapat menyampaikan hasil diskusi secara bergantian dan kelompok lain menyimak.

### Penutup

1. Guru bertanya kepada siswa mengenai materi apa saja yang telah dilaksanakan pada hari ini. **5 menit**
2. Guru bertanya kepada siswa materi apa yang belum dipahami.
3. Siswa bersama-sama dengan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari hari ini.
4. Guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa di rumah.
5. Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa bersama-sama.
6. Guru memberikan salam penutup kepada siswa.

## F. Media dan Sumber Belajar

1. Media : Buku Cerita Rakyat Nusantara, Gambar, LKS, LKK
2. Sumber Belajar :
  - a. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015. Tema 4 : Berbagai Pekerjaan, Buku Guru SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - b. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2015. Tema 4 : Berbagai Pekerjaan, Buku Siswa SD/MI Kelas 4 Edisi revisi 2017. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

## G. Rubrik Penilaian

### Penilaian Sikap (Afektif)

| Nama Siswa | Kedisiplinan |   |   |   | Kesopanan |   |   |   | Keaktifan |   |   |   | Kecakapan |   |   |   |
|------------|--------------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|-----------|---|---|---|
|            | 1            | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 |
| .....      |              |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |
| .....      |              |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |
| .....      |              |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |
| dst.       |              |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |           |   |   |   |

**Nb:** Berilah tanda centang (v) pada kolom 1-4 pada masing-masing sikap

- 1) kurang, 2) cukup, 3) baik, 4) sangat baik.

### Penilaian Pengetahuan

#### 1. Bahasa Indonesia

Menyajikan pendapat pribadi tentang unsur-unsur intrinsik (sifat tokoh dan pesan moral) dinilai dengan menggunakan rubrik.

| Kriteria    | Sangat Baik (4)                              | Baik (3)  | Cukup (2)   | Perlu Pendampingan (1)                          |
|-------------|--|---|---|---|
| Topik       | Topik yang disampaikan sesuai dengan cerita. | Sebagian besar topik yang disampaikan sesuai dengan cerita. | Sebagian kecil topik yang disampaikan sesuai dengan cerita. | Topik yang disampaikan di luar cerita yang ada. |
| Sikap tokoh | Sikap ketiga tokoh yang disampaikan          | Sikap ketiga tokoh yang disampaikan                         | Sikap kedua tokoh yang disampaikan                          | Sikap salah satu tokoh yang disampaikan         |

| Kriteria  | Sangat Baik<br>(4)  | Baik<br>(3)   | Cukup<br>(2)  | Perlu<br>Pendampingan<br>(1)                                 |
|---|---|---|---|--|
|   | seluruhnya akurat.  | sebagian besar akurat.  | seluruhnya akurat.  | akurat.  |
| Alasan pemilihan sikap tokoh yang bisa dicontoh | Alasan pemilihan tokoh didasarkan kepada fakta yang ada.              | Sebagian besar alasan pemilihan tokoh didasarkan kepada fakta yang ada.   | Sebagian kecil alasan pemilihan tokoh didasarkan kepada fakta yang ada.   | Alasan diberikan berdasarkan opini, bukan dari fakta cerita. |
| Pesan moral                                     | Pesan moral yang disampaikan sesuai dengan cerita.                    | Sebagian besar pesan moral yang disampaikan sesuai dengan cerita.         | Sebagian kecil pesan moral yang disampaikan sesuai dengan cerita.         | Pesan moral yang disampaikan di luar cerita yang ada.        |
| Fakta pendukung                                 | Fakta pendukung yang disampaikan seluruhnya sesuai dengan isi cerita. | Fakta pendukung yang disampaikan sebagian besar sesuai dengan isi cerita. | Fakta pendukung yang disampaikan sebagian kecil sesuai dengan isi cerita. | Fakta yang disampaikan tidak sesuai cerita.                  |

$$\text{Penilaian (penskoran)} = \frac{\text{Total Nilai Siswa}}{\text{Total Nilai Maksimal}} \times 10$$

## 2. PPKn

| Kriteria              | Sangat Baik<br>(4)                               | Baik<br>(3)   | Cukup<br>(2)   | Perlu<br>Pendampingan<br>(1)  |
|-----------------------|--|---|--|---|
| Pendapat              | Seluruh pendapat didasarkan atas fakta yang ada. | Sebagian besar pendapat didasarkan atas fakta yang ada.                   | Sebagian kecil pendapat didasarkan atas fakta yang ada.                | Sebagian pendapat didasarkan atas fakta yang ada.   |
| Mendengarkan          | Selalu mendengarkan teman yang sedang berbicara. | Mendengarkan teman yang berbicara, namun sesekali masih perlu diingatkan. | Masih perlu diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara. | Sering diingatkan untuk mendengarkan teman yang sedang berbicara, namun tidak mengindahkan. |
| Komunikasi non verbal | Merespon dan menerapkan                          | Merespon dengan tepat   | Sering merespon  | Sering merespon kurang tepat  |

| <b>Kriteria</b>   | <b>Sangat Baik<br/>(4)</b>   | <b>Baik<br/>(3)</b>   | <b>Cukup<br/>(2)</b>   | <b>Perlu<br/>Pendampingan<br/>(1)</b>                  |
|---|--|---|--|--|
| (kontak mata, bahasa tubuh, postur, ekspresi wajah, suara). | komunikasi non verbal dengan tepat.  | terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.                | kurang tepat terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman.                          | terhadap komunikasi non verbal yang ditunjukkan teman. |
| Partisipasi (menyampaikan ide, perasaan, pikiran)           | Isi pembicaraan menginspirasi teman. Selalu mendukung dan memimpin lainnya saat diskusi. | Berbicara dan menerangkan secara rinci, merespon sesuai dengan topik. | Berbicara dan menerangkan secara rinci, namun terkadang merespon kurang sesuai dengan topik. | Jarang berbicara selama proses diskusi berlangsung.    |

**LEMBAR KERJA SISWA (LKS)****Nama** :**Nomor Absen** :**Legenda Danau Toba**

Pada zaman dahulu, di suatu tempat di Sumatra Utara, hiduplah seorang pemuda yang bernama Toba. Sehari-hari, ia bekerja di ladang untuk bertahan hidup. Terkadang ia juga memancing ikan untuk lauk makan. Di suatu pagi yang cerah seperti biasa, Toba berangkat ke sungai untuk mencari ikan. Sembari berjalan menuju sungai, Toba berandai-andai. Jika saja saat ini ia memiliki istri dan anak, pasti hidupnya akan menjadi lebih bahagia. Setelah sampai di dekat sungai, ia lalu melemparkan kail yang telah dibawanya dari rumah. Toba menunggu dengan sabar, sampai ada seekor ikan yang tersangkut di kailnya.

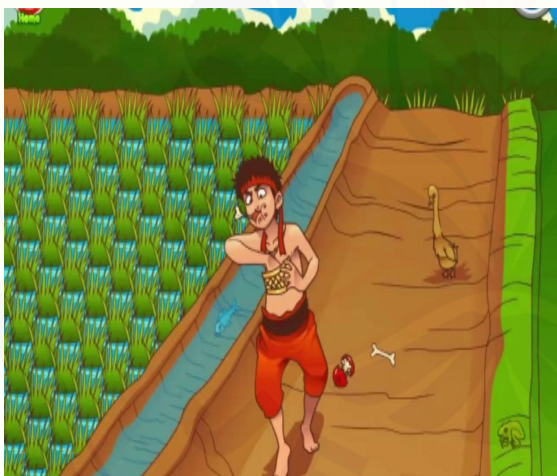


Ikan itu berukuran besar, bahkan paling besar jika dibandingkan dengan ikan-ikan yang sudah pernah ditangkapnya. Toba merasa senang bukan main, ia kemudian mencoba melepaskan kail di mulut ikan itu, sambil membayangkan betapa enaknyanya ikan itu setelah dimasak. Namun, saat Toba hendak membawa ikan itu pulang ke rumahnya, tiba-tiba Toba mendengar suara. Suara itu ternyata berasal dari ikan tangkapannya.

“Wahai pemuda baik hati, aku mohon jangan masak aku. Tolong lepaskan aku, biarkan aku hidup,” kata ikan itu kepada Toba. Toba terkejut bukan main. Akhirnya, dengan gemetar Toba mengembalikan ikan itu ke sungai. Sesaat setelah menyentuh air, ikan itu langsung berubah wujud menjadi seorang perempuan

yang sangat cantik. “Siapa kau sebenarnya?” Toba bertanya dengan cepat. Ia masih merasa kaget luar biasa.

“Aku adalah jelmaan ikan yang kau tangkap tadi. Aku ingin berterima kasih padamu karena sudah menghilangkan kutukanku. Sekarang aku bisa menjadi manusia lagi,” jawab perempuan itu dengan lembut. “Lalu sekarang apa yang kau inginkan?” tanya Toba menanggapi penjelasan perempuan itu. “Aku bersedia untuk pulang denganmu dan menjadi istrimu, tapi kau harus berjanji satu hal. Jangan pernah katakan pada siapa pun jika aku dulu adalah seekor ikan. Jika janji ini dilanggar, akan ada bahaya yang mengancam kita semua,” kata perempuan itu saat Toba berniat untuk menikahinya. “Baiklah, aku berjanji,” jawab Toba.” Mendengar jawaban itu, Toba akhirnya mengajak perempuan itu untuk pulang. Mereka berdua akhirnya menikah dan memiliki anak laki-laki bernama Samosir. Pak Toba dan istrinya membesarkan Samosir dengan penuh kasih sayang. Namun, ada satu kebiasaan Samosir yang membuat orang-orang heran, yaitu porsi makannya yang sangat banyak.



Pada suatu hari, istri Pak Toba menyuruh Samosir mengantarkan makan siang ke tempat ayahnya berladang. Pergilah Samosir ke sana sambil membawa rantang berisi makanan. Namun, di tengah perjalanan, Samosir merasa sangat lapar. Ia akhirnya memutuskan untuk membuka rantang makanan yang dibawa.

Tanpa memikirkan ayahnya yang sudah menunggu, Samosir melahap habis makanan itu. Setelah selesai makan, Samosir kemudian tertidur karena merasa kenyang. Hari sudah beranjak sore. Pak Toba yang sudah menunggu Samosir sedari siang akhirnya memutuskan untuk pulang ke rumah. Di tengah perjalanan, Pak Toba melihat Samosir yang tertidur pulas. Pak Toba kemudian membangunkan Samosir dengan rasa marah.

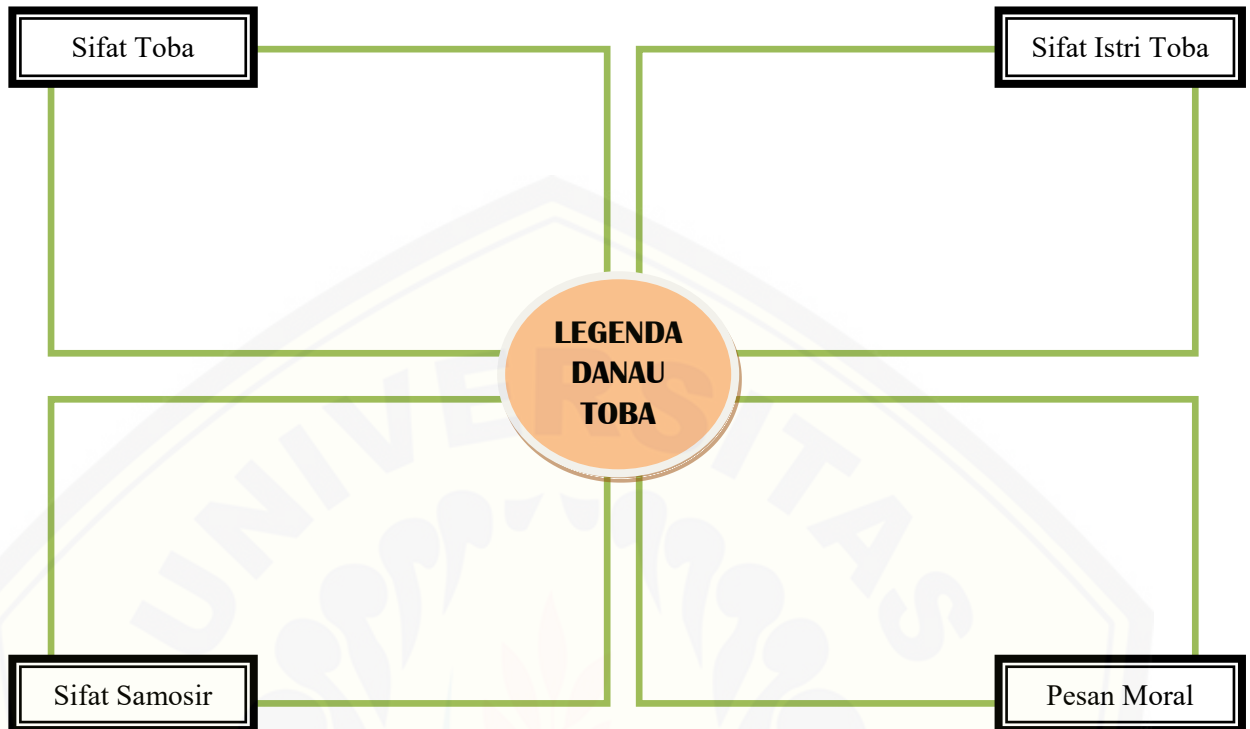
“Hei, Samosir! Bangun!” bentak Pak Toba sembari menggoyang-goyangkan badan Samosir. Karena kaget, Samosir langsung bangun. “Ada apa, Ayah?” tanya Samosir dengan takut. “Mana makan siangku? Kenapa kau tidak mengantarkan makanan ke tempatku berladang?” kata Pak Toba. “Semua makanan sudah habis kumakan,” jawab Samosir. Mendengar jawaban itu, Pak Toba semakin marah. Ia kemudian berteriak di depan Samosir. “Dasar anak ikan tidak tahu diuntung!”



Setelah Pak Toba mengucapkan kalimat itu, seketika Samosir dan ibunya hilang karena Pak Toba sudah melanggar janjinya dulu. Langit pun menjadi gelap dan berawan hitam tebal. Kemudian hujan turun dengan sangat deras sehingga membanjiri wilayah itu sampai menjadi danau. Danau itulah yang kemudian dinamakan Danau Toba.



**II. Sebutkan sifat-sifat dari masing-masing tokoh dan pesan moral yang terdapat dalam cerita “ Legenda Danau Toba”!**



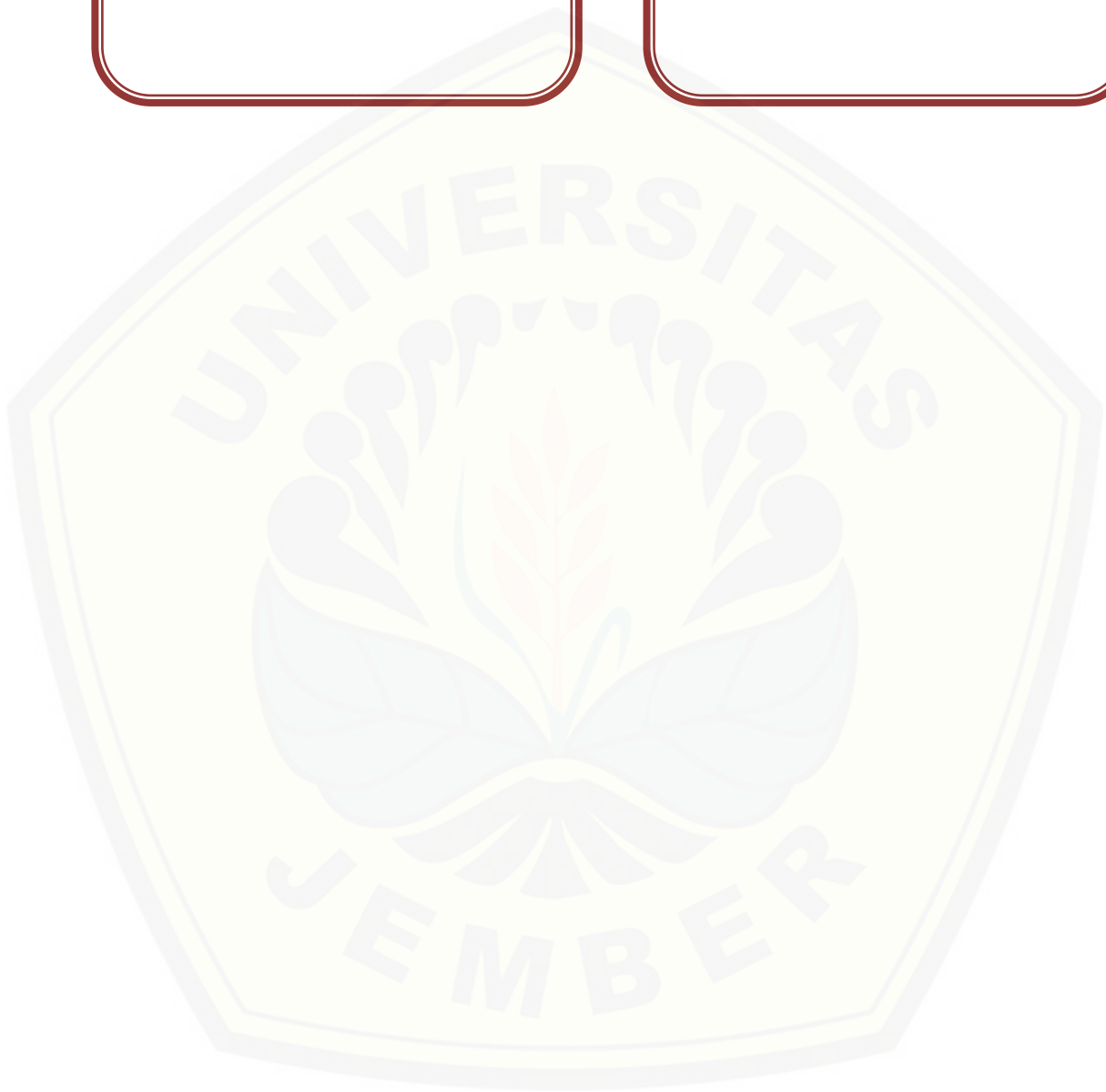
**III. Kelompokkan sifat dari masing-masing tokoh tersebut menjadi sifat yang patut dicontoh dan yang tidak boleh dicontoh. Berilah alasan.**

Sifat yang patut dicontoh:

Alasan:

Sifat yang tidak boleh dicontoh:

Alasan:



**LEMBAR KERJA KELOMPOK (LKK)**

**Nama Kelompok :**

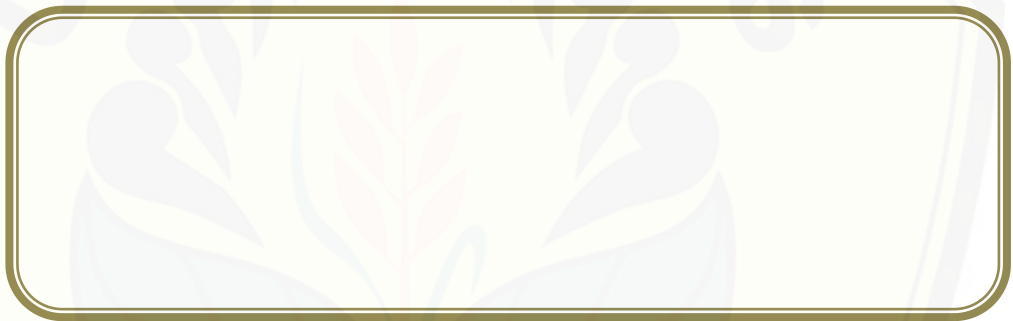
**Nama Anggota :**

**I. Temukanlah hubungan antara simbol-simbol Pancasila dengan sila-sila Pancasila!**

1.



2.



3.



4.

5.

**II. Sebutkan hal-hal yang harus dilakukan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila! (minimal 3)**

| No. | Bunyi Sila-sila Pancasila | Sikap-sikap yang sesuai dengan sila-sila Pancasila |
|-----|---------------------------|--|
| 1.  |                           |  |
| 2.  |                           |  |
| 3.  |                           |  |
| 4.  |                           |  |
| 5.  |                           |  |

## MATERI PEMBELAJARAN

### Cerita Rakyat Malin Kundang

Di sebuah perkampungan nelayan pesisir pantai Sumatra Barat, hiduplah janda Mande Rubayah dan putranya yang bernama Malin Kundang. Malin Kundang tumbuh menjadi anak yang rajin, tampan, dan pintar. Tak tega melihat ibunya bersusah payah mencari uang, Malin Kundang berniat merantau ke kota untuk mencari uang. “Ibu, izinkanlah Malin merantau ke kota. Malin ingin menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan Ibu,” rayu Malin kepada ibunya. “Malin, tinggallah di sini saja. Masih banyak pekerjaan yang bisa kamu lakukan,” ucap ibunya. “Jika Malin tinggal di kampung ini, Malin tidak akan bisa sukses seperti orang-orang. Izinkan Malin merantau, Ibu,” balas Malin dengan nada memohon.

Mendengar tekad sang anak, Mande Rubayah memberi izin kepada Malin untuk merantau ke kota. Keesokan hariya, Mande Rubayah mengantar kepergian Malin. Kesedihan tampak jelas di wajah Mande Rubayah. Malin pun merasakan kesedihan yang sama, karena harus meninggalkan ibunya. Kapal yang ditumpangi Malin semakin menjauh, air mata Mande Rubayah menetes mengiringi kepergian Malin. Tahun demi tahun terus berlalu. Tak ada kabar dari Malin. Setiap hari Mande Rubayah pergi ke pantai berharap Malin akan pulang hari itu juga. Betapa ia merindukan Malin. Bertahun-tahun Malin tak kunjung pulang. Mande Rubayah semakin tua. Dan ia masih setia menunggu di pantai, betapa ingin ia melihat putranya kembali.

Suatu hari, di pantai, berlabuh sebuah kapal besar dan mewah. Seorang warga mengabarkan kepada Mande Rubayah, barangkali Malin adalah pemilik kapal mewah yang berlabuh di pantai itu. Betapa bahagianya Mande Rubayah mengetahui si anak hilang telah pulang. Mande Rubayah berjalan terseok-seok menuju pantai. Ia ingin segera memeluk Malin. Sesampainya di pantai, banyak warga yang berkumpul. Seseorang berteriak, “Itu kapal Malin. Mande Rubayah, Malin telah pulang! Malin telah pulang!”. Mereka menyambut kedatangan Malin dengan gembira. “Wah, betapa senangnya Mande Rubayah, melihat putranya telah sukses,” ucap salah satu warga. Sepasang anak muda itu turun dari kapal,

berjalan ke arah warga yang berkerumun. Mande Rubayah mendekati sepasang anak muda itu. Ketika melihat wajah Malin, Mande Rubayah langsung berlari memeluknya erat sekali.

Malin terkejut, ada yang tiba-tiba memeluknya. Rupanya seorang wanita tua renta berpakaian compang-camping. Ia tak percaya wanita tua itu ibunya. Istri Malin yang penasaran bertanya, “Wanita tua dan jelek ini ibumu? Mengapa dulu kamu berbohong padaku, mengatakan ibumu adalah wanita cantik dan seorang bangsawan?”. Tidak ingin membuat kecewa sang istri, Malin mendorong Mande Rubayah hingga terjatuh ke tanah. Kemudian Malin berkata, “Tidak istriku, wanita tua jelek ini bukan ibuku. Mana mungkin aku memiliki ibu seperti dia.”

Meneteslah air mata Mande Rubayah ketika mendengar perkataan itu. Mande Rubayah tidak percaya pada perilaku Malin dan istrinya. Berkali-kali Mande Rubayah berkata kepada Malin bahwa dialah ibunya. Ibu yang telah melahirkannya, yang membesarkan dan merawat Malin ketika sakit. Mande Rubayah terjerebab ke tanah, berusaha memeluk kaki Malin dengan erat. Malin merasa risih dan mengibaskan kakinya, sehingga tangan tua renta itu terlepas dari usaha memeluk kaki sang anak.

“Wanita gila, kamu bukanlah ibuku. Ibuku adalah wanita bangsawan, sedangkan kamu hanyalah wanita tua dan miskin!” ucap Malin kepada Mande Rubayah. Warga kampung turut merasa sedih melihat perlakuan Malin kepada ibunya. Satu per satu warga kampung merayu Mande Rubayah untuk pulang. “Sudahlah, Mande. Mari kuantar pulang saja. Anakmu tidak menghiraukanmu,” ujar salah satu warga. Namun, bujukan dari warga tak digubris Mande Rubayah. Dengan segenap ketabahan dan kekuatan hati, ia memohon-mohon kepada Malin agar mau mengakuinya sebagai Ibu. Malin mengabaikan ibunya dan mengajak sang istri kembali ke kapal untuk melanjutkan pelayaran.

Melihat Malin pergi, hati Mande Rubayah semakin pilu. Hatinya bergejolak melihat perbuatan anak satu-satunya yang selama ini dirindukan. Mande Rubayah menengadahkan tangan ke langit. Berdoa kepada Tuhan, mengharap belas kasihan. “Tuhanku, apabila dia bukan anakku, maafkan semua perbuatannya padaku. Tapi, jika benar dia anakku, aku tidak rela diperlakukan seperti ini. Aku memohon keadilanmu.” Di tengah lautan, mendadak cuaca jadi

buruk. Langit menjadi gelap, dan hujan lebat turun diiringi angin kencang. Petir menyambar-nyambar tanpa henti. Suaranya menggelegar. Malin Kundang dan istrinya, serta seluruh awak kapal ketakutan melihat alam yang marah.

“Suamiku, aku sangat takut,” ucap istrinya. “Tenanglah, istriku. Kita akan baik-baik saja,” ucap Malin Kundang. Ombak di lautan bergulung-gulung. Kapal Malin Kundang terombang-ambing di tengah lautan. Tiba-tiba, pusaran angin mendekat ke arah kapal Malin, menghancurkannya secara perlahan-lahan. Di tengah badai yang menerjang, Malin teringat wajah ibunya. Ia sadar bahwa perilakunya yang tidak baik kepada sang ibu, membuat alam marah kepadanya. “Ibu, maafkan Malin. Maafkan Malin,” teriak Malin sembari menangis. Namun, teriakan itu tak berguna lagi. Pusaran angin menghancurkan kapalnya yang besar dan mewah.

Esoknya, matahari bersinar cerah. Warga beraktivitas seperti biasa. Tiba-tiba warga dikejutkan dengan beberapa potongan kapal yang hancur di pinggir pantai. Ternyata itu adalah puing-puing kapal milik Malin Kundang. Selain puing-puing kapal, muncul sebuah batu yang menyerupai orang sedang menangis di pantai. Warga mengira batu itu merupakan jelmaan Malin Kundang akibat perlakuan durhaknya kepada sang ibu. Sementara itu, dari jauh Mande Rubayah menatap batu jelmaan anaknya. Hatinya sedih melihat sang anak berubah menjadi batu. Malin yang durhaka tak bisa lepas dari hukuman Tuhan. Begitu pula dengan sang istri yang berubah menjadi ikan di laut. Semua awak kapal Malin meninggal. Sejak itu, kisah Malin si anak durhaka selalu diceritakan turun temurun.

### **Unsur Intrinsik Cerita Rakyat**

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur penyusun cerita yang berasal dari dalam cerita itu sendiri yang dapat membuat para pembaca berimajinasi mengenai cerita yang dibaca. Unsur intrinsik yang dibahas dalam pembelajaran ini hanya terdiri dari unsur tema, latar, tokoh, penokohan, dan amanat saja.

#### **a. Tema**

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang digunakan sebagai dasar dalam menuliskan sebuah cerita.

**b. Latar**

Latar atau setting adalah salah satu unsur intrinsik yang menunjukkan kejelasan peristiwa yang berkaitan dengan keterangan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita. Latar atau setting dalam sebuah karya sastra dibedakan menjadi latar tempat, waktu dan juga suasana.

**c. Tokoh**

Tokoh ialah pelaku dalam cerita rekaan yang mengalami berbagai peristiwa yang ada di dalam cerita. Berkaitan dengan tokoh, dikenal tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan sangat penting dan menjadi pusat dari keseluruhan cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya menjadi pendukung atau penunjang dari tokoh utama.

**d. Penokohan**

Penokohan adalah penyajian watak atau kepribadian yang dimiliki suatu tokoh tertentu yang membedakan dengan tokoh lainnya.

**e. Amanat**

Amanat adalah pesan yang berisi nilai-nilai moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui sebuah cerita.

**Simbol Sila-sila Pancasila dan Penjelasannya**

Gambar bintang melambangkan cahaya rohani yang dipancarkan oleh Tuhan untuk menerangi umat manusia. Sedangkan latar belakang berwarna hitam melambangkan warna alam atau warna asli yang menunjukkan bahwa Tuhan sebagai sumber dari segala sesuatu dan sudah ada sebelum segala sesuatu di dunia ini ada.





Mata rantai berbentuk segiempat melambangkan laki-laki. Mata rantai berbentuk lingkaran melambangkan perempuan. Mata rantai yang saling berkaitan melambangkan hubungan manusia satu dengan yang lainnya yang perlu bersatu dan saling membantu sehingga menjadi kuat seperti rantai.



Pohon beringin diartikan sebagai tempat berteduh. Pohon beringin memiliki akar tunggang yang kuat, melambangkan persatuan bangsa Indonesia yang mengakar kuat di tiap-tiap warga Indonesia. Terdapat pula sulur-sulur pada pohon beringin, sulur ini menggambarkan suku, keturunan, dan agama yang berbeda-beda dari masyarakat Indonesia



Banteng diartikan sebagai hewan sosial yang senang berkumpul, ketika binatang ini bergerombol, dia menjadi lebih kuat dan sulit untuk diserang oleh hewan pemangsa. Simbol ini menggambarkan budaya bangsa Indonesia yang senang berkumpul, berdiskusi, dan bermufakat untuk mengambil suatu keputusan.



Padi dan kapas menggambarkan dua hal yang dibutuhkan oleh manusia untuk bertahan hidup. Padi melambangkan ketersediaan makanan sedangkan kapas melambangkan ketersediaan pakaian. Kapas dan padi melambangkan pangan dan sandang yang merupakan kebutuhan pokok semua rakyat Indonesia tanpa melihat status atau kedudukan.